UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH *LARGE POSITIVE ABNORMAL BOOK-TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA DAN *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

TESIS

NURUL AISYAH RACHMAWATI
1106034692

FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
DEPOK
2013

UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH *LARGE POSITIVE ABNORMAL BOOK-TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA DAN *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Akuntansi

NURUL AISYAH RACHMAWATI
1106034692

FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU AKUNTANSI
DEPOK
2013

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	**: Nurul Aisyah Rachmawati**
NPM	**: 1106034692**
Tanda Tangan	**:**
Tanggal	**: 3 Juli 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama	: Nurul Aisyah Rachmawati
NPM	: 1106034692
Program Studi	: Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Judul Tesis	: Pengaruh *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* terhadap Persistensi Laba dan *Earnings Response Coefficient*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Dr. Dwi Martani	(.....)
Ketua Penguji	: Hilda Rossieta, Ph.D	(.....)
Anggota Penguji	: Eliza Fatima, S.E., M.E., CPA	(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Dwi Martani dan Ibu Eliza Fatima, S.E., M.E., CPA, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Ibu Hilda Rossieta, Ph.D selaku dosen penguji yang telah banyak memberi masukkan untuk penyusunan tesis ini;
3. Suami dan anak tercinta, Abdullah Azizul dan Asma Sarah yang telah memberikan dukungan selama masa studi;
4. Teman yang telah banyak membantu dan mendukung saya ketika menyelesaikan tesis ini, Amini dan Hyashinta.
5. Teman-teman seperjuangan, Nanik, Deasy, Tia, Okta, Fina, Wachi, Husnul, Syahrul, Jo, Rofik, dan Rahmi.

Saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 3 Juli 2013

Nurul Aisyah Rachmawati

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

==========

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurul Aisyah Rachmawati
NPM	: 1106034692
Program Studi	: Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Departemen	: Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi
Jenis karya	: Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* terhadap Persistensi Laba dan *Earnings Response Coefficient*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 3 Juli 2013

Yang menyatakan,

(Nurul Aisyah Rachmawati)

ABSTRAK

Nama : Nurul Aisyah Rachmawati
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Judul : Pengaruh *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* terhadap Persistensi Laba dan *Earnings Response Coefficient*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *large positive abnormal book-tax differences* (LPABTD) terhadap persistensi laba dan *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian ini menggunakan data panel *unbalanced* untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2011. Penulis memprediksi dan menemukan bahwa perusahaan dengan LPABTD memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *large positive normal book-tax differences* (LPNBTD). Konsisten dengan hasil tersebut, penulis juga menemukan bahwa ERC dan *accrual response coefficient* (ARC) untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan LPNBTD.

Kata kunci : *Large positive abnormal book-tax differences, Large positive normal book-tax differences, Earnings persistence, Earnings response coefficient, Accrual response coefficient*

ABSTRACT

Name : Nurul Aisyah Rachmawati
Major Program : Magister Science of Accounting
Title : The Effect of Large Positive Abnormal Book-Tax Differences on Earnings Persistence and Earnings Response Coefficient

The purpose of this study is to analyze the effect of large positive abnormal book-tax differences (LPABTD) on earnings persistence and earnings response coefficient (ERC). This study uses unbalanced panel data of listed companies in Indonesia Stock Exchange from 2006-2011. I predict and find that firms with LPABTD exhibit lower earnings and accruals persistence than do other firms with large positive normal book-tax differences (LPNBTD). Consistent with the results, I also find that ERC and accrual response coefficient (ARC) are lower for firms with LPABTD than for firms with LPNBTD.

Keywords : *Large positive abnormal book-tax differences, Large positive normal book-tax differences, Earnings persistence, Earnings response coefficient*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……...……i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ……. ii
HALAMAN PENGESAHAN …….……. iii
KATA PENGANTAR …….……. iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ……. v
ABSTRAK ……...……vi
DAFTAR ISI ……...……. viii
DAFTAR TABEL ……...……. x
DAFTAR GAMBAR ……...…… xi
DAFTAR LAMPIRAN ……...…… xii

1. PENDAHULUAN ……...……. 1
1.1 Latar Belakang Permasalahan ...……... 1
1.2 Rumusan Masalah ...……. 4
1.3 Tujuan Penelitian ...…….. 4
1.4 Manfaat Penelitian ……... 5
1.5 Sistematika Penulisan ……...…... 6

2. TINJAUAN PUSTAKA……...……. 7
2.1 Landasan Teori ……...…... 7
2.1.1 *Agency Theory* …….....…… 7
2.1.2 *Signaling Theory* ……..... 7
2.1.3 *Efficient Market Hypothesis*……... 8
2.1.4 *Book-Tax Differences* …… 9
2.1.4.1 Beda Permanen ……10
2.1.4.2 Beda Temporer ……11
2.1.4.3 Faktor-Faktor Penentu *Book-Tax Differences*…… 12
2.1.4.4 *Abnormal Book-Tax Differences*…… 15
2.1.5 Persistensi Laba …… 24
2.1.5.1 Persistensi Akrual ……...……..... 25
2.1.6 *Earnings Response Coefficient*……...26
2.1.6.1 *Accruals Response Coefficient*……...……..…..... 28
2.2 Pengembangan Hipotesis …….…… 28
2.3 Kerangka Pemikiran ……..33

3. METODOLOGI PENELITIAN ..……..34
3.1 Data dan Sampel …….……...34
3.2 Penyusunan Subsampel ……35
3.3 Model Penelitian ……..... 37
3.3.1 Persistensi Laba dan Persistensi Akrual……... 37
3.3.2 *Earnings Response Coefficient* dan *Accruals Response Coefficient*..... 39
3.4 Operasional Variabel Penelitian ……40
3.4.1 Variabel Dependen ……..... 40
3.4.2 Variabel Independen …… 41

3.4.3 Variabel Moderasi …… 42
3.4.3.1 Estimasi Komponen LPBTD ……...42
3.4.4 Variabel Kontrol …… 45
3.5 Pengujian Empiris …..…….. 46
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif..……..... 46
3.5.2 Analisis Regresi Data Panel..……..... 46
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik …...……..... 50
3.5.3.1 Uji Normalitas ……..……... 50
3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas ..…..……... 50
3.5.3.3 Uji Autokorelasi ……..……... 51
3.5.3.4 Uji Multikolinearitas ……..……... 51
3.5.4 Analisis Regresi ……....……..... 52
3.5.4.1 Uji-F ……...……..……... 52
3.5.4.2 Uji-t ……..……... 52
3.5.5 Koefisien Determinasi (R^2) ...……..... 53

4. ANALISIS HASIL PENELITIAN ……54
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian …….……... 54
4.2 Estimasi Komponen LPBTD …….……... 56
4.3 Pengaruh LPABTD terhadap Persistensi Laba ..…….……... 58
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif ...…….....58
4.3.2 Pengujian Asumsi Klasik ...…….....60
4.3.3 Analisis Regresi ……....……..... 62
4.4 Pengaruh LPABTD terhadap ERC ……..…….……... 67
4.4.1 Analisis Statistik Deskriptif ...…….....67
4.4.2 Pengujian Asumsi Klasik ...…….....69
4.4.3 Analisis Regresi ……....……..... 71
4.5 *Robustness Test* ……....……..... 75

5. KESIMPULAN DAN SARAN ..…….. 82
5.1 Kesimpulan …….……...82
5.2 Implikasi Penelitian …….. 82
5.3 Keterbatasan Penelitian …….. 83
5.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya …….. 84

DAFTAR PUSTAKA ...…… 85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu ……... 32
Tabel 4.1 Sampel yang Dipilih …….…….... 55
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Komponen LPBTD (*Pooled Sample*) ……... 57
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif: Persistensi Laba ……... 60
Tabel 4.4 *Pearson Correlation Matrix*: Persistensi Laba …….……... 62
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Persistensi Laba (*Pooled Sample*) …….....64
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Persistensi Akrual (*Pooled Sample*) ……...66
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif: ERC ……..……... 68
Tabel 4.8 *Pearson Correlation Matrix*: ERC …..……..... 70
Tabel 4.9 Hasil Estimasi ERC (*Pooled Sample*) ……...……..... 72
Tabel 4.10 Hasil Estimasi ARC (*Pooled Sample*) ……... 75
Tabel 4.11 *Robustness Test*: Persistensi Laba (*Industry Specific Sample*) ……...77
Tabel 4.12 *Robustness Test*: Persistensi Laba (*Industry Specific Sample*) ……...78
Tabel 4.13 *Robustness Test*: ERC ……..……... 79
Tabel 4.14 *Robustness Test*: ARC ……. 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran …..…….…… 33
Gambar 4.1 Nilai *Mean* BTD, ABTD, dan NBTD ……...… 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan dengan LPBTD ……... 88
Lampiran 2 Estimasi Komponen LPBTD …..…..…… 90
Lampiran 3 Pengujian Pengaruh LPABTD terhadap Persistensi Laba dan Persistensi Akrual …… 95
Lampiran 4 Pengujian Pengaruh LPABTD terhadap ERC dan ARC …… 103
Lampiran 5 *Robustness Test* ……111

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Laporan keuangan suatu perusahaan mengandung banyak informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk membantu proses pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang sering digunakan oleh *stakeholders* adalah informasi kinerja perusahaan, baik yang berupa laba/rugi maupun komponen-komponen dari laba/rugi tersebut. Oleh karena itu, kualitas laba sering kali menjadi perhatian *stakeholders*. Suatu laba dapat dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa depan (Penman, 2001). Laba yang berkelanjutan tersebut juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas dari laba tahun berjalan. Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow *et al*., 2010). Menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), persistensi laba mengandung unsur *predictive value*, sehingga dapat digunakan oleh *stakeholders* untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Ternyata bukan hanya informasi kinerja perusahaan saja yang memiliki peran penting dalam memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Hanlon (2005), informasi tentang pajak perusahaan sebagaimana disajikan dalam laporan keuangan juga turut memberikan informasi mengenai kualitas laba. *Book-Tax Differences* (BTD) atau yang biasa disebut dengan perbedaan antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dan peraturan perpajakan, sering dijadikan proksi untuk menangkap informasi tentang kualitas laba tersebut.

Hanlon (2005) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *large* BTD (LBTD) memiliki laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan dengan *small* BTD (SBTD). Laba yang kurang persisten ini mengindikasikan bahwa laba yang tersaji dalam laporan keuangan kurang berkualitas. Hanlon (2005) juga menemukan bahwa investor akan menginterpretasikan LBTD (kondisi di mana laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal) sebagai "*red flag*" dan akan

mengurangi ekspektasinya terhadap persistensi laba dan persistensi akrual pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Hanlon (2005) tersebut tidak dapat menjelaskan apakah investor mampu menilai kualitas laba dengan tepat untuk perusahaan yang memiliki sumber BTD yang berbeda. Weber (2005) menyebutkan bahwa ada tiga sumber utama yang dapat menyebabkan timbulnya BTD, yaitu karakteristik BTD yang normal, *tax management*, dan *earnings management*. Perbedaan sumber BTD perlu diperhatikan karena dapat digunakan untuk memprediksi apakah keberagaman implikasi persistensi laba tergantung pada sumber BTD-nya yang dominan (Blaylock *et al.*, 2012).

Blaylock *et al.* (2012) mengembangkan penelitian Hanlon (2005) dengan menginvestigasi pengaruh perbedaan sumber *large positive* BTD (LPBTD) terhadap persistensi laba. Blaylock *et al.* (2012) membagi sampelnya menjadi tiga subsampel, yaitu perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari *earnings management*, *tax management*, dan karakteristik BTD yang normal. Blaylock *et al.* (2012) dapat membuktikan bahwa perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari tindakan *earnings management* memiliki laba dan komponen akrual yang kurang persisten untuk laba di masa depan. Blaylock *et al.* (2012) juga menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) dan *accrual response coefficient* (ARC) untuk setiap subsampel cukup beragam, konsisten dengan keberagaman persistensi laba dan persistensi akrualnya.

Tang dan Firth (2012) menguji apakah *normal* BTD (NBTD) dan *abnormal* BTD (ABTD), memberikan pengaruh yang berbeda terhadap persistensi laba dengan menggunakan data yang ada di China. NBTD digunakan untuk mendeteksi perbedaan regulasi antara ketentuan akuntansi dan peraturan perpajakan. ABTD digunakan untuk mendeteksi perbedaan yang muncul karena tindakan *earnings management*, *tax management*, dan interaksinya (seperti meningkatkan laba akuntansi, tetapi membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya). Hasil penelitian Tang dan Firth (2012) menunjukkan bahwa kedua komponen BTD tersebut memiliki implikasi yang berbeda pada kualitas laba. Level persistensi laba untuk perusahaan dengan *large unsigned* ABTD signifikan lebih rendah dari perusahaan dengan *large unsigned* NBTD.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengembangkan penelitian Hanlon (2005), Blaylock *et al.* (2012), dan Tang dan Firth (2012). Penulis ingin melihat pengaruh *large positive abnormal* BTD (LPABTD) terhadap persistensi laba. Penulis menguji apakah keberadaan LPABTD akan memperkuat atau memperlemah persistensi laba perusahaan. Semakin kuat atau lemahnya persistensi laba inilah yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Penulis juga ingin melihat pengaruh LPABTD terhadap ERC. Penulis menginvestigasi apakah harga saham merefleksikan perbedaan ekspektasi investor mengenai laba di masa depan yang disebabkan oleh sumber LPBTD-nya yang beragam.

Kontribusi penulis dalam penelitian ini ada dua hal. Pertama, penelitian ini memberikan proksi alternatif sumber LPBTD pada penelitian Blaylock *et al*. (2012). Berbeda dari penelitian Blaylock *et al*. (2012), penelitian ini membedakan LPBTD menjadi dua sumber, yaitu LPNBTD dan LPABTD, dengan mengadopsi dan memodifikasi model penelitian Tang dan Firth (2012). LPNBTD mengindikasikan perbedaan regulasi antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dan peraturan perpajakan. LPABTD mengindikasikan perbedaan yang muncul lantaran tindakan *earnings management* dan *tax management*. Selain itu, LPBTD pada penelitian ini diukur dengan menggunakan beda permanen dan beda temporer, sementara Blaylock *et al*. (2012) hanya menggunakan beda temporer saja. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran BTD secara penuh (Tang dan Firth, 2011). Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa total BTD (beda permanen dan beda temporer) memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan apabila hanya menggunakan beda temporer saja.

Kedua, penelitian ini difokuskan pada LPABTD. Hal ini berbeda dari penelitian Tang dan Firth (2012) yang menggunakan LABTD pada nilai absolut (*unsigned*). Pengabsolutan nilai LABTD ini mungkin dilakukan untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian yang terindikasi melakukan tindakan *earnings management* dan *tax management*. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, tindakan *earnings management* dan *tax management* dapat dideteksi ketika perusahaan memiliki nilai BTD yang besar dan positif (Joos *et al.*, 2000;

Phillips *et al.*, 2003; Tang dan Firth, 2011; Blaylock *et al.*, 2012; Tang dan Firth, 2012). Menurut penulis, penggunaan LABTD pada nilai absolut (*unsigned*) kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Nilai BTD yang negatif berarti bahwa laba fiskal lebih besar daripada laba akuntansi. BTD tersebut akan memiliki makna yang berbeda ketika nilainya diabsolutkan, yaitu perusahaan seolah-olah memiliki laba akuntansi yang lebih besar daripada laba fiskalnya. Dengan kata lain, perusahaan tersebut seolah-olah terindikasi melakukan tindakan *earnings management* dan *tax management* karena nilai BTD-nya menjadi besar dan positif.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang akan diulas dalam penelitian ini:

1. Apakah LPABTD memperlemah persistensi laba?
2. Apakah LPABTD memperlemah persistensi komponen akrual dari laba?
3. Apakah LPABTD memperlemah ERC?
4. Apakah LPABTD memperlemah ARC?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk mengisi gap pada penelitian Hanlon (2005), Blaylock *et al.* (2012), serta Tang dan Firth (2012). Penulis ingin mencari proksi alternatif dari sumber LPBTD, yang diprediksi dapat memengaruhi persistensi laba dan ERC. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan apakah LPABTD memperlemah persistensi laba;
2. Membuktikan apakah LPABTD memperlemah persistensi komponen akrual dari laba;
3. Membuktikan apakah LPABTD memperlemah ERC; dan
4. Membuktikan apakah LPABTD memperlemah ARC.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan, di antaranya:

1. Manajemen

   Penelitian ini memberikan petunjuk bahwa setiap tindakan *earnings management* dan *tax management* yang dilakukan oleh manajemen dapat dideteksi ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi LPABTD.

2. Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Penelitian ini memberikan petunjuk kepada investor bahwa LPABTD dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba suatu perusahaan. Dalam hal ini, LPABTD memperlemah persistensi laba. Dengan demikian, investor memerlukan pertimbangan yang lebih banyak ketika hendak memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan yang berada dalam kondisi LPABTD.

3. Regulator

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh jajaran Direktorat Jenderal Pajak selaku *regulator*, sebagai salah satu alternatif dan bahan pertimbangan dalam menentukan perusahaan-perusahaan mana saja yang perlu diperiksa pajaknya. LPABTD merupakan salah satu proksi tindakan *earnings management* dan *tax management*. Dengan demikian, perusahaan yang berada dalam kondisi tersebut harus lebih fokus untuk diperiksa pajaknya dibandingkan perusahaan dengan LPNBTD.

4. Akademisi

   Penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur oleh para akademisi bahwa LPABTD dapat digunakan untuk menilai kualitas laba akuntansi suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan informasi bahwa LPABTD merupakan salah satu proksi tindakan *earnings management* dan *tax management*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian dalam bentuk tesis ini akan disajikan dalam lima bab dengan sistematika berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Membahas landasan teori yang terdiri dari *Agency Theory*, *Signaling Theory*, *Efficient Market Hypothesis* (EMH), BTD, persistensi laba, ERC, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

Bab 3 Metode Penelitian

Membahas jenis dan sumber data, populasi dan sampel, periode penelitian, model penelitian, serta definisi operasional dan pengukuran variabel.

Bab 4 Analisis Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan temuan penelitian yang terdiri dari hasil pemilihan sampel penelitian, analisis deskriptif, hasil pengujian hipotesis, analisis hasil pengujian hipotesis tersebut, dan *robustness test*.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan akhir penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan pembahasan atas penelitian selanjutnya yang mungkin dapat dilaksanakan.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaannya kepada *agent* untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), yang melandasi *agency theory* adalah kontrak antara manajer perusahaan dan para pemegang saham. Sebagai *agent*, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*). Namun, di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Dengan demikian, masih besar kemungkinan *agent* untuk tidak selalu bertindak yang terbaik demi kepentingan *principal*.

Konflik keagenan dapat dipicu oleh adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Dapat dipastikan bahwa manajer memiliki informasi yang lebih baik, lebih banyak, dan lebih cepat mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditur. Dengan adanya asimetri informasi tersebut, manajer mampu mengendalikan informasi yang ada di dalam suatu perusahaan. Asimetri informasi inilah yang memberikan insentif kepada manajemen untuk melakukan tindakan *earnings management* dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitasnya.

2.1.2 *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) didasarkan pada premis bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi yang sama (Ross, 1977). Teori ini secara umum membahas tentang bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan yang dicapai manajemen dan kegagalan yang dialaminya disampaikan kepada pemilik perusahaan (*principal*). Pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan

keuangan dapat dianggap sebagai sinyal apakah manajemen telah berbuat sesuai dengan kontrak yang telah disepakati atau tidak.

2.1.3 *Efficient Market Hypothesis*

Efficient Market Hypothesis (EMH) pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh Fama (1970). Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan pasar adalah pasar modal (*capital market*) dan pasar uang. Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorang pun, baik investor individu maupun investor institusi, yang memperoleh *abnormal return* dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Hal ini terjadi karena harga-harga yang terbentuk di pasar yang efisien merupakan cerminan dari informasi yang ada.

Menurut Fama (1970), bentuk efisiensi pasar dapat dikelompokkan menjadi tiga yang masing-masing bentuknya terkait erat dengan sejauh mana penyerapan informasi terjadi di pasar. Bentuk efisiensi pasar yang pertama adalah pasar efisien bentuk lemah (*weak-form efficiency*). Pasar bentuk lemah ini menunjukkan bahwa harga saham merefleksikan semua informasi yang terangkum dalam catatan harga masa lalu. Dalam keadaan ini investor tidak dapat memperoleh tingkat keuntungan yang lebih tinggi apabila hanya menggunakan informasi harga di waktu lalu.

Bentuk efisiensi pasar yang kedua adalah pasar efisien bentuk setengah kuat (*semi-strong-form efficiency*). Pasar bentuk setengah kuat ini menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya merefleksikan informasi yang terangkum dalam catatan harga masa lalu saja, tetapi juga informasi yang dipublikasikan. Akibatnya, dalam keadaan ini investor tidak dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi apabila hanya memanfaatkan informasi publik.

Bentuk efisiensi pasar yang terakhir adalah pasar efisien bentuk kuat (*strong-form efficiency*). Pasar bentuk kuat ini menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya merefleksikan informasi yang terangkum dalam catatan harga masa lalu dan informasi yang dipublikasikan saja, tetapi juga informasi yang dapat diperoleh dari analisis fundamental tentang perusahaan dan perekonomian serta informasi lain yang tidak atau belum dipublikasikan. Dalam keadaan semacam ini, harga saham akan menjadi sangat wajar. Dengan demikian, tidak akan ada

investor yang mampu memperoleh perkiraan yang lebih baik mengenai harga saham secara konsisten.

2.1.4 *Book-Tax Differenses*

Dalam satu periode, perusahaan wajib menyusun laporan keuangan. Pembuatan laporan keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Di Indonesia, prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum biasa disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sebagaimana dijelaskan dalam PSAK Nomor 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan penyusunan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering mendapat sorotan *stakeholders* adalah informasi kinerja perusahaan, baik yang berupa laba/rugi maupun komponen-komponen dari laba/rugi tersebut. Kieso dan Jerry (2008) menyebutkan bahwa laporan laba rugi dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan operasional perusahaan dalam satu periode tertentu. Informasi laba ini digunakan oleh *stakeholders* untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lampau, menyediakan informasi dasar untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, serta membantu penilaian risiko atau ketidakpastian dalam mendapatkan arus kas di masa depan.

Untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan yang semula dibuat berdasarkan PSAK tersebut harus disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang dibuat oleh regulator. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui proses rekonsiliasi fiskal. Tujuannya adalah agar dapat dijadikan dasar penghitungan, pembayaran, dan pelaporan Pajak Penghasilan (PPh) yang terutang.

Oleh karena didasarkan pada dua pedoman penyusunan laporan keuangan yang berbeda, antara laba yang disajikan berdasarkan PSAK dan laba yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan, tentu akan memberikan hasil yang berbeda pula. Meskipun antara laba akuntansi dan laba fiskal sama-sama disusun

atas dasar akrual, namun hasil akhir dari penghitungan tersebut besarnya tidak sama (Hanlon, 2005). Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa terdapat perbedaan konsep pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi dan pajak.

Weber (2005) menyebutkan bahwa ada tiga sumber utama yang dapat menyebabkan timbulnya BTD, yaitu:

1. Adanya standar penyusunan laporan keuangan yang berbeda antara akuntansi dan perpajakan;
2. Adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax management* yang akhirnya dapat menuju pada *tax sheltering*; dan
3. Adanya diskresi/kebebasan yang diberikan kepada manajer dalam mempertimbangkan suatu transaksi.

BTD yang berasal dari sumber-sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu perbedaan antara akuntansi dan pajak yang bersifat permanen (*permanent differences*) dan temporer (*temporary differences*).

2.1.4.1 Beda Permanen

Perbedaan ini timbul karena terdapat *items* yang diakui dalam penghitungan laba akuntansi, namun tidak diakui dalam penghitungan laba fiskal atau sebaliknya. Beda permanen ini memiliki pengaruh hanya pada periode terjadinya sehingga tidak meningkatkan atau menurunkan laba fiskal di masa datang. Dalam Schroeder, *et al.* (2009) disebutkan bahwa ada tiga jenis beda permanen, yaitu:

1. Penghasilan yang diakui dalam akuntansi, namun bukan merupakan komponen laba fiskal. Misalnya penghasilan yang merupakan objek PPh yang bersifat final sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (2) UU Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh) dan penghasilan yang bukan merupakan objek PPh seperti yang diatur dalam Pasal 4 ayat (3) UU Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh).
2. Biaya yang diakui sebagai pengurang penghasilan dalam laba akuntansi keuangan, namun tidak diakui dalam laba fiskal. Misalnya biaya-biaya sebagaimana tercantum dalam Pasal 9 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh).
3. Biaya yang diakui sebagai pengurang dalam laba fiskal, namun tidak diakui sebagai beban dalam laba akuntansi.

2.1.4.2 Beda Temporer

Perbedaan ini timbul karena adanya beda waktu pengakuan pendapatan, keuntungan, beban, dan kerugian yang terjadi dalam suatu periode yang berpengaruh pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Perubahan tersebut lambat laun akan terpulihkan (*counter balance*). Berdasarkan PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan, perbedaan temporer didefinisikan sebagai perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer tersebut dapat berupa:

1. Perbedaan temporer kena pajak, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan penghasilan kena pajak dalam penghitungan laba (rugi) fiskal periode mendatang pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan.
2. Perbedaan temporer dapat dikurangkan, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan biaya yang dapat dikurangkan dalam penghitungan laba (rugi) fiskal periode mendatang pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan.

Menurut Schroeder *et al.* (2005) dalam Hutapea (2009), perbedaan temporer dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan pengakuan penghasilan dan biaya, yaitu:

1. Laba akuntansi saat ini lebih besar dari laba fiskal saat ini:
   a. Penghasilan tercatat dalam laba akuntansi, namun belum diakui dalam laba fiskal. Misalnya, laba bruto pada penjualan angsuran (*installment sales*) diakui dalam laba akuntansi pada saat dilakukannya penjualan, namun secara umum untuk pelaporan pajak diakui pada saat kas diterima atau pencatatan mana yang terjadi lebih dahulu.
   b. Biaya yang dikurangkan untuk penghitungan laba fiskal, namun belum dicatat dalam penghitungan laba akuntansi. Sebagai contoh, biaya penyusutan aset tetap yang metode penyusutan dan penentuan masa manfaat aset tetapnya berbeda antara akuntansi dan perpajakan.
2. Laba akuntansi saat ini lebih kecil dari laba fiskal saat ini:
   a. Penghasilan tercatat dalam laba fiskal, namun belum diakui dalam laba akuntansi. Misalnya, sewa diterima di muka akan dikenakan pajak ketika

kas diterima. Sementara itu, dalam akuntansi akan dicatat berdasarkan metode akrual sebagai piutang.

b. Biaya dikurangkan untuk penghitungan laba akuntansi, namun belum dicatat dalam penghitungan laba fiskal. Sebagai contoh, biaya *warranty* dari suatu produk dalam akuntansi diestimasi dan dicatat sebagai biaya pada saat penjualan. Namun, dalam perpajakan, dapat dikurangkan secara aktual pada saat terjadinya di tahun berikutnya.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Penentu *Book-Tax Differences*

Manzon dan Plesko (2002) menggunakan istilah SPREAD untuk mendefinisikan perbedaan antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dan peraturan perpajakan. Manzon dan Plesko (2002) menyatakan bahwa ada tiga sumber yang dapat memengaruhi nilai SPREAD, di antaranya:

1. Pajak terkait Aktivitas Investasi dan Keuangan

   a. Profitabilitas

   Manzon dan Plesko (2002) mengontrol perusahaan yang berada dalam kondisi laba dan rugi karena keduanya memiliki perbedaan perilaku dalam konteks perpajakan. Perusahaan yang berada dalam kondisi laba dapat memanfaatkan pengurang pajak (*tax deduction*) dan kredit pajak (*tax credits*) lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan rugi. Manzon dan Plesko (2002) mengekspektasikan bahwa perusahaan yang berada dalam posisi "*tax-advantaged*" tersebut akan cenderung mengurangi laba fiskal dan meningkatkan SPREAD (berpengaruh positif).

   b. *Net Operating Loss* (NOL)

   Manzon dan Plesko (2002) mengontrol perusahaan yang memiliki NOL *carry-forwards* dan yang tidak. Perusahaan yang memiliki NOL *carry-forwards* tidak dapat memanfaatkan pengurang pajak (*tax deduction*) dan kredit pajak (*tax credits*) lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan tidak memiliki NOL *carry-forwards*. Manzon dan Plesko (2002) memprediksi bahwa perusahaan yang memiliki NOL *carry-forwards* tidak cenderung mengurangi laba fiskal. Dengan demikian, NOL *carry-forwards* berpengaruh negatif terhadap SPREAD.

c. Perubahan Penjualan Bersih

Menurut Manzon dan Plesko (2002), faktor utama dalam *accrual prediction models* adalah perubahan penjualan bersih. Oleh karena terdapat perbedaan pengakuan pendapatan antara akuntansi dan perpajakan, pengakuan akrual dari transaksi penjualan pun akan berbeda. Perubahan penjualan bersih sering kali dijadikan proksi untuk tingkat pertumbuhan perusahaan. Secara spesifik, Manzon dan Plesko (2002) memprediksi bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap SPREAD. Perusahaan yang tumbuh (*growing firms*) akan lebih banyak melakukan investasi pada *tax-favored assets*. Hal ini akan menyebabkan beda temporer dalam pengakuan beban antara akuntansi dan perpajakan.

2. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal

a. *Property, Plant, and Equipment* (PPE)

Masa manfaat aset tetap berwujud dalam perpajakan ditentukan oleh peraturan perpajakan. Sementara dalam akuntansi, masa manfaat aset tetap berwujud merefleksikan *management judgement*. Apabila masa manfaat aset tetap berwujud dalam pajak lebih singkat dibandingkan dengan akuntansi, maka laba fiskal akan lebih kecil dari laba akuntansi pada awal periode penyusutan. Manzon dan Plesko (2002) mengekspektasikan bahwa SPREAD akan meningkat seiring pemanfaatan *depreciable assets* yang diukur dengan *gross* PPE. Manzon dan Plesko (2002) juga mengekspektasikan bahwa SPREAD akan meningkat seiring pemanfaatan *younger assets* yang diukur dengan rasio antara *net* PPE terhadap *gross* PPE.

b. Aset Lainnya yang Tergantung pada *Sistematic Write-off*

Contoh aset lainnya yang tergantung pada *sistematic write-off* adalah aset tidak berwujud, seperti *goodwill*. Antara akuntansi dan perpajakan terdapat perbedaan ketentuan tentang amortisasi aset tidak berwujud. Apabila masa manfaat aset tetap tidak berwujud dalam akuntansi lebih lama dibandingkan pajak, maka SPREAD akan positif pada awal periode amortisasi dan sebaliknya.

c. *Post-Retirement Benefits*

Perusahaan diwajibkan untuk melaporkan utang yang terkait dengan *post-retirement benefits*. Utang ini dalam pajak diakui berdasarkan *cash basis*. Perusahaan yang menaikkan (menurunkan) *post-employment obligation* dalam pelaporan akuntansi dengan jumlah yang lebih besar (kecil) dibandingkan pelaporan fiskal, akan berpengaruh negatif (positif) terhadap SPREAD. Manzon dan Plesko (2002) memprediksi bahwa perubahan *post-employment obligation* berpengaruh negatif terhadap SPREAD.

3. *Noise Factors*

a. Perubahan NOL

Estimasi laba fiskal akan *overstated* pada tahun di mana perusahaan mengkompensasikan kerugiannya. Hal ini terjadi karena manfaat pajak kini yang dihasilkan tidak akan merefleksikan manfaat pajak di masa depan. Dengan demikian, ketika kerugian yang dapat dikompensasikan meningkat, SPREAD akan *underestimated*. Manzon dan Plesko (2002) mengekspektasikan bahwa perubahan NOL akan berpengaruh negatif terhadap SPREAD.

b. Penghasilan dari Luar Negeri

Penghasilan yang berasal dari luar negeri diperlakukan berbeda dalam akuntansi dan perpajakan. Apabila tarif pajak di luar negeri lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak di dalam negeri, perusahaan akan memiliki insentif untuk memindahkan penghasilan kena pajaknya ke luar negeri. Apabila pada keadaan tersebut jumlah penghasilan yang berasal dari luar negeri lebih besar dibandingkan dengan penghasilan di dalam negeri, maka SPREAD akan lebih tinggi. Apabila tarif pajak di luar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan tarif pajak di dalam negeri, perusahaan akan memiliki insentif untuk memindahkan penghasilan kena pajaknya ke dalam negeri. Apabila pada keadaan tersebut jumlah penghasilan yang berasal dari luar negeri lebih rendah dibandingkan dengan penghasilan di dalam negeri, maka SPREAD akan lebih rendah.

c. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar (*large firms*) dapat memanfaatkan *tax-advantaged* dan melakukan *tax management* lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan kecil. Manzon dan Plesko (2002) memprediksikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada SPREAD. Ukuran perusahaan ini sering kali diproksikan dengan total aset dikurangi *net* PPE dan aset tidak berwujud.

d. SPREAD Periode Sebelumnya

Manzon dan Plesko (2002) mengekspektasikan bahwa SPREAD akan mengikuti *monotonic process* dan *mean reverting process.* SPREAD lambat laun akan kembali pada level normal.

2.1.4.4 *Abnormal Book-Tax Differences*

Pada penelitian sebelumnya telah dijelaskan bahwa BTD dapat digunakan untuk mendeteksi tindakan *earnings management* dan *tax management* suatu perusahaan (Joos *et al.*, 2000; Phillips *et al.*, 2003; Tang dan Firth, 2011; Blaylock *et al.*, 2012; Tang dan Firth, 2012). Hal ini terjadi karena keberadaan BTD ternyata juga erat kaitannya dengan motif manajer. Implikasi dari pentingnya informasi tentang laba perusahaan adalah salah satu motif manajer untuk mengelola laba dalam usahanya, sehingga membuat entitas tampak lebih baik secara finansial. Menurut Scott (2009), manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat untuk memilih kebijakan akuntansi yang secara alamiah diharapkan dapat memaksimalkan utilitasnya (*opportunistic*) atau memaksimalkan nilai perusahaannya (*efficient*). Hal inilah yang disebut dengan *earnings management* (Scott, 2009). Namun perlu digarisbawahi bahwa *earnings management* bukan berarti upaya manajer untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, melainkan lebih condong pada pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan perusahaan yang bisa dilakukan selama masih diperkenankan oleh regulasi akuntansi.

Untuk menangkap informasi mengenai tindakan *earnings management* dan *tax management* pada BTD, beberapa peneliti telah memformulasikannya dalam model statistik (Desai dan Dharmapala, 2006; Frank *et al.*, 2009; Tang dan Firth, 2011; Tang dan Firth, 2012). Model BTD dibuat dengan menggunakan

residual method, di mana total BTD diregresi dengan item-item *nondiscretionary* yang mencerminkan perbedaan regulasi antara akuntansi dan perpajakan. Bagian yang tidak dijelaskan oleh total BTD tersebut merupakan BTD yang bersumber dari tindakan *earnings management* dan *tax management*. BTD yang bersumber dari tindakan tersebut biasanya disebut dengan ABTD. Berikut ini adalah gambaran formulasi ABTD dari penelitian terdahulu:

1. Desai dan Dharmapala (2006)

   Desai dan Dharmapala (2006) menguji hubungan penghindaran pajak (*corporate tax avoidance*) dan pertumbuhan *high-powered incentives* untuk manajer. Desai dan Dharmapala (2006) menentukan persamaan estimasi BTD berdasarkan metodologi penelitian Manzon dan Plesko (2002). Residual dari model BTD tersebut diidentifikasi sebagai aktivitas *tax sheltering*.

   Aktivitas *tax sheltering* pada umumnya sulit diukur. Untuk menyusun proksinya, Desai dan Dharmapala (2006) memulai dengan pengukuran BTD (Y^S-Y^T), yang didefinisikan sebagai selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan kepada pemegang saham (Y^S) dan laba fiskal yang dilaporkan ke pemerintah (Y^T). Oleh karena *tax returns* (Surat Pemberitahuan/SPT) bersifat rahasia, laba fiskal harus diestimasi menggunakan data yang tersedia. Desai dan Dharmapala (2006) menggunakan *current federal tax expense* (CFTE) yang dibagi dengan tarif pajak, untuk mengestimasi laba fiskal (Y^T).

   Desai dan Dharmapala (2006) menggunakan data akrual untuk mengisolasi komponen BTD yang berasal dari aktivitas *earnings management* (seperti melakukan pemerataan laba (*income smoothing*) untuk mendapatkan target bonus, menghindari pelaporan rugi, dan lain-lain). Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

   $$\mathbf{BT_{it} = \alpha_1 TA_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it} \quad (2.1)}$$

   Di mana:

   BT_{it} = BTD untuk perusahaan i tahun t;

   TA_{it} = total akrual untuk perusahaan i tahun t;

   μ_i = rata-rata nilai residual untuk perusahaan i selama periode pengamatan;

ε_{it} = deviasi rata-rata residual μ_i untuk perusahaan i pada tahun t.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel diskalakan dengan total aset periode sebelumnya. Desai dan Dharmapala (2006) menyatakan bahwa residual dari regresi komponen BTD yang tidak dapat dijelaskan oleh keberagaman total akrual (proksi tindakan *earnings management*) dapat diinterpretasikan sebagai ukuran aktivitas *tax sheltering* ($TS_{it} = \mu_i + \varepsilon_{it}$).

2. Frank *et al.* (2009)

Frank *et al.* (2009) meneliti hubungan antara keagresifan pelaporan pajak dan pelaporan keuangan serta pengaruhnya terhadap *return* perusahaan. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa saat ini perusahaan tidak selalu mengalami *trade-off* antara keputusan pelaporan pajak dan pelaporan keuangan. Frank *et al.* (2009) menemukan fakta bahwa perusahaan dimungkinkan untuk menyajikan laba yang tinggi bagi pemegang saham dan juga menyajikan laba yang rendah bagi otoritas pajak.

Namun, peraturan pajak yang bersifat mengikat menyebabkan perusahaan berusaha menghindari keagresifan pada pelaporan laba fiskal. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keagresifan pelaporan pajak dan pelaporan keuangan. Frank *et al.* (2009) juga menemukan bahwa pasar akan menilai lebih tinggi (*overprices*) keagresifan pada laporan pajak dalam konteks perusahaan tersebut juga melakukan keagresifan pada laporan keuangan.

Frank *et al.* (2009) membentuk ukuran *tax management* melalui regresi *total permanent* BTD dengan item-item *nondiscretionary* yang memengaruhi perbedaan antara ketentuan akuntansi dan perpajakan secara permanen. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$\mathbf{PERMDIFF_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INTANG_{it} + \alpha_2 UNCON_{it} + \alpha_3 MI_{it} + \alpha_4 CSTE_{it} + \alpha_5 \Delta NOL_{it} + \alpha_6 LAGPERM_{it} + \varepsilon_{it}} \qquad \mathbf{(2.2)}$$

Di mana:

$PERMDIFF_{it}$ = total BTD dikurangi beda temporer untuk perusahaan i pada tahun t;

$INTANG_{it}$ = *goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya untuk perusahaan i pada tahun t;

$UNCON_{it}$ = perusahaan afiliasi yang laba (rugi)-nya dilaporkan dengan metode ekuitas untuk perusahaan i pada tahun t;

MI_{it} = laba (rugi) yang ditujukan untuk kepentingan minoritas untuk perusahaan i pada tahun t;

$CSTE_{it}$ = *current state income tax expense* untuk perusahaan i pada tahun t;

ΔNOL_{it} = perubahan rugi operasi bersih yang dikompensasikan untuk perusahaan i pada tahun t;

$LAGPERM_{it}$ = PERMDIFF satu tahun sebelumnya untuk perusahaan i pada tahun t;

ε_{it} = *discretionary permanent difference* ($DTAX_{it}$) untuk perusahaan i pada tahun t.

Ukuran *tax management* ini lebih didasarkan pada beda permanen, dibandingkan dengan beda temporer, karena beberapa alasan. Pertama, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *temporary* BTD merefleksikan tindakan *earnings management* melalui *pre-tax accruals* (Pillips *et al.*, 2003; Hanlon, 2005). Kedua, perusahaan yang mengelola laba sebelum pajak menjadi lebih tinggi, relatif akan memiliki *cash* ETRs yang lebih rendah. Hal ini akan menyamarkan proksi keagresifan pelaporan keuangan. Ketiga, beda permanen dilaporkan dalam bentuk dolar, sementara ETR (yang merupakan proksi dari beda temporer) disajikan dalam bentuk persentase. Dengan demikian, beda permanen lebih dapat dibandingkan dengan total akrual. Keempat, beda temporer lebih konsisten dengan sifat *aggressive tax shelter*.

Umumnya, Frank *et al.* (2009) mengontrol item-item *nondiscretionary permanent differences* yang tidak ada kaitannya dengan *tax management*. *Goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya (INTANG) ditetapkan sebagai salah satu variabel independen karena perbedaan antara ketentuan akuntansi dan perpajakan mengenai *goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya dapat menyebabkan beda permanen yang tidak ada kaitannya dengan *tax management*. Frank *et al.* (2009) mengontrol laba (rugi) yang dilaporkan dengan metode ekuitas (UNCON) dan laba (rugi) yang

ditujukan untuk kepentingan minoritas (MI) karena terdapat perbedaan ketentuan antara akuntansi dan perpajakan tentang *equity interests* yang kurang dari 100% dimiliki oleh entitas.

Frank *et al.* (2009) juga mengontrol *current state tax expense* (CSTE) karena terdapat perbedaan perlakuan pada ukuran laba akuntansi dan laba fiskal yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara ukuran laba akuntansi tidak dikurangi oleh *current state tax expense*, ukuran laba fiskal justru dikurangi oleh beban pajak tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya *nondiscretionary permanent differences*. Perubahan rugi operasi bersih yang dapat dikompensasikan (ΔNOL) juga dikontrol dalam penelitian ini karena pada literatur sebelumnya menyatakan bahwa perubahan rugi operasi bersih yang dapat dikompensasikan sering kali berpengaruh terhadap penilaian *allowance account*, yang nantinya juga berpengaruh terhadap ukuran PERMDIFF (Miller dan Skinner, 1998; Schrand dan Wong, 2003; Frank dan Rego; 2006 dalam Frank *et al.*, 2009). Terakhir, Frank *et al.* (2009) juga memasukkan nilai beda permanen tahun sebelumnya (LAGPERM) untuk mengontrol *nondiscretionary permanent differences* yang persisten antar-waktu (seperti *municipal bond interest*, kredit pajak).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagian yang tidak dijelaskan oleh model di atas adalah *discretionary permanent difference* (DTAX). Berikut ini model regresi untuk DTAX:

$$\mathbf{PERMDIFF_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INTANG_{it} + \alpha_2 UNCON_{it} + \alpha_3 MI_{it} + \alpha_4 CSTE_{it} + \alpha_5 \Delta NOL_{it} + \alpha_6 LAGPERM_{it}} \qquad \mathbf{(2.3)}$$

$$\mathbf{DTAX_{it} = PERMDIFF_{it} - (\alpha_0 + \alpha_1 INTANG_{it} + \alpha_2 UNCON_{it} + \alpha_3 MI_{it} + \alpha_4 CSTE_{it} + \alpha_5 \Delta NOL_{it} + \alpha_6 LAGPERM_{it})} \qquad \mathbf{(2.4)}$$

3. Tang dan Firth (2011)

Tang dan Firth (2011) menguji hubungan antara BTD dan *earnings management*, *tax management*¸serta interaksinya. Tang dan Firth (2011) membedakan BTD menjadi dua komponen, yaitu NBTD dan ABTD. NBTD mengindikasikan perbedaan regulasi antara akuntansi dan perpajakan. ABTD mengindikasikan perbedaan yang muncul karena tindakan *earnings management* dan *tax management*. Dalam penyusunan modelnya, Tang dan

Firth (2011) mengisolasi informasi regulasi dari BTD yang berkaitan dengan perbedaan antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dan peraturan perpajakan. Hal ini dilakukan agar dapat mendeteksi BTD yang bersumber dari tindakan *earning management* dan *tax management* melalui bagian yang tidak dijelaskan oleh total BTD (ABTD).

Tang dan Firth (2011) menggunakan *residual method* untuk memperoleh variabel ABTD. Total BTD diregresi dengan item-item *nondiscretionary* yang diketahui menyebabkan NBTD. Item-item *nondiscretionary* yang dimaksud adalah skala investasi dalam aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud (ΔINV), pertumbuhan ekonomi (ΔREV), posisi kerugian (NOL dan TLU), dan perbedaan tarif pajak yang diterapkan oleh *consolidated company* dan *consolidated subsidiaries* (TAX_DIFF). Bagian yang tidak dijelaskan oleh total BTD inilah yang disebut dengan ABTD. Berikut ini adalah persamaan estimasi BTD-nya:

$$\mathbf{BTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta INV_{it} + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 NOL_{it} + \alpha_4 TLU_{it} + \alpha_5 TAX_DIFF_{it} + \varepsilon_{it}} \qquad \mathbf{(2.5)}$$

Di mana:

BTD_{it} = BTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t;

ΔINV_{it} = perubahan investasi dalam *gross* aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud dari tahun t-1 ke tahun t;

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t;

NOL_{it} = jumlah kerugian operasi bersih (*net operating loss*) perusahaan i pada tahun t;

TLU_{it} = jumlah kerugian yang telah dikompensasikan (*tax losses utilized*) untuk perusahaan i pada tahun t;

TAX_DIFF_{it} = perbedaan tarif pajak yang diterapkan oleh *consolidated company* dan *consolidated subsidiaries* untuk perusahaan i pada tahun t;

ε_{it} = *error* ($ABTD_{it}$) untuk perusahaan i pada tahun t.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas (kecuali variabel TAX_DIFF) diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

Tang dan Firth (2011) menggunakan beda permanen dan beda temporer sebagai ukuran total BTD-nya. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran BTD secara penuh. Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa total BTD memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan apabila hanya menggunakan beda temporer saja.

Skala investasi (ΔINV) dijadikan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi NBTD karena terdapat perbedaan ketentuan penghitungan depresiasi aset tetap berwujud dan amortisasi aset tetap tidak berwujud dalam akuntansi dan pajak (Tang dan Firth, 2011). Ketentuan perpajakan mengenai penghitungan depresiasi aset tetap berwujud dan amortisasi aset tetap tidak berwujud lebih ketat dan spesifik dibandingkan dengan akuntansi. Ketika skala investasi aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud meningkat, maka semakin besar beban depresiasi dan amortisasi suatu perusahaan. Oleh karena masa manfaat aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud dalam peraturan perpajakan di China lebih lama dibandingkan dengan ketentuan akuntansi, Tang dan Firth (2011) memprediksi bahwa semakin besar pertumbuhan skala investasi, maka semakin kecil besaran NBTD (berpengaruh negatif).

ΔREV digunakan untuk mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi terhadap NBTD. Pertumbuhan pendapatan diprediksi dapat meningkatkan NBTD karena terdapat perbedaan pengakuan penghasilan dan beban antara ketentuan akuntansi dan peraturan perpajakan. Seperti telah dibahas sebelumnya, ketentuan perpajakan lebih ketat dalam pengakuan beban dan kurang konservatif dalam pengakuan pendapatan. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan pendapatan akan menyebabkan NBTD lebih besar dan negatif (Tang dan Firth, 2011).

Wilkie (1992) mengindikasikan bahwa BTD akan *understated* ketika perusahaan mengalami kerugian dan akan *overstated* ketika kerugian tersebut dikompensasikan. Ketika terjadi kerugian, laba fiskal akan diakui “nihil” dan hal ini akan menyebabkan negatif NBTD. Kemudian saat kerugian tersebut dikompensasikan dengan laba fiskal tahun berjalan, akan menyebabkan positif NBTD. Oleh sebab itu, variabel NOL dan TLU digunakan untuk

mengontrol pengaruh kebijakan khusus perpajakan mengenai kompensasi kerugian perpajakan (*tax loss carry-forwards*) terhadap NBTD. Variabel NOL dan TLU ini menyerupai variabel perubahan NOL dalam Manzon dan Plesko (2002). Besarnya NOL dan TLU disesuaikan dengan besaran kerugian operasi bersih dan kerugian yang dikompensasikan. Apabila perusahaan tidak mengalami kerugian operasi dan tidak mengkompensasikan kerugian, maka nilainya "0".

Terakhir, Tang dan Firth (2011) menggunakan variabel TAX_DIFF untuk mengontrol adanya perbedaan tarif pajak antara *consolidated company* dan *consolidated subsidiaries*. Penerapan tarif pajak di China, secara aktual bisa berbeda dari tarif pajak berdasarkan undang-undang dan ETR. Misalkan, tarif berdasarkan undang-undang di China adalah sebesar 33%. Suatu perusahaan dimungkinkan untuk menerapkan tarif pajak sebesar 15% jika perusahaan tersebut merupakan *high-technology enterprises* yang berlokasi di area pengembangan *high-tech industry*. Namun, perusahaan tersebut juga dimungkinkan memiliki ETR sebesar 12,5% karena memiliki *non-taxable income* dan melakukan *tax management*. Keberagaman tarif pajak antar *consolidated subsidiaries* ini akan berpengaruh pada NBTD.

Dari model regresi di atas, dapat ditentukan model regresi untuk NBTD dan ABTD sebagai berikut:

$$\mathbf{NBTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta INV_{it} + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 NOL_{it} + \alpha_4 TLU_{it} + \alpha_5 TAX_DIFF_{it}} \qquad \mathbf{(2.6)}$$

$$\mathbf{ABTD_{it} = BTD_{it} - (\alpha_0 + \alpha_1 \Delta INV_{it} + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 NOL_{it} + \alpha_4 TLU_{it} + \alpha_5 TAX_DIFF_{it})} \qquad \mathbf{(2.7)}$$

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas (kecuali variabel TAX_DIFF) diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

4. Tang dan Firth (2012)

Tang dan Firth (2012) menginvestigasi apakah perusahaan dengan BTD yang berasal dari tindakan *earnings management* dan *tax management* berpengaruh terhadap persistensi laba. Untuk menangkap tindakan *earnings management* dan *tax management* dalam BTD, Tang dan Firth (2012)

menyempurnakan *residual method* pada penelitian Tang dan Firth (2011). Berikut ini adalah persamaan estimasi BTD-nya:

$$\mathbf{BTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta INV_{it} + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 TL_{it} + \alpha_4 TLU_{it} + \alpha_5 TAX_DIFF_{it} + \alpha_6 BTD_{it-1} + \varepsilon_{it}} \qquad \mathbf{(2.8)}$$

Di mana:

BTD_{it} = BTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t;

ΔINV_{it} = perubahan investasi dalam *gross* aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud dari tahun t-1 ke tahun t;

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t;

TL_{it} = jumlah kerugian operasi bersih perusahaan i pada tahun t;

TLU_{it} = jumlah kerugian yang telah dikompensasikan (*tax losses utilized*) untuk perusahaan i pada tahun t;

TAX_DIFF_{it} = perbedaan tarif pajak yang diterapkan oleh *consolidated company* dan *consolidated subsidiaries* untuk perusahaan i pada tahun t;

BTD_{it-1} = BTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t-1;

ε_{it} = *error* ($ABTD_{it}$) untuk perusahaan i pada tahun t.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas (kecuali variabel TAX_DIFF) diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t. Tang dan Firth (2012) menambahkan variabel BTD_{it-1} untuk mengontrol pengaruh perubahan struktural pada ketentuan akuntansi dan perpajakan terhadap NBTD.

Dari model regresi di atas, dapat ditentukan model regresi untuk NBTD dan ABTD sebagai berikut:

$$\mathbf{NBTD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta INV_{it} + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 TL_{it} + \alpha_4 TLU_{it} + \alpha_5 TAX_DIFF_{it} + \alpha_6 BTD_{it-1}} \qquad \mathbf{(2.9)}$$

$$\mathbf{ABTD_{it} = BTD_{it} - (\alpha_0 + \alpha_1 \Delta INV_{it} + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 TL_{it} + \alpha_4 TLU_{it} + \alpha_5 TAX_DIFF_{it} + \alpha_6 BTD_{it-1})} \qquad \mathbf{(2.10)}$$

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas (kecuali variabel TAX_DIFF) diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

2.1.5 Persistensi Laba

Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow *et al*., 2010). Persistensi laba didefinisikan oleh Penman (2001) sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), persistensi laba dapat digunakan untuk menilai kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value*, sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Dechow *et al*. (2010) menyatakan bahwa beberapa penelitian tentang persistensi laba fokus pada kegunaan laba dalam *equity valuation*. Terdapat dua aliran dalam penelitian tentang persistensi laba (Dechow *et al*., 2010). Aliran yang pertama dimotivasi oleh sebuah asumsi bahwa laba yang lebih persisten akan menghasilkan *inputs* yang lebih baik pada *equity valuation models*. Oleh sebab itu, laba yang lebih persisten akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang kurang persisten. Aliran kedua berupaya untuk mengatasi isu mengenai apakah laba bermanfaat dalam memperbaiki *equity valuation outcomes*. Isu penting ini merupakan *benchmark* untuk mengevaluasi *equity market outcomes*.

Sloan (1996) menggunakan hasil regresi antara laba akuntansi periode sekarang dan laba akuntansi periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Berikut ini adalah model dasar persistensi laba sebagaimana diterapkan dalam penelitian Sloan (1996):

$$\mathbf{Earnings_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 Earnings_t + U_{t+1}} \qquad \mathbf{(2.11)}$$

Pada model tersebut, *earnings* didefinisikan sebagai laba operasi yang diskalakan dengan total aset. Persistensi laba dapat diidentifikasi dari koefisien laba pada model tersebut (α_1). Berdasarkan Freeman *et al.* (1982), umumnya besaran α_1 berada di antara “0” dan “1”. Jika $\alpha_1 = 1$, maka *earnings* sesuai dengan *random walk hypothesis*, di mana perubahan laba akuntansi bersifat random dan tidak dapat diprediksi. Cara yang paling memungkinkan untuk memprediksi laba adalah dengan melihat laba tahun sebelumnya. Jika $\alpha_1 = 0$, maka *earnings* bersifat *pure*

mean reversion, di mana lambat laun besaran laba akuntansi akan kembali ke nilai rata-rata laba dari waktu ke waktu.

Beberapa penelitian terdahulu menguji persistensi laba satu tahun ke depan dengan menambahkan variabel moderasi yang dianggap memengaruhi persistensi laba. Positif atau negatifnya koefisien variabel moderasi tersebut mengindikasikan kuat atau lemahnya suatu variabel memengaruhi persistensi laba perusahaan (Hanlon, 2005; Atwood *et al.*, 2010). Hanlon (2005) menambahkan variabel BTD sebagai variabel moderasi yang dianggap berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar BTD, semakin rendah persistensi laba dan persistensi akrualnya (berpengaruh negatif). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar BTD, semakin rendah pula kualitas labanya.

2.1.5.1 Persistensi Akrual

Persistensi laba juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001). Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrual dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan, 1996).

Penelitian sebelumnya memberikan bukti yang konsisten bahwa akrual lebih relevan dalam merefleksikan kinerja perusahaan dibandingkan dengan arus kas (Dechow, 1994; Dechow *et al.*, 1998). Sloan (1996) membuktikan bahwa komponen akrual dari laba kurang persisten terhadap laba di masa depan dibandingkan dengan komponen arus kas dari laba. Bernstein (1993) dalam Sloan (1996) menyatakan bahwa komponen akrual dari laba saat ini cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena komponen tersebut dibuat berdasarkan akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi, dan penilaian yang mempunyai distorsi subjektif.

Berikut ini adalah model dasar estimasi persistensi akrual sebagaimana digunakan dalam penelitian Sloan (1996):

$$\textbf{Earnings}_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1\textbf{Accruals}_t + \alpha_2\textbf{Cash Flows}_t + U_{t+1} \qquad (2.12)$$

Pada model tersebut, *accruals* didefinisikan sebagai selisih antara laba operasi dan arus kas operasi yang diskalakan dengan total aset. Persistensi akrual dapat diidentifikasi dari koefisien akrual pada model tersebut (α_1). Berdasarkan penelitian Sloan (1996), $\alpha_1 < \alpha_2$. Koefisien akrual (α_1) yang relatif lebih kecil dari koefisien arus kas (α_2) ini merefleksikan rendahnya persistensi laba yang disebabkan oleh komponen akrual dari laba (Sloan, 1996).

Oleh karena *discretionary accruals* kurang persisten dibandingkan dengan *nondiscretionary accruals*, apabila BTD mengindikasikan diskresi dalam proses akrual, maka perusahaan dengan BTD yang besar akan memiliki persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki BTD yang kecil (Hanlon, 2005). Dengan demikian, BTD yang besar merupakan salah satu indikasi dari rendahnya kualitas laba suatu perusahaan (Hanlon, 2005).

2.1.6 *Earnings Response Coefficient*

Dasar pemikiran ERC adalah investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh-jauh hari sebelum laporan keuangan dipublikasikan. Scott (2009) menyatakan bahwa ERC mengukur sejauh mana *abnormal return* suatu sekuritas merespon komponen laba yang tidak diekspektasi (*unexpected earnings*). Dengan kata lain, ERC merupakan koefisien sensitivitas perubahan harga saham yang disebabkan oleh perubahan laba akuntansi. *Unexpected earnings* terjadi apabila laba saat ini dan laba masa lalu mengalami lonjakan yang cukup besar dan kejadian ini tidak diprediksi sebelumnya.

Unexpected earnings akan memacu lonjakan pembelian atau penjualan saham disekitar waktu penerbitan laporan keuangan. Lonjakan pembelian atau penjualan saham tersebut merupakan respon investor dalam mempertahankan jumlah saham yang dimilikinya. Pada teori pasar efisien, pasar akan segera bereaksi seiring dengan adanya informasi baru (Fama, 1970). ERC dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi laba. Lev dan Zarowin (1999) menjelaskan bahwa ERC merupakan salah satu alternatif pengukuran relevansi nilai (*value relevance*) dari informasi laba. Menurut Barth *et al.* (2000), suatu informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai apabila informasi akuntansi tersebut merefleksikan informasi yang digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan.

Scott (2009) menjelaskan bahwa ada empat landasan pemikiran dan asumsi tentang penerapan ERC, yaitu:

1. Investor memiliki ekspektasi awal terhadap *expected return* dan risiko perusahaan. Ekspektasi investor tersebut didasarkan pada semua informasi yang tersedia di publik sampai sesaat sebelum laporan keuangan dipublikasikan. Pengetahuan awal ini mengindikasikan ekspektasi investor terhadap laba perusahaan, di mana setiap investor memiliki ekspektasi yang beragam.
2. Pada saat pengumuman laba tahunan, investor memiliki informasi lebih dengan menganalisis angka laba. Beberapa investor akan merevisi ekspektasi awal mereka terhadap *expected return* dan risiko perusahaan.
3. Investor yang merevisi ekspektasinya dengan meningkatkan probabilitas *future return* dibandingkan ekspektasi awal, akan melakukan pembelian saham dan juga sebaliknya.
4. Akumulasi dari jual beli ini akan membawa dampak pada akumulasi *abnormal return* di sekitar periode penerbitan laporan keuangan.

Scott (2009) juga menunjukkan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menguji respon pasar, antara lain:

1. Dalam *efficient market hypotheses* (EMH) disebutkan bahwa pasar akan bereaksi dengan cepat seiring dengan adanya informasi yang baru. Dengan demikian, dibutuhkan waktu yang tepat untuk mengumumkan laba pertama kali.
2. Laba/rugi yang dilaporkan oleh suatu perusahaan akan dievaluasi dengan ekspektasi investor. Jika laba yang dilaporkan perusahaan melebihi nilai yang diekspektasikan investor, maka akan menjadi *good news* bagi investor. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan perusahaan lebih rendah dari nilai ekspektasi investor, maka akan menjadi *bad news* bagi investor. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk mengukur ekpektasi investor.
3. Pasar juga merespon informasi di luar pengumuman laba, sehingga terkadang sulit untuk melihat respon pasar terhadap laporan keuangan. Misalnya, pengumuman kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang dapat

memengaruhi pasar saham. Oleh karena itu, diperlukan pemisahan antara pengaruh pada seluruh pasar dan faktor khusus perusahaan.

Apabila dikaitkan dengan persistensi laba, Kormendi dan Lipe (1986) serta Collins dan Kothari (1989) memprediksi bahwa ERC berpengaruh positif dengan persistensi laba. Prediksi tersebut ternyata terbukti secara empiris. Oleh karena LPBTD yang berasal dari tindakan *earnings management* memperlemah peristensi laba, maka ERC untuk perusahaan yang berada dalam subsampel tersebut lebih rendah dari ERC untuk perusahaan yang LPBTD-nya berasal dari karakteristik BTD yang normal (Blaylock *et al.*, 2012).

2.1.6.1 *Accruals Response Coefficient*

Sloan (1996) membuktikan bahwa investor tidak dapat memahami perbedaan persistensi akrual dan persistensi arus kas dengan benar. Hanlon (2005) menemukan bahwa investor akan mengurangi ekspektasinya tentang persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPBTD. Dengan demikian, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa investor dapat menilai komponen akrual dari laba dengan benar.

Blaylock *et al.* (2012) menguji apakah investor dapat menangkap perbedaan persistensi laba dan persistensi akrual yang disebabkan oleh keberagaman sumber BTD yang dominan. Blaylock *et al.* (2012) mengembangkan penelitan Kormendi dan Lipe (1986) serta Collins dan Kothari (1989) untuk memprediksi penilaian investor terhadap persistensi akrual antar-subsampel BTD. Apabila investor hanya fokus pada BTD secara agregat sebagai sinyal persistensi laba dan persistensi akrual serta tidak menguji keberagaman sumber BTD, Blaylock *et al.* (2012) mengekspektasikan bahwa investor tidak akan memahami dengan benar perbedaan persistensi laba dan persistensi akrual antar-subsampel BTD.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Hanlon (2005) menguji implikasi persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan yang memiliki BTD yang besar. Menurut Hanlon (2005), jika LBTD mengindikasikan adanya sinyal peningkatan diskresi dalam proses akrual, maka perusahaan dengan BTD yang besar akan memiliki persistensi laba dan

persistensi akrual yang lebih rendah. Konsisten dengan argumen ini, Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan dengan LPBTD dan LNBTD akan memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan SBTD. Hanlon (2005) juga menemukan bahwa investor akan menginterpretasikan LBTD (kondisi di mana laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal) sebagai "*red flag*" dan akan mengurangi ekspektasinya terhadap persistensi laba dan persistensi akrual pada perusahaan tersebut.

Blaylock *et al*. (2012) memprediksi bahwa perbedaan sumber BTD pada perusahaan yang berada dalam kondisi LPBTD berpengaruh pada persistensi laba dan persistensi akrual. Blaylock *et al*. (2012) berharap, pengklasifikasian BTD berdasarkan sumbernya yang dominan mampu menjelaskan "*red flag*" atas rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba tersebut dapat tercermin pada persistensi laba dan persistensi akrual yang rendah. Blaylock *et al.* (2012) fokus pada BTD yang besar dan positif agar dapat menangkap aktivitas *earnings management* dan *tax management* suatu perusahaan.

Blaylock *et al.* (2012) menggunakan beban pajak tangguhan sebagai proksi BTD-nya. Menurut Phillips *et al.* (2003), beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai ukuran dari tindakan dikresioner manajer di bawah GAAP. Hal ini terjadi lantaran undang-undang pajak pada umumnya membatasi tindakan diskresioner tersebut. Konsisten dengan argumen tersebut, Phillips *et al.* (2003) menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap penurunan laba perusahaan. Phillips *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan merupakan indikator tambahan yang tepat untuk tindakan *earnings management* (proksi dari akrual diskresioner).

Blaylock *et al.* (2012) membedakan sampelnya menjadi tiga subsampel, yaitu perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari *earnings management*, *tax management*, dan karakteristik BTD yang normal. Blaylock *et al.* (2012) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari *earnings management* memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah daripada perusahaan dengan sumber LPBTD yang lain. Pada subsampel *tax management*, Blaylock *et al.* (2012) tidak dapat memberikan bukti empiris.

Tang dan Firth (2012) mengembangkan penelitian Hanlon (2005) dan Blaylock *et al.* (2012) melalui empat kontribusi. Pertama, Tang dan Firth (2012) membedakan BTD menjadi dua komponen, yaitu NBTD dan ABTD. NBTD mengindikasikan perbedaan regulasi antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dan peraturan perpajakan. ABTD mengindikasikan perbedaan yang muncul karena tindakan *earning management* dan *tax management*. Kedua, Tang dan Firth (2012) menggunakan beda temporer dan beda permanen di dalam ukuran BTD-nya.

Ketiga, Tang dan Firth (2012) menguji bagaimana ukuran NBTD dan ABTD memengaruhi keberagaman level persistensi. Terakhir, Tang dan Firth (2012) juga menguji apakah informasi yang terkandung dalam ABTD dan NBTD memberikan informasi lebih terhadap persistensi laba dibandingkan dengan informasi seputar tindakan diskresioner dan total akrual. Pada penelitiannya, Tang dan Firth (2012) menggunakan LABTD dan LNBTD pada nilai absolut (*unsigned*). Pengabsolutan nilai LABTD dan LNBTD ini mungkin dilakukan untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian yang terindikasi melakukan tindakan *earnings management* dan *tax management*. Menurut penulis, penggunaan LABTD dan LNBTD pada nilai absolut (*unsigned*) pada penelitian Tang dan Firth (2012) tersebut kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Nilai BTD yang negatif berarti bahwa laba fiskal lebih besar daripada laba akuntansi. BTD tersebut akan memiliki makna yang berbeda ketika nilainya diabsolutkan, yaitu perusahaan seolah-olah memiliki laba akuntansi yang lebih besar daripada laba fiskalnya. Dengan kata lain, perusahaan tersebut seolah-olah terindikasi melakukan tindakan *earnings management* dan *tax management* karena nilai BTD-nya menjadi besar dan positif. Pada penelitiannya, Tang dan Firth (2012) menemukan bahwa level persistensi laba untuk perusahaan dengan *large unsigned* ABTD signifikan lebih rendah dari perusahaan dengan *large unsigned* NBTD.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis fokus pada perusahaan yang memiliki LPBTD dan membedakannya menjadi LPABTD dan LPNBTD. Penulis ingin menguji apakah LPABTD memperlemah persistensi laba

dan persistensi akrual. Dengan demikian hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{1a}: LPABTD memperlemah persistensi laba.

H_{1b}: LPABTD memperlemah persistensi komponen akrual dari laba.

Hipotesis selanjutnya yang akan diuji terkait dengan apakah harga saham merefleksikan perbedaan ekspektasi investor tentang persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan dengan sumber LPBTD yang berbeda. Awalnya Hanlon (2005) menemukan bahwa investor akan menginterpretasikan LBTD sebagai "*red flag*" dan akan mengurangi ekspektasinya terhadap persistensi laba dan persistensi akrual pada perusahaan tersebut. Untuk menjelaskan "*red flag*" tersebut, Blaylock *et al*. (2012) menguji keberagaman implikasi persistensi laba dan persistensi akrual yang disebabkan oleh variasi sumber LPBTD-nya yang dominan.

Blaylock *et al.* (2012) memprediksi bahwa *pricing of equities* konsisten dengan pandangan investor mengenai keberagaman persistensi laba dan persistensi akrual yang disebabkan oleh sumber LPBTD yang berbeda. Apabila persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan yang LPBTD-nya bersumber dari *earnings management* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki LPBTD dengan karakteristik normal, maka perusahaan tersebut diprediksi akan memiliki ERC dan ARC yang lebih rendah pula. Sesuai dengan prediksinya, Blaylock *et al.* (2012) membuktikan bahwa LPBTD yang bersumber pada *earnings management* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC dan ARC. Artinya, ERC dan ARC untuk perusahaan yang diklasifikasikan dalam subsampel *earnings management* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diklasifikasikan dalam subsampel BASE.

Tang dan Firth (2012) menemukan bahwa LABTD (*unsigned*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC. Hal ini mengindikasikan bahwa ERC untuk perusahan dengan LABTD (*unsigned*) lebih rendah dibandingkan dengan ERC untuk perusahaan dengan LNBTD (*unsigned*).

Pada penelitian ini, penulis ingin menguji apakah keberagaman implikasi persistensi laba dan persistensi akrual yang disebabkan oleh variasi sumber BTD juga tercermin pada harga saham. Dengan membedakan LPBTD menjadi

LPABTD dan LPNBTD, penulis menguji apakah LPABTD memperlemah ERC dan ARC. Dengan demikian hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{2a}: LPABTD memperlemah ERC.

H_{2b}: LPABTD memperlemah ARC.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa BTD dapat memberikan tambahan informasi mengenai persistensi laba dan ERC. Tabel 2.1 telah meringkas hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh BTD terhadap persistensi laba dan ERC.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Hanlon (2005)	• Perusahaan dengan LPBTD dan LNBTD akan memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan SBTD. • Investor akan menginterpretasikan LBTD sebagai "*red flag*" dan akan mengurangi ekspektasinya terhadap persistensi laba dan persistensi akrual pada perusahaan tersebut.
2.	Blaylock *et al.* (2012)	• Perusahaan dengan LPBTD yang kemungkinan berasal dari tindakan *earnings management* memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah daripada perusahaan dengan sumber LPBTD yang lain. • LPBTD yang bersumber pada *earnings management* memiliki ERC dan ARC yang lebih rendah dibandingkan dengan ERC dan ARC perusahaan yang diklasifikasikan dalam subsampel BASE.
3.	Tang dan Firth (2012)	• Level persistensi laba untuk perusahaan dengan *large unsigned* ABTD signifikan lebih rendah dari

		perusahaan dengan *large unsigned* NBTD. • ERC untuk perusahan dengan LABTD (*unsigned*) lebih rendah dibandingkan dengan ERC untuk perusahaan dengan LNBTD (*unsigned*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hipotesis yang dikembangkan, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

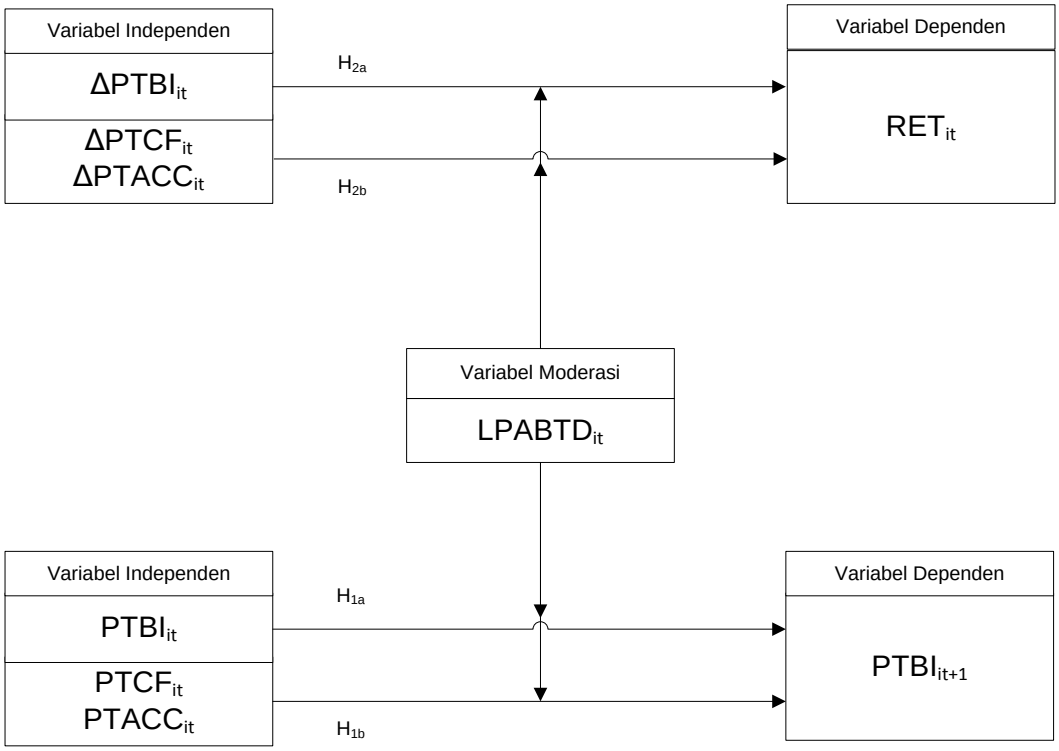

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006 – 2011. Pengklasifikasian industri dilakukan berdasarkan Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) Index. Data diperoleh dari *datastream* PDEB Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan laporan keuangan perusahaan yang diunduh langsung dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini juga menggunakan data harga saham yang diunduh langsung dari situs www.finance.yahoo.com.

Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu, di antaranya:

1. Perusahaan tidak diatur khusus dalam perpajakan.

   Penulis mengecualikan sampel dari perusahaan yang diatur khusus dalam perpajakan karena dapat memberikan hasil yang bias. Berikut ini adalah contoh perusahaan yang diatur khusus dalam perpajakan:

   a. Perusahaan yang merupakan Wajib Pajak PPh Final. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 4 ayat (2) UU Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh), perusahaan yang termasuk sebagai Wajib Pajak PPh Final adalah perusahaan yang melakukan usaha jasa konstruksi, *real estate*, dan persewaan tanah dan/atau bangunan. Perusahaan dengan kriteria ini dikeluarkan dari sampel karena tarif PPh yang dikenakan berbeda dari tarif PPh perusahaan pada umumnya. Dengan mengeluarkan perusahaan yang merupakan Wajib Pajak PPh Final dari sampel, diharapkan dapat mengurangi bias.

   b. Perusahaan yang dalam ketentuan perpajakan diperkenankan untuk membentuk dan memupuk dana cadangan. Sebagaimana diatur dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c UU Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh), secara umum Wajib Pajak tidak diperkenankan untuk mengurangkan pembentukan dan pemupukan dana cadangan. Dikecualikan dari itu:

- Cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang;
- Cadangan untuk usaha asuransi termasuk cadangan bantuan sosial yang dibentuk oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial;
- Cadangan penjaminan untuk Lembaga Penjamin Simpanan;
- Cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan;
- Cadangan biaya penanaman kembali untuk usaha kehutanan; dan
- Cadangan biaya penutupan dan pemeliharaan tempat pembuangan limbah industri untuk usaha pengolahan limbah industri,

yang ketentuan dan syarat-syaratnya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan, diperkenankan untuk mengurangkan pembentukan dan pemupukan dana cadangan.

2. Laporan keuangan disajikan menggunakan mata uang Rupiah.
3. Tahun fiskal perusahaan berakhir pada tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan tidak melakukan *listing* atau *delisting* pada periode penelitian.
5. Perusahaan tidak melakukan merger atau akuisisi pada periode penelitian.
6. Perusahaan sampel harus memiliki seluruh komponen yang diperlukan sebagai variabel regresi penelitian.

Keberadaan data *outlier* diatasi dengan melakukan *winsorized*. Batas atas ditentukan sebesar penjumlahan antara nilai rata-rata (*mean*) dan tiga kali standar deviasi. Batas bawah ditentukan sebesar pengurangan antara nilai *mean* dan tiga kali standar deviasi. Sampel yang memiliki nilai yang lebih besar dari batas atas atau lebih kecil dari batas bawah, nilainya akan digantikan dengan nilai batas atas atau nilai batas bawah tersebut (Tang dan Firth, 2012). Hal ini dilakukan karena data yang tersedia sangat terbatas. Namun demikian, apabila *winsorized* tidak efektif dalam mengatasi masalah *outlier*, maka langkah terakhir yang ditempuh adalah mengeluarkan data yang terindikasi *outlier* dari sampel penelitian.

3.2 Penyusunan Subsampel

Sebagaimana penelitian Blaylock, *et al.* (2012), Penelitian ini fokus pada perusahaan yang memiliki LPBTD. Alasannya, penulis ingin menguji apakah

perusahaan dengan LPBTD yang muncul lantaran tindakan *earnings management* dan *tax management* berpengaruh terhadap persistensi laba dan persistensi akrual. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, tindakan *earnings management* dan *tax management* dapat dideteksi ketika perusahaan berada dalam kondisi LPBTD (Joos *et al.*, 2000; Phillips *et al.*, 2003; Tang dan Firth, 2011; Blaylock *et al.*, 2012; Tang dan Firth, 2012).

Penulis mengontrol sampel yang dipilih sehingga dapat difokuskan pada perusahaan dengan LPBTD. Setelah sampel ditentukan, penulis membedakan LPBTD berdasarkan sumbernya yang dominan, yaitu LPABTD dan LPNBTD. Kontrol sampel ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan penelitian Hanlon (2005), penulis membagi data menjadi tiga kelompok, yaitu LPBTD, LNBTD, dan SBTD. Kelompok tersebut dibentuk dengan cara meranking BTD dari semua data perusahaan tiap-tiap tahun dan tiap-tiap industri, dimulai dari yang terbesar positif hingga yang terbesar negatif. Hal ini dilakukan lantaran tindakan *earnings management* dan *tax management* bersifat unik dan memiliki variasi yang berbeda di setiap tahun dan industri (Dechow *et al*., 1995). LPBTD merupakan *quintile* tertinggi dari BTD, LNBTD merupakan *quintile* terendah dari BTD, dan SBTD merupakan sisanya. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang berada dalam LPBTD sebagai sampel penelitian.
2. Setelah sampel LPBTD diketahui, penulis membaginya menjadi dua subsampel, yakni LPNBTD dan LPABTD, melalui model estimasi Tang dan Firth (2012) yang telah dimodifikasi dan disesuaikan. Oleh karena variabel yang ingin diamati adalah LPABTD, maka variabel inilah yang harus diperhatikan. Dari model estimasi tersebut diketahui bahwa sampel LPBTD ada yang memiliki nilai LPABTD positif dan negatif. Variabilitas nilai LPABTD cukup rendah. Hal ini diketahui dari nilai *mean* dan *standard deviation*-nya yang hampir sama (lampiran 2). Oleh karena variabilitasnya rendah, nilai LPABTD disinyalir tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan ERC.
3. Oleh karena keterbatasan data, penulis mereklasifikasi LPABTD menjadi *dummy variable* untuk mengatasi permasalahan rendahnya variabilitas

tersebut. Dalam hal ini, “1” untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan “0” untuk lainnya (perusahaan dengan LPNBTD). LPABTD akan diranking mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Sesuai dengan penelitian Tang dan Firth (2012), *quintile* tertinggi LPABTD mengindikasikan bahwa kemungkinan besar LPBTD perusahaan mencerminkan tindakan *earnings management* dan *tax management*. Penetapan 20% tertinggi sebagai LPABTD disebabkan oleh variabilitas data LPABTD yang cukup rendah, sehingga 80% terendah dari LPABTD kurang bisa menjelaskan adanya informasi tindakan *earnings management* dan *tax management*. Oleh sebab itulah, 80% terendah dari LPABTD dianggap sebagai perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD.

3.3 Model Penelitian

3.3.1 Persistensi Laba dan Persistensi Akrual

Berikut ini adalah model dasar estimasi persistensi laba sebagaimana diterapkan dalam penelitian Hanlon (2005):

$$\mathbf{PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \varepsilon_{it+1}} \qquad \mathbf{(3.1)}$$

Di mana:

$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;

$PTBI_{it}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

Untuk menguji H_{1a}, penulis menggunakan sampel perusahaan yang berada dalam kelompok LPBTD. Dengan mengacu pada model Blaylock *et al*. (2012), persamaan (3.1) dikembangkan lebih lanjut untuk membuktikan apakah persistensi laba untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD. Dengan kata lain, penulis ingin membuktikan apakah LPABTD memperlemah persistensi laba. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$\mathbf{PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \beta_2 LPABTD_{it} + \beta_3 PTBI_{it} * LPABTD_{it} + \varepsilon_{it+1}} \qquad \mathbf{(3.2)}$$

Di mana:

$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Dari persamaan (3.2) di atas diketahui bahwa koefisien $PTBI_{it}$ (β_1) merepresentasikan persistensi laba untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Penulis memprediksi jika LPBTD dihasilkan dari tindakan *earnings management* dan *tax management*, maka koefisien variabel interaksi $PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ (β_3) akan negatif (sesuai dengan H_{1a}). Artinya, LPABTD memperlemah persistensi laba.

Untuk meminimalkan *mispriced securities* yang disebabkan oleh investor yang terlalu fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan, perlu dilakukan analisis akrual dan arus kas (Sloan, 1996). Hanlon (2005) membagi laba sebelum pajak menjadi dua komponen, yaitu akrual sebelum pajak dan arus kas sebelum pajak. Berikut ini adalah model dasar estimasinya:

$$\mathbf{PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTCF_{it} + \beta_2 PTACC_{it} + \varepsilon_{it+1}} \qquad \mathbf{(3.3)}$$

Di mana:

$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;

$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

Dalam menguji H_{1b}, penulis juga menggunakan sampel perusahaan yang berada dalam kelompok LPBTD. Dengan mengacu pada model Blaylock *et al.* (2012), persamaan (3.3) dikembangkan untuk membuktikan apakah persistensi komponen akrual dari laba untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi komponen akrual dari laba untuk perusahaan dengan LPNBTD. Dengan kata lain, penulis ingin menguji apakah LPABTD memperlemah persistensi akrual. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$\mathbf{PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTCF_{it} + \beta_2 PTACC_{it} + \beta_3 LPABTD_{it} + \beta_4 PTCF_{it}*LPABTD_{it} + \beta_5 PTACC_{it}*LPABTD_{it} + \varepsilon_{it+1}} \qquad \mathbf{(3.4)}$$

Dari persamaan (3.4) di atas dapat diketahui bahwa koefisien $PTACC_{it}$ (β_2) merepresentasikan persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Jika LPABTD berpengaruh terhadap

rendahnya persistensi akrual, maka koefisien variabel interaksi $PTACC_{it}$*$LPABTD_{it}$ (β_5) akan diprediksi negatif (sesuai dengan H_{1b}). Artinya, LPABTD memperlemah persistensi komponen akrual dari laba.

3.3.2 *Earnings Response Coefficient* dan *Accruals Response Coefficient*

Berikut ini adalah model dasar untuk menguji ERC sebagaimana disajikan dalam penelitian Tang dan Firth (2012):

$$\mathbf{CAR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta PTBI_{it} + \gamma_2 BV_{it} + \gamma_3 LEV_{it} + \varepsilon_{it+1}} \qquad \mathbf{(3.5)}$$

Di mana:

CAR_{it} = *cumulative market-adjusted abnormal returns* untuk periode 12 bulan yang dimulai dari bulan keempat setelah akhir tahun fiskal t-1 dan berakhir pada bulan ketiga setelah tahun fiskal t;

$\Delta PTBI_{it}$ = selisih antara laba akuntansi sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;

BV_{it} = nilai buku ekuitas per lembar saham untuk perusahaan i tahun t;

LEV_{it} = rasio total liabilitas dan total aset.

Untuk menguji H_{2a}, penulis menggunakan sampel perusahaan yang berada dalam kelompok LPBTD. Dengan mengacu pada model Tang dan Firth (2012), persamaan (3.5) dikembangkan untuk membuktikan apakah LPABTD memiliki ERC yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan LPNBTD. Dengan kata lain, penulis ingin menguji apakah LPABTD memperlemah ERC. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$\mathbf{CAR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta PTBI_{it} + \gamma_2 LPABTD_{it} + \gamma_3 \Delta PTBI_{it} * LPABTD_{it} + \gamma_4 BV_{it} + \gamma_5 LEV_{it} + \varepsilon_{it+1}} \qquad \mathbf{(3.6)}$$

Dari persamaan (3.6) di atas diketahui bahwa koefisien $\Delta PTBI_{it}$ (γ_1) merepresentasikan ERC perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Penulis memprediksi apabila LPBTD dihasilkan dari tindakan *earnings management* dan *tax management*, maka koefisien variabel interaksi $\Delta PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ (γ_3) akan negatif. Artinya, LPABTD memperlemah ERC (sesuai dengan H_{2a}).

Sebagaimana penelitian Blaylock *et al.* (2012), persamaan (3.6) dikembangkan dengan membagi laba sebelum pajak menjadi akrual sebelum pajak dan arus kas sebelum pajak. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$\mathbf{CAR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta PTCF_{it} + \gamma_2 \Delta PTACC_{it} + \gamma_3 LPABTD_{it} + \gamma_4 \Delta PTCF_{it} * LPABTD_{it} + \gamma_5 \Delta PTACC_{it} * LPABTD_{it} + \gamma_6 BV_{it} + \gamma_7 LEV_{it} + \varepsilon_{it+1}} \quad \mathbf{(3.7)}$$

Di mana:

$\Delta PTCF_{it}$ = selisih antara arus kas sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;

$\Delta PTACC_{it}$ = selisih antara akrual sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t.

Dari persamaan (3.7) tersebut dapat diketahui bahwa koefisien $\Delta PTACC_{it}$ (γ_2) merepresentasikan ARC perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Penulis memprediksi apabila LPBTD dihasilkan dari tindakan *earnings management* dan *tax management*, maka koefisien variabel interaksi $\Delta PTACC_{it}*LPABTD_{it}$ (γ_5) akan negatif. Artinya, LPABTD memperlemah ARC (sesuai dengan H_{2b}).

Menurut Hayn (1995) dalam Tang dan Firth (2012), perusahaan yang memiliki *expected earnings* negatif akan memiliki dampak berbeda terhadap ERC dan ARC dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *expected earnings* positif. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis hanya menggunakan perusahaan dengan *expected earnings* positif.

3.4 Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen

Untuk menguji pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba dan persistensi akrual, variabel dependen yang digunakan adalah $PTBI_{it+1}$. Variabel ini diukur dengan cara membagi laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada periode t+1 dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t. Hal ini dilakukan untuk mengontrol ukuran perusahaan yang beragam.

Untuk menguji pengaruh LPABTD terhadap ERC dan ARC, variabel dependen yang digunakan adalah CAR_{it}. Sesuai dengan penelitian Tang dan Firth (2012), variabel CAR_{it} dihitung dengan menggunakan *market adjusted return*, yaitu selisih antara *return* suatu saham dan *return* pasar (IHSG) untuk periode 12 bulan yang dimulai dari bulan keempat setelah akhir tahun fiskal t-1 (yaitu, 1

April untuk tahun fiskal yang berakhir pada 31 Desember) dan berakhir pada bulan ketiga setelah tahun fiskal t (yaitu, 31 Maret). Adapun periode penghitungan *return* tersebut mengikuti tanggal dipublikasikannya laporan keuangan perusahaan.

3.4.2 Variabel Independen

Untuk menguji persistensi laba, variabel independen yang digunakan adalah $PTBI_{it}$. Variabel ini diukur dengan cara membagi laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada periode t dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan yang beragam.

Persistensi laba juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001). Variabel independen yang digunakan untuk menguji persistensi akrual adalah $PTCF_{it}$ dan $PTACC_{it}$. $PTCF_{it}$ diukur sebagai total arus kas operasi perusahaan i pada periode t ditambah dengan kas yang digunakan untuk membayar pajak. $PTACC_{it}$ diukur dengan cara mengurangi laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada periode t ($PTBI_{it}$) dengan arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ($PTCF_{it}$). Komponen laba tersebut ditentukan sebelum pajak agar konsisten dengan ukuran variabel dependennya. Untuk mengontrol ukuran perusahaan yang bervariasi, variabel independen tersebut diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

Untuk menguji ERC, variabel independen yang digunakan adalah $\Delta PTBI_{it}$. Variabel ini didefinisikan sebagai selisih antara laba akuntansi sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t. Untuk mengontrol ukuran perusahaan, variabel $\Delta PTBI_{it}$ diskalakan dengan harga saham awal tahun t (Kormendi dan Lipe, 1986; Blaylock *et al.*, 2012).

Dalam pengujian ARC, variabel $\Delta PTBI_{it}$ dibedakan menjadi dua komponen, yaitu $\Delta PTCF_{it}$ dan $\Delta PTACC_{it}$. $\Delta PTCF_{it}$ didefinisikan sebagai selisih antara kas yang berasal dari operasi sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t. $\Delta PTACC_{it}$ didefinisikan sebagai selisih antara total akrual sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t. Untuk mengontrol ukuran perusahaan, variabel $\Delta PTCF_{it}$ dan $\Delta PTACC_{it}$ diskalakan dengan harga saham awal tahun t (Kormendi dan Lipe, 1986; Blaylock *et al.*, 2012).

3.4.3 Variabel Moderasi

3.4.3.1 Estimasi Komponen LPBTD

Tang dan Firth (2011) menjelaskan bahwa BTD dapat diestimasi melalui dua cara, yaitu *tax effect* BTD dan *income effect* BTD. *Tax effect* BTD ditentukan dari formula berikut:

***Tax effect* BTD = (Laba akuntansi x Tarif pajak) – (Laba fiskal x Tarif pajak)**

Income effect BTD ditentukan dari formula berikut:

***Income effect* BTD = Laba akuntansi – Laba fiskal**

Laba akuntansi didefinisikan sebagai laba akuntansi sebelum pajak. Laba fiskal diestimasikan sebagai *gross-up* dari beban pajak kini (yaitu, beban pajak kini dibagi dengan tarif pajak). Laba fiskal tersebut hanya bersifat estimasi karena besaran laba fiskal yang dilaporkan dalam SPT Tahunan perusahaan tidak dipublikasikan (bersifat rahasia). Pada penelitian ini, penulis menggunakan *income effect* BTD dalam mengukur total BTD. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bias lantaran tarif perpajakan di Indonesia pada periode penelitian beberapa kali mengalami perubahan seiring dengan diberlakukannya UU Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh).

Dengan mengacu pada penelitian Tang dan Firth (2012), penulis membedakan LPBTD menjadi dua komponen, yaitu LPNBTD dan LPABTD. LPNBTD mengindikasikan perbedaan regulasi antara akuntansi dan perpajakan. LPABTD mengindikasikan perbedaan yang muncul lantaran tindakan *earnings management* dan *tax management*. Penulis akan mengisolasi informasi regulasi dari BTD yang berkaitkan dengan perbedaan antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dan peraturan perpajakan. Hal ini dilakukan agar dapat mendeteksi BTD yang bersumber dari tindakan *earning management* dan *tax management* melalui bagian yang tidak dijelaskan oleh total BTD.

Sebelum melakukan pengujian pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba dan ERC, terlebih dahulu dilakukan regresi untuk memperoleh variabel LPABTD dan LPNBTD. Penulis menggunakan *residual method* untuk memperoleh variabel LPABTD. Total BTD diregresi dengan item-item

nondiscretionary yang diketahui menyebabkan LPNBTD. Item-item *nondiscretionary* yang dimaksud adalah skala investasi dalam aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud (ΔINV), pertumbuhan ekonomi (ΔREV), posisi kerugian (NOL dan TLC), dan BTD periode sebelumnya. Bagian yang tidak dijelaskan oleh total BTD merupakan LPABTD.

Pada penelitian ini, penulis tidak memasukkan variabel *fair value accounting* sebagai salah satu item *nondiscretionary* yang memengaruhi LPNBTD. Sebagaimana diketahui bahwa pada tanggal 1 Januari 2012 standar akuntansi keuangan Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh. Salah satu perubahan yang cukup mendasar adalah *fair value accounting*. Ketentuan tentang *fair value accounting* ini memang berbeda dengan aturan perpajakan. Namun demikian, Abahoonie dan Barbut (2008) menyatakan bahwa penilaian keberagaman dimensi *fair value accounting* erat kaitannya dengan tindakan *tax management.* BTD yang bersumber dari tindakan *tax management* telah dijelaskan dalam variabel LPABTD (Tang dan Firth, 2011; Tang dan Firth, 2012). Untuk meminimalkan bias, penelitian ini juga telah mengeluarkan perusahaan-perusahaan yang sangat dipengaruhi oleh *fair value accounting,* seperti perusahaan yang bergerak di bidang keuangan.

Dengan demikian, berikut ini adalah persamaan estimasi BTD yang sudah disesuaikan:

$$\mathbf{BTD_{it} = \delta_0 + \delta_1 \Delta INV_{it} + \delta_2 \Delta REV_{it} + \delta_3 NOL_{it} + \delta_4 TLC_{it} + \delta_5 BTD_{it-1} + \varepsilon_{it}} \quad \mathbf{(3.8)}$$

Di mana:

BTD_{it} = BTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t;

ΔINV_{it} = perubahan investasi dalam *gross* aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud dari tahun t-1 ke tahun t;

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t;

NOL_{it} = jumlah kerugian operasi bersih (*net operating loss*) perusahaan i pada tahun t;

TLC_{it} = jumlah kerugian yang telah dikompensasikan (*tax loss carry-forwards*) untuk perusahaan i pada tahun t;

BTD_{it-1} = BTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t-1;

ε_{it} = *error* ($LPABTD_{it}$) untuk perusahaan i pada tahun t.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

Skala investasi (ΔINV) dijadikan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi LPNBTD karena terdapat perbedaan ketentuan penghitungan depresiasi aset tetap berwujud dan amortisasi aset tetap tidak berwujud dalam akuntansi dan pajak (Manzon dan Plesko, 2002; Frank *et al*., 2009; Tang dan Firth, 2011; Tang dan Firth, 2012). Ketentuan perpajakan mengenai penghitungan depresiasi aset tetap berwujud dan amortisasi aset tetap tidak berwujud (Pasal 11 dan Pasal 11A UU Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh)) lebih ketat dan spesifik dibandingkan dengan akuntansi (PSAK Nomor 16). Dalam PSAK Nomor 16, perusahaan dapat menentukan umur manfaat aset, metode depresiasi dan amortisasi aset, serta besaran nilai residu aset. Dalam ketentuan perpajakan, semuanya telah ditetapkan oleh regulator. Ketika skala investasi aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud meningkat, maka semakin besar beban depresiasi dan amortisasi suatu perusahaan. Penulis menggunakan variabel ΔINV untuk menangkap pengaruh pertumbuhan skala investasi pada LPNBTD yang berkaitan dengan penyusutan dan amortisasi aset. Sesuai dengan Tang dan Firth (2011) serta Tang dan Firth (2012), penulis memprediksi bahwa semakin besar pertumbuhan skala investasi, maka semakin kecil besaran LPNBTD-nya (berpengaruh negatif).

ΔREV digunakan untuk mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi terhadap LPNBTD (Manzon dan Plesko, 2002; Tang dan Firth, 2011; Tang dan Firth, 2012). Pertumbuhan pendapatan diprediksi dapat meningkatkan LPNBTD karena terdapat perbedaan pengakuan penghasilan dan beban antara ketentuan akuntansi dan peraturan perpajakan. Secara spesifik, Manzon dan Plesko (2002) memprediksi bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap BTD. Perusahaan yang tumbuh (*growing firms*) akan lebih banyak melakukan investasi pada *tax-favored assets*. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan pendapatan akan menyebabkan LPNBTD lebih besar (Tang dan Firth, 2011; Tang dan Firth, 2012).

Wilkie (1992) mengindikasikan bahwa BTD akan *understated* ketika perusahaan mengalami kerugian dan akan *overstated* ketika kerugian tersebut

dikompensasikan. Ketika terjadi kerugian, laba fiskal akan diakui “nihil” dan hal ini akan menyebabkan LPNBTD menjadi lebih kecil. Kemudian saat kerugian tersebut dikompensasikan dengan laba fiskal tahun berjalan, akan menyebabkan LPNBTD menjadi lebih besar. Oleh sebab itu, variabel NOL dan TLC digunakan untuk mengontrol pengaruh kebijakan khusus perpajakan mengenai kompensasi kerugian perpajakan (*tax loss carry-forwards*) terhadap LPNBTD. Variabel NOL dan TLC ini menyerupai variabel perubahan NOL dalam Manzon dan Plesko (2002). Besarnya NOL dan TLC disesuaikan dengan besaran kerugian operasi bersih dan kerugian yang dikompensasikan. Apabila perusahaan tidak mengalami kerugian operasi dan tidak mengkompensasikan kerugian, maka nilainya “0”.

Terakhir, variabel BTD_{it-1} untuk mengontrol pengaruh perubahan struktural pada ketentuan akuntansi dan perpajakan terhadap LPNBTD (Manzon dan Plesko, 2002; Frank *et al.,* 2009; Tang dan Firth, 2012). Dari model regresi tersebut, dapat ditentukan model regresi untuk LPNBTD dan LPABTD sebagai berikut:

$$\mathbf{LPNBTD_{it} = \delta_0 + \delta_1 \Delta INV_{it} + \delta_2 \Delta REV_{it} + \delta_3 NOL_{it} + \delta_4 TLC_{it} + \delta_5 BTD_{it-1}} \quad \mathbf{(3.9)}$$

$$\mathbf{LPABTD_{it} = BTD_{it} - (\delta_0 + \delta_1 \Delta INV_{it} + \delta_2 \Delta REV_{it} + \delta_3 NOL_{it} + \delta_4 TLC_{it} + \delta_5 BTD_{it-1})} \quad \mathbf{(3.10)}$$

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

Variabel yang ingin diamati dalam penelitian ini adalah LPABTD. Dengan demikian, variabel inilah yang diperhatikan. LPABTD akan diranking mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. *Quintile* tertinggi LPABTD mengindikasikan bahwa kemungkinan besar LPBTD perusahaan mencerminkan tindakan *earnings management* dan *tax management*. Dalam penelitian ini, LPABTD akan dijadikan *dummy variable* di mana “1” untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan “0” untuk lainnya (perusahaan dengan LPNBTD).

3.4.4 Variabel Kontrol

Pada pengujian ERC dan ARC, penulis menggunakan variabel kontrol yang berupa BV_{it} dan LEV_{it} sesuai dengai model Tang dan Firth (2012). Dalam hal ini, variabel BV_{it} didefinisikan sebagai nilai buku ekuitas per lembar saham

untuk perusahaan i tahun t. Sementara itu, variabel LEV_{it} didefinisikan sebagai rasio total liabilitas dan total aset.

3.5 Pengujian Empiris

Pengujian empiris merupakan salah satu metode untuk mendapatkan jawaban atau kesimpulan atas sekumpulan pertanyaan empiris melalui suatu pengamatan atau observasi. Observasi tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data, teori, dan merumuskan hipotesis yang sesuai dengan topik penelitian. Pengujian empiris pada penelitian ini akan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Data tersebut diolah menggunakan EViews 6.0 dan SPSS Statistics 19.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis sederhana dari suatu sebaran data yang penyajiannya dalam bentuk tabulasi, grafik, atau gambar. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai beberapa ukuran penting dari observasi penelitian, di antaranya:

1. *Mean*, merupakan nilai rata-rata untuk setiap variabel penelitian;
2. *Median*, merupakan nilai tengah untuk setiap variabel penelitian;
3. Nilai maksimum, merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel penelitian;
4. Nilai minimum, merupakan nilai terendah untuk setiap variabel penelitian;
5. Standar deviasi, mengukur penyimpangan data dari nilai rata-ratanya.

Melalui analisis statistik deskriptif dapat diketahui karakteristik dan kewajaran data observasi yang digunakan untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, data *outlier* dalam observasi dapat diidentifikasi.

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan kombinasi dari data *cross section* dan data *time series*. Gujarati (2004) menyatakan bahwa data panel memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak. Dengan demikian, data panel dapat memberikan informasi yang lebih baik karena memiliki *degree of freedom* (df) yang lebih besar.

2. Penggabungan informasi yang berasal dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena adanya penghilangan variabel (*omitted variable*).
3. Data panel mampu mengurangi kolinearitas antar-variabel.
4. Data panel lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni dan *cross section* murni.
5. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu karena data yang diobservasi lebih banyak.

Menurut Gujarati (2004) dan Wooldridge (2002), data panel dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan jumlah observasi *time series* yang dimiliki oleh setiap unit *cross section*. Pertama, *balanced panel*, apabila setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama (total jumlah observasi = N x T). Kedua, *unbalanced panel*, apabila setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang bervariasi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data *unbalanced panel*. Hal ini terjadi karena penulis mengontrol sampel yang dipilih sehingga dapat difokuskan pada perusahaan dengan LPBTD. Sesuai dengan penelitian Hanlon (2005), penulis membagi data menjadi tiga kelompok, yaitu LPBTD, LNBTD, dan SBTD. Kelompok tersebut dibentuk dengan cara meranking BTD perusahaan tiap-tiap tahun dan tiap-tiap industri, dimulai dari yang terbesar positif hingga yang terbesar negatif. Hal ini dilakukan lantaran tindakan *earnings management* dan *tax management* bersifat unik dan memiliki variasi yang berbeda di setiap tahun dan industri (Dechow *et al*., 1995). LPBTD merupakan *quintile* tertinggi dari BTD, LNBTD merupakan *quintile* terendah dari BTD, dan SBTD merupakan sisanya. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang berada dalam LPBTD sebagai sampel penelitian. Mekanisme pengontrolan sampel tersebut memungkinkan setiap unit perusahaan dalam sampel memiliki jumlah observasi *time series* yang bervariasi.

Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model yang menggunakan data panel (Gujarati, 2004; Nachrowi dan Usman, 2006), di antaranya:

1. *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect Model* (CEM)

   Metode ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel. Penerapan model ini sama seperti model regresi biasa yang menggunakan data *cross-section* atau *time series*. Akan tetapi, sebelum membuat regresi dengan data panel, data *cross-section* harus digabungkan dengan data *time series* (*pool data*). Gabungan data ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi parameter model. Metode ini mengasumsikan bahwa semua koefisien konstan antar-waktu (t) dan antar-individu (i).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

   Generalisasi umum yang digunakan dalam metode ini adalah dengan menggunakan *dummy variable*. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan dilakukan perubahan dalam intersep *time series* dan *cross section* akibat adanya variabel yang dihilangkan. Melalui metode ini, diharapkan intersep hanya bervariasi terhadap individu, namun konstan terhadap waktu. Sementara itu, *slope*-nya konstan baik terhadap individu maupun waktu.

3. *Random Effect Model* (REM)

   Apabila pada FEM perbedaan antar-individu dan atau waktu tercermin melalui intersep, maka pada model ini perbedaan tersebut diakomodasi lewat *error*. Metode ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross-section.*

Pemilihan model estimasi dalam penelitian ini menggunakan pengujian yang tersedia di EViews 6.0. Pemilihan model dilakukan agar hasil yang diperoleh menghasilkan dugaan yang tepat. Berikut ini adalah jenis pengujiannya:

1. *Chow Test*

   Chow test atau yang biasanya disebut uji F-statistik merupakan pengujian untuk memilih mana yang paling baik di antara PLS atau FEM. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan hipotesis berikut:

H_0: PLS

H_1: FEM

Dasar penolakan terhadap H_0 adalah dengan menggunakan fasilitas "*Redundant Fixed Effects – Likelihood Ratio*" sebagaimana tersedia dalam EViews 6.0. Apabila probabilitas *cross-section* F lebih kecil dari α, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain, FEM lebih baik dibandingkan dengan PLS dan sebaliknya.

2. *Hausman Test*

   Hausman test digunakan untuk mempertimbangkan mana yang lebih baik di antara FEM dan REM. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan hipotesis berikut:

   H_0: REM

   H_1: FEM

   Dasar penolakan terhadap H_0 adalah dengan menggunakan fasilitas "*Correlated Random Effects – Hausman Test*" yang tersedia dalam EViews 6.0. Apabila probabilitas *cross-section random* lebih kecil dari α, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain, FEM lebih baik dibandingkan dengan REM dan sebaliknya.

3. LM *Test*

   LM *test* atau yang lengkap disebut dengan *The Breush – Pagan LM Test* digunakan sebagai pertimbangan untuk memilih model mana yang lebih baik di antara PLS dan REM. Berikut ini adalah hipotesis yang digunakan:

   H_0: PLS

   H_1: REM

   Dasar penolakan terhadap H_0 adalah dengan menggunakan fasilitas "*The Breush – Pagan LM Test*" yang tersedia dalam EViews 6.0. Apabila probabilitas *Chi-square* lebih kecil dari α, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain, REM lebih baik dibandingkan dengan PLS dan sebaliknya.

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Pengujian asumsi yang pertama ini dilakukan untuk melihat apakah *error* terdistribusi normal. Nachrowi dan Usman (2006) menyatakan bahwa uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat histogram dari *error*. Apabila *error* terdistribusi normal, maka histogram akan berbentuk kurva yang menyerupai *bell* (*bell-shaped*). Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan uji *Jarque Bera*. Hipotesis dalam uji normalitas adalah:

H_0: *error* terdistribusi normal

H_1: *error* tidak terdistribusi normal

Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas Jarque Bera. Apabila nilai probabilitas Jarque Bera lebih besar dari α, maka dapat disimpulkan bahwa *error* terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas Jarque Bera lebih kecil dari α, maka dapat disimpulkan bahwa *error* tidak terdistribusi normal. Nachrowi dan Usman (2006) menjelaskan bahwa apabila data yang digunakan dalam penelitian berjumlah besar, sesungguhnya pelanggaran asumsi normal tidak seserius pelanggaran pada asumsi-asumsi yang lainnya.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua *error* memiliki varian yang sama (Nachrowi dan Usman, 2006). Kondisi semacam ini biasanya disebut dengan homoskedastis. Sementara itu, apabila *error* memiliki varian yang tidak konstan atau berubah-ubah, maka disebut dengan heteroskedastis. Model penelitian dianggap BLUE (*best linear unbiased estimator*), apabila tidak memiliki heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui beberapa cara, antara lain dengan metode grafik, *White Test, Goldfeld-Quant Test, Park Test, Breusch-Pagan Godfrey Test* (Nachrowi dan Usman, 2006). Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan *White Test*. Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas adalah:

H_0: homoskedastis

H_1: heteroskedastis

Sampel berukuran n dan koefisien determinasi R^2 yang diperoleh dari regresi akan mengikuti *Chi-Square* dengan df jumlah variabel independen atau jumlah koefisien regresi selain intersep (Nachrowi dan Usman, 2006). Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas Chi-Square dari Obs^R-squared. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari α, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari α, maka dapat disimpulkan bahwa ada indikasi heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastis dapat diatasi dengan *White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance*, sebagaimana tersedia dalam program Eviews 6.0.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara *error* masa yang lalu dan *error* masa sekarang. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah *Durbin Watson* (DW) *test*. Hipotesis yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah:

H_0: tidak ada autokorelasi

H_1: ada autokorelasi

Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah:

1. Bila $DW < d_L$, maka ada korelasi positif;
2. Bila $d_L \leq DW \leq d_U$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa;
3. Bila $d_U < DW < 4\text{-}d_U$, maka tidak ada korelasi baik positif maupun negatif;
4. Bila $4\text{-}d_U \leq DW \leq 4\text{-}d_L$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa;
5. Bila $DW > 4\text{-}d_L$, maka ada korelasi negatif.

Autokorelasi juga dapat dideteksi melalui *Lagrange Multiplier* (LM) *test*. Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas Chi-Square dari Obs^R-squared. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari α, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari α, maka dapat disimpulkan bahwa ada indikasi autokorelasi.

3.5.3.4 Uji Multikolinieritas

Model yang dipilih harus terbebas dari multikolinieritas, yaitu tidak ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen. Berdasarkan penjelasan Nachrowi dan Usman (2006), multikolinieritas dapat dideteksi ketika R^2 tinggi, uji-F signifikan, tetapi banyak koefisien regresi dalam uji-t yang tidak

signifikan. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi antar-variabel independen pada *Pearson Correlation Matrix*. Bila koefisien korelasi lebih kecil dari 0,8, maka tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel-variabel independen (Nachrowi dan Usman, 2006). Namun, apabila koefisien korelasi lebih besar dari 0.8, maka diindikasikan terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas juga dapat dilakukan melalui uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka diindikasikan bahwa model tersebut memiliki gejala multikolinearitas (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.5.4 Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk menguji hipotesis yang dikembangkan dalam suatu penelitian. Uji hipotesis ini berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi signifikan. Nachrowi dan Usman (2006) mendefinisikan signifikan sebagai suatu nilai statistik yang tidak sama dengan nol. Apabila koefisien (*slope*) sama dengan nol, maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat dua pengujian hipotesis yang dapat dilakukan, yaitu uji-F dan uji-t.

3.5.4.1 Uji-F

Uji-F digunakan untuk menguji koefisien (*slope*) regresi secara bersama-sama (Nachrowi dan Usman, 2006). Secara umum hipotesisnya dapat dituliskan sebagai berikut:

H_0: $\beta_1 = \beta_2 = \ldots. = \beta_k = 0$, di mana k adalah banyaknya variabel independen

H_1: paling tidak ada satu *slope* yang $\neq 0$

Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa nilai F-statistik dan nilai probabilitasnya. Apabila nilai F-statistik < F-tabel atau probabilitasnya lebih kecil dari α, maka model penelitian ini signifikan. Artinya, variabel independen secara bersama-sama memengaruhi varibel dependen secara signifikan.

3.5.4.2 Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu (Nachrowi dan Usman, 2006). Secara umum hipotesisnya dapat dituliskan sebagai berikut:

H_0: $\beta_j = 0$

H_1: $\beta_j \neq 0$, dimana j = 0, 1, 2, …. k

Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa nilai probabilitas-t dari masing-masing variabel independen. Apabila nilainya lebih kecil dari α, maka variabel independen tersebut secara parsial dapat memengaruhi varibel dependen secara signifikan. Selain memeriksa nilai probabilitas-t, tanda koefisien regresi (positif atau negatif) juga dapat digunakan untuk mendeteksi arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*goodness of fit*) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi (Nachrowi dan Usman, 2006). Nilai R^2 mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Apabila besaran $R^2 = 0$, maka variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen sama sekali. Apabila nilai $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel dependen secara keseluruhan (100%) dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam penggunaan R^2 adalah nilainya relatif terus meningkat seiring dengan penambahan variabel independen ke dalam model penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 untuk melakukan analisis. *Adjusted* R^2 berfungsi untuk mengukur seberapa besar tingkat keyakinan penambahan variabel independen yang tepat untuk menambah daya prediksi model. Nilai *adjusted* R^2 tidak pernah melebihi R^2, bahkan dapat turun apabila terjadi penambahan variabel independen yang tidak diperlukan.

BAB 4
ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan dengan BTD yang besar dan positif (LPBTD) pada tahun 2006 – 2011. Dari 452 perusahaan yang terdaftar di BEI, penulis mengeluarkan 171 perusahaan yang diatur khusus dalam perpajakan, di antaranya:

1. Perusahaan yang merupakan Wajib Pajak PPh Final, sebanyak 50 perusahaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 4 ayat (2) UU Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh), perusahaan yang termasuk sebagai Wajib Pajak PPh Final adalah perusahaan yang melakukan usaha jasa konstruksi, *real estate*, dan persewaan tanah dan/atau bangunan.
2. Perusahaan yang dalam ketentuan perpajakan diperkenankan untuk membentuk dan memupuk dana cadangan, yaitu:
   - 76 perusahaan yang bergerak di bidang finansial;
   - 30 perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan; dan
   - 15 perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur.

Penelitian ini juga mengeluarkan 12 perusahaan yang laporan keuangannya disajikan dalam mata uang selain Rupiah, 10 perusahaan yang tahun fiskalnya tidak berakhir pada 31 Desember, 79 perusahaan yang baru *listing* dan *delisting* pada periode penelitian, 8 perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada periode penelitian, serta 6 perusahaan yang datanya tidak lengkap. Jadi, jumlah perusahaan yang tersisa adalah 166 perusahaan atau 996 perusahaan – tahun.

Sesuai dengan penelitian Hanlon (2005) dan Blaylock *et al.* (2012), penulis membagi 996 perusahaan – tahun tersebut menjadi tiga kelompok, yaitu LPBTD, LNBTD, dan SBTD. Kelompok tersebut dibentuk dengan cara meranking BTD perusahaan tiap-tiap tahun dan tiap-tiap industri, dimulai dari yang terbesar positif hingga yang terbesar negatif. *Quintile* tertinggi dari BTD didefinisikan sebagai LPBTD (204 perusahaan – tahun). *Quintile* terendah dari BTD merupakan LNBTD (204 perusahaan – tahun). Sisanya dikelompokkan sebagai SBTD (588 perusahaan – tahun). Penelitian ini menggunakan 204

perusahaan – tahun yang berada dalam LPBTD sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian tersebut telah terangkum dalam Panel A Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Sampel yang Dipilih

Keterangan	Jumlah
Panel A: *Pooled sample*	
Total perusahaan yang terdaftar di BEI	452
Perusahaan yang diatur khusus dalam perpajakan	(171)
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah	(12)
Perusahaan yang tahun fiskalnya tidak berakhir pada 31 Desember	(10)
Perusahaan yang *listing* dan *delisting* pada periode penelitian	(79)
Perusahaan yang merger dan akuisisi pada periode penelitian	(8)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(6)
Total Perusahaan	**166**
Total Perusahaan – Tahun (2006 – 2011)	**996**
Total Sampel Perusahaan dengan LPBTD	**204**
Panel B: Sampel berdasarkan klasifikasi industri (JASICA *Index*)	
Manufaktur:	
Basic industry and chemicals	24%
Miscellaneous industry	20%
Consumer goods industry	12%
Total Sampel Perusahaan Manufaktur dengan LPBTD	**56%**
Non-Manufaktur:	
Infrastructure, utilities, and transportation	8%
Trade, services, and investment	36%
Total Sampel Perusahaan Non-Manufaktur dengan LPBTD	**44%**

Sampel penelitian juga dibagi menjadi dua industri yang pengklasifikasiannya disesuaikan dengan JASICA *index*, di antaranya 56% berasal dari industri manufaktur dan 44% berasal dari industri non-manufaktur. Distribusi sampel penelitian yang dibedakan berdasarkan industrinya ini, terangkum dalam Panel B Tabel 4.1. Sampel penelitian didominasi oleh industri

non-manufaktur yang bergerak di bidang *trade, services, and investment*, yaitu sebesar 36% dari keseluruhan sampel penelitian. Hal ini dikarenakan industri tersebut memiliki jumlah perusahaan yang dominan dibandingkan dengan industri lain yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel yang paling sedikit digunakan dalam penelitian ini berasal dari industri non-manufaktur yang bergerak dalam bidang *infrastructure, utilities, and transportation*, yaitu sebesar 8% dari keseluruhan observasi.

4.2 Estimasi Komponen LPBTD

Sebelum melakukan pengujian pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba dan ERC, dilakukan regresi persamaan (3.8) untuk memperoleh variabel LPABTD dan LPNBTD. Tabel 4.2 merupakan rangkuman hasil estimasi komponen LPBTD pada penelitian ini. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Dengan demikian, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh ΔINV_{it}, ΔREV_{it}, NOL_{it}, TLC_{it}, dan BTD_{it-1} terhadap BTD_{it} pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien determinasi (*adjusted* R^2) pada model tersebut adalah sebesar 0.223. Nilai *adjusted* R^2 ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (BTD_{it}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (ΔINV_{it}, ΔREV_{it}, NOL_{it}, TLC_{it}, dan BTD_{it-1}) adalah sebesar 23.3%. Sementara itu, sisanya yang sebesar 76.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Secara individu, hampir semua variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini, variabel ΔINV_i, TLC_{it}, dan BTD_{it-1} signifikan memengaruhi variabel BTD_{it}. Sementara itu, penulis tidak dapat membuktikan bahwa variabel ΔREV_{it} dan NOL_{it} memengaruhi BTD_{it}.

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Komponen LPBTD (*Pooled Sample*)
($BTD_{it} = \delta_0 + \delta_1 \Delta INV_{it} + \delta_2 \Delta REV_{it} + \delta_3 NOL_{it} + \delta_4 TLC_{it} + \delta_5 BTD_{it-1} + \varepsilon_{it}$)

Variabel	*Predicted sign*	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	0.080	14.817	0.000	***
ΔINV_{it}	-	-0.204	-9.514	0.000	***
ΔREV_{it}	+	0.006	1.099	0.292	
NOL_{it}	-	-0.052	-0.228	0.455	
TLC_{it}	+	0.454	5.956	0.002	***
BTD_{it-1}	?	-0.164	-3.326	0.049	**
***Adjusted* R^2**				0.223	
F-statistik				12.660	
Prob. (F-statistik)				0.000	***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
** Signifikan pada level kepercayaan 95%
* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 204
Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
Definisi variabel:
BTD_{it} = BTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t;
ΔINV_{it} = perubahan investasi dalam gross aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud dari tahun t-1 ke tahun t;
ΔREV_{it} = perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t;
NOL_{it} = jumlah kerugian operasi bersih (net operating loss) perusahaan i pada tahun t;
TLC_{it} = jumlah kerugian yang telah dikompensasikan (tax loss carry-forwards) untuk perusahaan i pada tahun t;
BTD_{it-1} = BTD yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t-1.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Oleh karena secara keseluruhan model estimasi LPBTD menunjukkan bahwa variabel ΔINV_{it}, ΔREV_{it}, NOL_{it}, TLC_{it}, dan BTD_{it-1} bersama-sama memengaruhi BTD_{it} secara signifikan, maka penulis dapat menentukan besaran LPNBTD dan LPABTD. Penulis memasukkan estimasi koefisien sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.2 ke dalam persamaan (3.9) untuk menentukan LPNBTD dan menghitung selisih antara LPBTD dan LPNBTD seperti yang disajikan dalam persamaan (3.10) untuk menentukan LPABTD.

Pada Gambar 4.1 diketahui nilai *mean* BTD, ABTD, dan NBTD terhadap rata-rata total aset untuk masing-masing tahun pada periode penelitian. Penurunan dan peningkatan BTD yang cukup besar terjadi antara tahun 2007 dan tahun 2009.

Hal ini juga diikuti oleh penurunan dan peningkatan ABTD. Menurut penulis, hal tersebut disinyalir terjadi karena adanya krisis finansial pada tahun 2007-2008. Selain itu, dari tahun 2009 ke tahun 2010 terjadi peningkatan BTD yang juga diikuti dengan lonjakan ABTD. Peningkatan BTD ini disebabkan oleh adanya penurunan tarif pajak pada tahun 2010 (dari 28% di tahun 2009 menjadi 25% di tahun 2010). Penurunan tarif pajak mendorong *profit firms* untuk melakukan penundaan pengakuan penghasilan dan pengakuan beban di awal pada laporan laba fiskal (Yin dan Cheng, 2004). Hal inilah yang memicu peningkatan BTD dan ABTD.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Excell

Gambar 4.1 Nilai *Mean* BTD, ABTD, dan NBTD

4.3 Pengaruh LPABTD terhadap Persistensi Laba

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 menjelaskan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan untuk menguji pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba. Dari tabel tersebut diketahui bahwa variabel laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang terhadap rata-rata total aset ($PTBI_{it+1}$) memiliki nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar -0.427 dan 0.637. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa dalam sampel masih terdapat perusahaan yang mengalami kerugian akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang. Namun demikian, jumlah perusahaan sampel yang menderita kerugian akuntansi

sebelum pajak pada satu periode mendatang relatif sedikit. Secara rata-rata, perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian memiliki laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang yang positif. Hal ini diketahui dari nilai *mean* dan *median* variabel $PTBI_{it+1}$ yang positif, yaitu masing-masing sebesar 0.105 dan 0.086.

Berbeda halnya dengan variabel $PTBI_{it}$. Semua perusahaan dalam sampel penelitian memiliki laba akuntansi sebelum pajak pada periode berjalan terhadap rata-rata total aset ($PTBI_{it}$) yang bernilai positif. Hal ini ditunjukan dengan besaran variabel $PTBI_{it}$ yang berada pada kisaran antara 0.004 dan 0.655 terhadap rata-rata total aset. Oleh sebab itu, variabel $PTBI_{it}$ memiliki nilai *mean* yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel $PTBI_{it+1}$, yaitu sebesar 0.140.

Nilai *mean* variabel arus kas sebelum pajak terhadap rata-rata total aset ($PTCF_{it}$) adalah sebesar 0.115. Oleh karena nilai *mean* variabel $PTCF_{it}$ lebih kecil dari nilai *mean* variabel $PTBI_{it}$, maka dapat diprediksikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel menyusun laporan laba rugi dengan menggunakan akrual yang positif. Konsisten dengan prediksi tersebut, Tabel 4.3 menunjukkan nilai *mean* variabel $PTACC_{it}$ adalah sebesar 0.032. Hal ini terjadi karena nilai akrual diperoleh dari selisih antara laba operasi dan arus kas operasi yang diskalakan dengan rata-rata total aset. Meskipun demikian, masih ada perusahaan dalam sampel yang menyusun laporan laba rugi dengan menggunakan akrual yang negatif, yaitu dengan nilai minimum sebesar -0.523.

Terakhir, nilai *mean* variabel $LPABTD_{it}$ adalah sebesar 0.201. Hal ini menjelaskan bahwa variabel $LPABTD_{it}$ diperoleh dari *quintile* tertinggi dari nilai LPABTD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 80% sisanya dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif: Persistensi Laba

	Minimum	*Maximum*	*Mean*	*Median*	*Std. Dev.*
$PTBI_{it+1}$	-0.427	0.637	0.105	0.086	0.156
$PTBI_{it}$	0.004	0.655	0.140	0.104	0.132
$PTCF_{it}$	-0.735	0.705	0.115	0.091	0.166
$PTACC_{it}$	-0.523	0.904	0.032	0.003	0.186
$LPABTD_{it}$	0.000	1.000	0.201	0.000	0.401

Jumlah observasi = 204
Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
Definisi variabel:
$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;
$PTBI_{it}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

4.3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pada hasil pengujian asumsi klasik (terlampir) diketahui bahwa model estimasi persistensi laba dan persistensi akrual terbebas dari permasalahan normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui analisis korelasi *Pearson*. Tabel 4.4 merupakan *Pearson Correlation Matrix* yang menunjukkan apakah variabel-variabel yang digunakan untuk persamaan estimasi persistensi laba dan persistensi akrual berkorelasi antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.

Hampir semua variabel independen berkorelasi dengan variabel dependen, terkecuali variabel $LPABTD_{it}$. Variabel $PTBI_{it}$ dan $PTCF_{it}$ berkorelasi positif terhadap variabel $PTBI_{it+1}$. Artinya, semakin tinggi laba akuntansi sebelum pajak dan arus kas sebelum pajak pada periode berjalan, maka akan semakin tinggi pula laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang. Nilai koefisien korelasinya pun cukup besar, yaitu 0.422 untuk $PTBI_{it}$ dan 0.564 untuk $PTCF_{it}$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel $PTBI_{it}$ dan $PTCF_{it}$ terhadap variabel $PTBI_{it+1}$ cukup kuat (persisten).

Sebaliknya variabel $PTACC_{it}$ berkorelasi negatif terhadap variabel $PTBI_{it+1}$. Nilai koefisien korelasinya cukup kecil, yaitu -0.187. Bernstein (1993)

dalam Sloan (1996) menyatakan bahwa komponen akrual dari laba saat ini cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan ($PTBI_{it+1}$). Hal ini terjadi karena komponen tersebut dibuat berdasarkan akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi, dan penilaian yang mempunyai distorsi subjektif.

Tabel 4.4 juga memperlihatkan bahwa di antara variabel independen juga ada yang memiliki korelasi satu sama lain. Variabel $PTBI_{it}$ berkorelasi positif terhadap variabel $PTCF_{it}$. Semakin besar laba akuntansi sebelum pajak, semakin besar pula arus kas sebelum pajaknya. Hal ini juga terjadi pada variabel $PTACC_{it}$, yang memiliki korelasi positif terhadap variabel $PTBI_{it}$. Semakin besar laba akuntansi sebelum pajak, semakin besar pula akrual sebelum pajaknya.

Sementara itu, variabel $PTCF_{it}$ berkorelasi negatif terhadap variabel $PTACC_{it}$. Semakin besar arus kas sebelum pajak, semakin kecil nilai akrual sebelum pajaknya. Hubungan semacam ini wajar terjadi karena nilai akrual tersebut diperoleh dari selisih antara laba operasi dan arus kas operasi yang diskalakan dengan total aset. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendokumentasikan bahwa antara arus kas dan akrual memiliki korelasi negatif yang kuat (Dechow, 1994; Sloan, 1996; Blaylock *et al.*, 2012). Dechow (1994) menyatakan bahwa akrual digunakan untuk mengurangi masalah waktu dan kesesuaian pencatatan. Akrual juga dapat digunakan untuk meratakan fluktuasi arus kas sementara.

Variabel $LPABTD_{it}$ berhubungan positif dengan variabel $PTBI_{it}$. Semakin besar laba akuntasi sebelum pajak, memungkinkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntasi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut salah satunya dapat bersumber dari tindakan *earnings management* dan *tax management*. Variabel $LPABTD_{it}$ juga berhubungan positif dengan variabel $PTACC_{it}$. Semakin besarnya nilai akrual sebelum pajak, memungkinkan semakin besarnya BTD yang muncul dari tindakan *earnings management* dan *tax management.* Di sisi lain, variabel $LPABTD_{it}$ tidak berkorelasi dengan variabel $PTCF_{it}$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel $LPABTD_{it}$ sejatinya berasal dari komponen akrual yang terkandung dalam laba saat ini, yang muncul dari tindakan *earnings management* dan *tax management*.

Meskipun di antara variabel independen terdapat korelasi satu sama lain, Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tidak ada koefisien korelasi yang bernilai 0.8 atau lebih. Hal ini menandakan bahwa tidak ada korelasi yang sangat kuat antar-variabel independen dalam penelitian ini. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil uji VIF (terlampir), di mana nilai VIF untuk masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Dengan demikian, model estimasi persistensi laba dan persistensi akrual tersebut tidak ada indikasi permasalahan multikolinearitas.

Tabel 4.4 *Pearson Correlation Matrix*: Persistensi Laba

	$PTBI_{it+1}$	**$PTBI_{it}$**	**$PTCF_{it}$**	**$PTACC_{it}$**	**$LPABTD_{it}$**
$PTBI_{it+1}$	1.000				
$PTBI_{it}$	0.422 (0.000)***	1.000			
$PTCF_{it}$	0.564 (0.000)***	0.400 (0.000)***	1.000		
$PTACC_{it}$	-0.187 (0.007)***	0.486 (0.000)***	-0.553 (0.000)***	1.000	
$LPABTD_{it}$	-0.010 (0.888)	0.487 (0.000)***	0.037 (0.600)	0.381 (0.000)***	1.000

*** Signifikan pada level kepercayaan 99% (*two-tailed*)
** Signifikan pada level kepercayaan 95% (*two-tailed*)
* Signifikan pada level kepercayaan 90% (*two-tailed*)
Angka di dalam kurung menunjukkan *p-value*

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

4.3.3 Analisis Regresi

Tabel 4.5 menunjukkan hasil estimasi persistensi laba. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian persistensi laba secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh $PTBI_{it}$, $LPABTD_{it}$, dan $PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ terhadap $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai *adjusted* R^2 pada model tersebut adalah sebesar 0.301. Nilai *adjusted*

R^2 ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen ($PTBI_{it+1}$) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ($PTBI_{it}$, $LPABTD_{it}$, dan $PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$) adalah sebesar 30.1%. Sisanya yang sebesar 69.9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model estimasi persistensi laba tersebut.

Secara individu, variabel $PTBI_{it}$ memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 1.046. Koefisien variabel $PTBI_{it}$ ini merepresentasikan persistensi laba perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dalam Tabel 4.5 juga diketahui bahwa variabel $PTBI_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (t-statistik) variabel $PTBI_{it}$ yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba telah dijelaskan oleh koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara $PTBI_{it}$ dan $LPABTD_{it}$. Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel $PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ memiliki nilai koefisien sebesar -0.726. Variabel $PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ juga signifikan memengaruhi variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Koefisien variabel $PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel $LPABTD_{it}$ memperlemah persistensi laba suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian ini dapat diketahui bahwa persistensi laba untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.320, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien $PTBI_{it}$ dan koefisien $PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ ($\beta_1 + \beta_3$). Hal ini berarti bahwa persistensi laba untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD. Penemuan ini konsisten dengan H_{1a} dan menunjukkan bahwa LPBTD yang bersumber dari tindakan *earnings management* dan *tax management* dapat dijadikan sebagai salah satu sinyal dari rendahnya peristensi laba. Dengan kata lain, perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dengan demikian, H_{1a} terbukti.

Hasil pengujian tersebut konsisten dengan penelitian Blaylock *et al.* (2012) serta Tang dan Firth (2012). Dalam penelitiannya, Blaylock *et al.* (2012)

membuktikan bahwa perusahaan dengan LPBTD yang kemungkinan berasal dari tindakan *earnings management* memiliki persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan dengan sumber LPBTD yang lain. Tang dan Firth (2012) menunjukkan bahwa level persistensi laba untuk perusahaan dengan *large unsigned* ABTD signifikan lebih rendah dari perusahaan dengan *large unsigned* NBTD.

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Persistensi Laba (*Pooled Sample*)
($PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \beta_2 LPABTD_{it} + \beta_3 PTBI_{it}*LPABTD_{it} + \varepsilon_{it+1}$)

Variabel	*Predicted sign*	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	-0.007	-0.946	0.318	
$PTBI_{it}$	+	1.046	19.353	0.000	***
$LPABTD_{it}$	?	0.023	0.828	0.340	
$PTBI_{it}*LPABTD_{it}$	- (H_{1a})	-0.726	-6.250	0.001	***
***Adjusted* R^2**				0.301	
F-statistik				30.072	
Prob. (F-statistik)				0.000	***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
** Signifikan pada level kepercayaan 95%
* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 204
Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
Definisi variabel:
$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;
$PTBI_{it}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Menurut Penman (2001), persistensi laba juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrual dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan, 1996).

Tabel 4.6 menunjukkan hasil estimasi persistensi akrual. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari α = 1%). Dari nilai probabilitas (F-statistik) tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian persistensi akrual secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh $PTCF_{it}$, $PTACC_{it}$, $LPABTD_{it}$, $PTCF_{it}$*$LPABTD_{it}$, dan $PTACC_{it}$*$LPABTD_{it}$ terhadap $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%.

Nilai *adjusted* R^2 pada model tersebut adalah sebesar 0.403. Nilai *adjusted* R^2 ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen ($PTBI_{it+1}$) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ($PTCF_{it}$, $PTACC_{it}$, $LPABTD_{it}$, $PTCF_{it}$*$LPABTD_{it}$, dan $PTACC_{it}$*$LPABTD_{it}$) adalah sebesar 40.3%. Sisanya yang sebesar 59.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Apabila dibandingkan dengan model persistensi laba (Tabel 4.5), diketahui bahwa nilai *adjusted* R^2 pada model persistensi akrual lebih tinggi. Konsisten dengan pendapat Sloan (1996), hal ini mengindikasikan bahwa komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini memang lebih baik dalam menjelaskan variabilitas variabel $PTBI_{it+1}$ dibandingkan dengan laba akuntansi sebelum pajak pada periode berjalan.

Secara individu, variabel $PTACC_{it}$ memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.764. Koefisien variabel $PTACC_{it}$ ini merepresentasikan persistensi akrual perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dalam Tabel 4.6 juga diketahui bahwa variabel $PTACC_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai probabilitas (t-statistik) variabel $PTACC_{it}$ lebih kecil dari α = 1%.

Pengaruh LPABTD terhadap persistensi akrual dapat dilihat dari koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara $PTACC_{it}$ dan $LPABTD_{it}$. Dari hasil regresi yang disajikan dalam Tabel 4.6, diketahui bahwa variabel $PTACC_{it}$*$LPABTD_{it}$ memiliki nilai koefisien sebesar -0.699. Variabel $PTACC_{it}$*$LPABTD_{it}$ signifikan memengaruhi variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari α = 1%). Koefisien variabel $PTACC_{it}$*$LPABTD_{it}$ yang negatif tersebut mengindikasikan

bahwa variabel $LPABTD_{it}$ juga memperlemah persistensi akrual suatu perusahaan.

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Persistensi Akrual (*Pooled Sample*)
($PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTCF_{it} + \beta_2 PTACC_{it} + \beta_3 LPABTD_{it} + \beta_4 PTCF_{it}*LPABTD_{it} + \beta_5 PTACC_{it}*LPABTD_{it} + \varepsilon_{it+1}$)

Variabel	*Predicted sign*	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	-0.004	-0.552	0.392	
$PTCF_{it}$	+	1.003	18.829	0.000	***
$PTACC_{it}$	+	0.764	10.840	0.000	***
$LPABTD_{it}$	?	0.013	0.489	0.404	
$PTCF_{it}*LPABTD_{it}$	-	-0.362	-2.946	0.071	*
$PTACC_{it}*LPABTD_{it}$	- (H_{1b})	-0.699	-6.698	0.001	***
***Adjusted* R^2**				0.403	
F-statistik				28.369	
Prob. (F-statistik)				0.000	***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
** Signifikan pada level kepercayaan 95%
* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 204
Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
Definisi variabel:
$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;
$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.065, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien $PTACC_{it}$ dan koefisien $PTACC_{it}*LPABTD_{it}$ ($\beta_2 + \beta_5$). Hal ini berarti bahwa persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi akrual untuk perusahaan LPNBTD. Hasil penemuan ini menjelaskan bahwa perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba

yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dengan demikian, H_{1b} terbukti.

Hasil pengujian tersebut konsisten dengan penelitian Blaylock *et al.* (2012) yang membuktikan bahwa perusahaan dengan LPBTD yang kemungkinan berasal dari tindakan *earnings management*, memiliki persistensi akrual yang lebih rendah daripada perusahaan dengan sumber LPBTD yang lain. Menurut Blaylock *et al.* (2012), LPBTD yang berasal dari tindakan *earnings management* merupakan sinyal adanya proses akrual, sehingga menyebabkan rendahnya kualitas laba suatu perusahaan.

4.4 Pengaruh LPABTD terhadap ERC

4.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pada pengujian pengaruh LPABTD terhadap ERC, penulis hanya menggunakan sampel sebanyak 201 perusahaan – tahun. Tiga perusahaan dikeluarkan dari sampel karena merupakan data *outlier*. Awalnya penulis sudah berupaya untuk mengatasi keberadaan data *outlier* pada tiga perusahaan tersebut dengan melakukan *winsorized*. Namun, cara ini tidak tidak terlalu berhasil untuk mengatasi data *outlier* pada pengujian ini. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk mengeluarkan tiga perusahaan *outlier* tersebut dari sampel penelitian agar tidak merusak hasil penelitian.

Menurut Hayn (1995) dalam Tang dan Firth (2012), perusahaan yang memiliki *expected earnings* negatif akan memiliki dampak berbeda terhadap ERC dan ARC dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *expected earnings* positif. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis hanya menggunakan perusahaan dengan *expected earnings* positif. Pada penelitian ini terdapat 173 perusahaan – tahun yang memiliki *expected earnings* positif.

Dalam Tabel 4.7 dijelaskan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan untuk menguji pengaruh LPABTD terhadap ERC. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai CAR_{it} adalah sebesar 0.279. Hal ini berarti bahwa secara rata-rata *return* perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian bernilai positif. Hal ini sejalan dengan nilai *mean* laba akuntansi sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi ($\Delta PTBI_{it}$). Variabel $\Delta PTBI_{it}$ juga memiliki nilai *mean*

positif, yaitu sebesar 0.560. Pada sampel penelitian masih terdapat *return* perusahaan yang negatif. Hal ini tampak pada nilai minimum variabel CAR_{it} yang sebesar -1.290. Nilai *return* yang negatif mungkin disebabkan oleh adanya kerugian yang tidak diekspektasi oleh investor.

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif: ERC

	Minimum	***Maximum***	***Mean***	***Median***	***Std. Dev.***
CAR_{it}	-1.290	3.410	0.279	0.030	0.973
$\Delta PTBI_{it}$	0.000	4.750	0.560	0.130	1.092
$\Delta PTCF_{it}$	-5.192	5.681	0.191	0.030	1.080
$\Delta PTACC_{it}$	-3.370	4.911	0.359	0.060	1.100
$LPABTD_{it}$	0.000	1.000	0.202	0.000	0.403
BV_{it}	-1.650	1.100	0.428	0.520	0.488
LEV_{it}	0.020	2.290	0.581	0.500	0.448

Jumlah observasi = 173

Definisi variabel:
CAR_{it} = *cumulative market-adjusted abnormal returns* untuk periode 12 bulan yang dimulai dari bulan keempat setelah akhir tahun fiskal t-1 dan berakhir pada bulan ketiga setelah tahun fiskal t;
$\Delta PTBI_{it}$ = selisih antara laba akuntansi sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;
$\Delta PTCF_{it}$ = selisih antara arus kas sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;
$\Delta PTACC_{it}$ = selisih antara akrual sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya;
BV_{it} = nilai buku ekuitas per lembar saham untuk perusahaan i tahun t;
LEV_{it} = rasio total liabilitas dan total aset.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Nilai *mean* variabel arus kas sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi ($\Delta PTCF_{it}$) adalah sebesar 0.191. Oleh karena nilai *mean* variabel $\Delta PTCF_{it}$ lebih kecil dari nilai *mean* $\Delta PTBI_{it}$, maka dapat diprediksikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai akrual sebelum pajak per lembar saham yang positif juga. Konsisten dengan prediksi tersebut, Tabel 4.7 menunjukkan nilai *mean* variabel $\Delta PTACC_{it}$ sebesar 0.359. Hal ini terjadi karena nilai akrual diperoleh dari selisih antara laba operasi dan arus kas operasi.

Terakhir, nilai *mean* variabel $LPABTD_{it}$ adalah sebesar 0.202. Hal ini menjelaskan bahwa variabel $LPABTD_{it}$ diperoleh dari *quintile* tertinggi dari nilai $LPABTD_{it}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 80% sisanya dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam LPNBTD.

4.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pada hasil pengujian asumsi klasik (terlampir) diketahui bahwa model estimasi ERC dan ARC terbebas dari permasalahan normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui analisis korelasi *Pearson*. Tabel 4.8 merupakan *Pearson Correlation Matrix* yang menunjukkan apakah variabel-variabel yang digunakan dalam persamaan estimasi ERC dan ARC berkorelasi antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.

Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa hanya variabel kontrol BV_{it} yang berkorelasi dengan variabel dependen (CAR_{it}). Hal ini mungkin terjadi karena investor di Indonesia kurang memerhatikan informasi keuangan saat membuat keputusan. Tabel 4.8 juga memperlihatkan bahwa antar-variabel independen juga ada yang memiliki korelasi. Variabel $\Delta PTBI_{it}$ berkorelasi positif terhadap variabel $\Delta PTCF_{it}$. Semakin besar laba akuntansi sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi, semakin besar pula arus kas sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi. Hal ini juga terjadi pada variabel $\Delta PTACC_{it}$, yang memiliki korelasi positif terhadap variabel $\Delta PTBI_{it}$. Semakin besar laba akuntansi sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi, semakin besar pula nilai akrual sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi.

Variabel $\Delta PTCF_{it}$ berkorelasi negatif terhadap variabel $\Delta PTACC_{it}$. Artinya, semakin besar arus kas sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi, semakin kecil nilai akrual sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi. Hubungan semacam ini wajar terjadi karena nilai akrual tersebut diperoleh dari selisih antara laba operasi dan arus kas operasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendokumentasikan bahwa antara arus kas dan akrual memiliki korelasi negatif yang kuat (Dechow, 1994; Sloan, 1996; Blaylock *et al.*, 2012).

Tabel 4.8 *Pearson Correlation Matrix*: ERC

	CAR_{it}	$\Delta PTBI_{it}$	$\Delta PTCF_{it}$	$\Delta PTACC_{it}$	$LPABTD_{it}$	BV_{it}	LEV_{it}
CAR_{it}	1.000						
$\Delta PTBI_{it}$	0.086 (0.263)	1.000					
$\Delta PTCF_{it}$	0.096 (0.208)	0.443 (0.000)***	1.000				
$\Delta PTACC_{it}$	-0.005 (0.947)	0.542 (0.000)***	-0.510 (0.000)***	1.000			
$LPABTD_{it}$	0.016 (0.831)	0.155 (0.042)**	-0.052 (0.500)	0.199 (0.009)***	1.000		
BV_{it}	0.164 (0.031)**	-0.260 (0.001)***	-0.001 (0.990)	-0.250 (0.001)***	-0.091 (0.235)	1.000	
LEV_{it}	-0.058 (0.450)	0.146 (0.055)*	-0.430 (0.576)	0.187 (0.014)**	0.120 (0.115)	-0.751 (0.000)***	1.000

*** Signifikan pada level kepercayaan 99% (*two-tailed*)
** Signifikan pada level kepercayaan 95% (*two-tailed*)
* Signifikan pada level kepercayaan 90% (*two-tailed*)
Angka di dalam kurung menunjukkan *p-value*

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Variabel $LPABTD_{it}$ berhubungan positif terhadap variabel $\Delta PTBI_{it}$. Semakin besar laba akuntansi sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi, memungkinkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntasi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut salah satunya dapat bersumber dari tindakan *earnings management* dan *tax management*. Variabel $LPABTD_{it}$ juga berhubungan positif terhadap variabel $\Delta PTACC_{it}$. Semakin besarnya nilai akrual sebelum pajak per lembar saham yang tidak diekspektasi, memungkinkan semakin besarnya BTD yang muncul dari tindakan *earnings management* dan *tax management.* Tabel 4.8 juga menunjukkan bahwa variabel $LPABTD_{it}$ tidak berkorelasi dengan variabel $\Delta PTCF_{it}$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel $LPABTD_{it}$ sejatinya berasal dari komponen akrual yang terkandung dalam laba saat ini, yang muncul dari tindakan *earnings management* dan *tax management*.

Meskipun di antara variabel independen terdapat korelasi satu sama lain, namun tidak ada koefisien korelasi yang bernilai 0.8 atau lebih. Hal ini menandakan bahwa tidak ada korelasi yang sangat kuat di antara variabel independen dalam penelitian ini. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil uji VIF (terlampir), di mana nilai VIF untuk masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Dengan demikian, model estimasi ERC dan ARC tersebut tidak ada indikasi multikolinearitas.

4.4.3 Analisis Regresi

Tabel 4.9 menyajikan hasil estimasi ERC. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.013 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian ERC secara keseluruhan menjelaskan dengan cukup baik pengaruh $\Delta PTBI_{it}$, $LPABTD_{it}$, dan $\Delta PTBI_{it}*LPABTD_{it}$ terhadap CAR_{it} pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai *adjusted* R^2 pada model tersebut adalah sebesar 0.055. Nilai *adjusted* R^2 ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (CAR_{it}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sangat kecil, yaitu sebesar 5.5%. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak informasi lain (selain laba) yang berpengaruh terhadap harga saham. Pada konteks ini, 94.5% dari harga saham dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Nilai *adjusted* R^2 yang sangat kecil ini sesuai dengan hasil penelitian Blaylock *et al.* (2012).

Apabila diuji secara individu, variabel $\Delta PTBI_{it}$ memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.201. Koefisien variabel $\Delta PTBI_{it}$ ini merepresentasikan ERC untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dalam Tabel 4.9 juga diketahui bahwa variabel $\Delta PTBI_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap variabel CAR_{it} pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (t-statistik) variabel $\Delta PTBI_{it}$ yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, laba yang dilaporkan perusahaan akan dievaluasi dengan ekspektasi investor. Apabila laba yang dilaporkan perusahaan melebihi nilai yang diekspektasikan oleh investor, maka akan menjadi *good news* bagi investor. Sebaliknya, apabila laba yang dilaporkan perusahaan lebih rendah dari nilai ekspektasi investor, maka akan menjadi *bad news* bagi

investor. Nilai positif dari laba yang tidak diekspektasi akan membawa perubahan positif terhadap *return* pada periode penyajian laporan keuangan. Investor akan merespon perubahan positif dari *unexpected earnings* tersebut sebagai *good news* dan akan meningkatkan aksi jual beli saham. Peningkatan aktivitas jual beli saham ini dapat meningkatkan harga saham, yang pada akhirnya juga akan meningkat *return* saham.

Tabel 4.9 Hasil Estimasi ERC (*Pooled Sample*)
($CAR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta PTBI_{it} + \gamma_2 LPABTD_{it} + \gamma_3 \Delta PTBI_{it} * LPABTD_{it} + \gamma_4 BV_{it} + \gamma_5 LEV_{it} + \varepsilon_{it+1}$)

Variabel	*Predicted sign*	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	-0.596	-3.783	0.030	**
$\Delta PTBI_{it}$	+	0.201	4.757	0.009	***
$LPABTD_{it}$	?	0.118	1.095	0.292	
$\Delta PTBI_{it}*LPABTD_{it}$	- (H_{2a})	-0.166	-2.267	0.129	
BV_{it}	?	0.920	6.200	0.001	***
LEV_{it}	?	0.646	4.019	0.023	**
***Adjusted* R^2**				0.055	
F-statistik				3.004	
Prob. (F-statistik)				0.013	**

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
** Signifikan pada level kepercayaan 95%
* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 173

Definisi variabel:
CAR_{it} = *cumulative market-adjusted abnormal returns* untuk periode 12 bulan yang dimulai dari bulan keempat setelah akhir tahun fiskal t-1 dan berakhir pada bulan ketiga setelah tahun fiskal t;
$\Delta PTBI_{it}$ = selisih antara laba akuntansi sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya;
BV_{it} = nilai buku ekuitas per lembar saham untuk perusahaan i tahun t;
LEV_{it} = rasio total liabilitas dan total aset.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Pengaruh LPABTD terhadap ERC dapat dilihat pada koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara $\Delta PTBI_{it}$ dan $LPABTD_{it}$. Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel $\Delta PTBI_{it}*LPABTD_{it}$ memiliki nilai

koefisien sebesar -0.166. Sayangnya, variabel $\Delta PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ tidak signifikan memengaruhi variabel CAR_{it}. Hal ini mengindikasikan bahwa investor di Indonesia tidak terlalu memperhatikan LPABTD ketika membuat keputusan investasinya. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa LPABTD memperlemah ERC (H_{2a} tidak terbukti).

Namun demikian, koefisien variabel $\Delta PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel $LPABTD_{it}$ memperlemah ERC suatu perusahaan. Nilai koefisien yang negatif tersebut juga menunjukkan bahwa keberagaman ERC ditentukan oleh keberagaman persistensi laba yang disebabkan oleh adanya perbedaan sumber BTD yang dominan (Blaylock *et al.,* 2012). Berdasarkan hasil pengujian ini dapat diketahui bahwa ERC untuk perusahaan dengan LPABTD adalah sebesar 0.035, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien $\Delta PTBI_{it}$ dan koefisien $\Delta PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$ ($\gamma_1+\gamma_3$). Artinya, ERC untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan ERC untuk perusahaan dengan LPNBTD.

Sesuai dengan penelitian Blaylock *et al.* (2012), penulis juga akan melakukan pengujian ARC untuk mengetahui apakah investor dapat menilai perbedaan persistensi akrual yang disebabkan oleh keberagaman sumber BTD yang dominan. Apabila investor hanya fokus pada BTD secara agregat sebagai sinyal persistensi laba dan tidak menguji keberagaman sumber BTD, Blaylock *et al.* (2012) mengekspektasikan bahwa investor tidak akan memahami dengan benar perbedaan persistensi akrual antar-subsampel BTD.

Tabel 4.10 menunjukkan hasil estimasi ARC. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.033 (lebih kecil dari α = 5%). Dengan demikian, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian ARC secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh $\Delta PTCF_{it}$, $\Delta PTACC_{it}$, $LPABTD_{it}$, $\Delta PTCF_{it}$*$LPABTD_{it}$, dan $\Delta PTACC_{it}$*$LPABTD_{it}$ terhadap CAR_{it} pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai *adjusted* R^2 pada model tersebut adalah sebesar 0.048. Nilai *adjusted* R^2 ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (CAR_{it}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 4.8%. Sisanya yang sebesar 95.2% dijelaskan oleh

variabel-variabel lain di luar model penelitian. Nilai *adjusted* R^2 yang sangat kecil ini sesuai dengan hasil penelitian Blaylock *et al.* (2012).

Pada pengujian individu, variabel $\Delta PTACC_{it}$ memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.189. Koefisien variabel $\Delta PTACC_{it}$ ini merepresentasikan ARC untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dalam Tabel 4.10 juga diketahui bahwa variabel $\Delta PTACC_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap variabel CAR_{it} pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (t-statistik) variabel $\Delta PTACC_{it}$ yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

Nilai positif dari akrual yang tidak diekspektasi pada subsampel LPNBTD ini akan membawa perubahan positif terhadap *return* pada periode penyajian laporan keuangan. Investor akan merespon perubahan positif dari *unexpected accruals* tersebut sebagai *good news* dan akan meningkatkan aksi jual beli saham. Peningkatan aktivitas jual beli saham ini dapat meningkatkan harga saham, yang pada akhirnya juga akan meningkat *return* saham.

Pengaruh LPABTD terhadap ARC dapat dilihat pada koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara $\Delta PTACC_{it}$ dan $LPABTD_{it}$. Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel $\Delta PTACC_{it}*LPABTD_{it}$ memiliki nilai koefisien sebesar -0.145. Variabel $\Delta PTACC_{it}*LPABTD_{it}$ tidak signifikan memengaruhi variabel CAR_{it}. Hal ini mengindikasikan bahwa investor di Indonesia tidak memerhatikan LPABTD pada saat membuat keputusan investasinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa LPABTD memperlemah ARC (H_{2b} tidak terbukti).

Namun demikian, koefisien variabel $\Delta PTACC_{it}*LPABTD_{it}$ yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel $LPABTD_{it}$ memperlemah ARC suatu perusahaan. Nilai koefisien yang negatif tersebut juga mengindikasikan bahwa keberagaman ARC juga ditentukan oleh keberagaman persistensi akrual yang disebabkan oleh adanya perbedaan sumber BTD yang dominan. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat diketahui bahwa ARC untuk perusahaan dengan LPBTD yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.044, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien $\Delta PTACC_{it}$ dan koefisien $\Delta PTACC_{it}*LPABTD_{it}$ (γ_2+

γ_5). Hal ini berarti bahwa ARC untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan ARC untuk perusahaan LPNBTD.

Tabel 4.10 Hasil Estimasi ARC (*Pooled Sample*)
($CAR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta PTCF_{it} + \gamma_2 \Delta PTACC_{it} + \gamma_3 LPABTD_{it} + \gamma_4 \Delta PTCF_{it}*LPABTD_{it} + \gamma_5 \Delta PTACC_{it}*LPABTD_{it} + \gamma_6 BV_{it} + \gamma_7 LEV_{it} + \varepsilon_{it+1}$)

Variabel	*Predicted sign*	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	-0.640	-3.998	0.024	**
$\Delta PTCF_{it}$	+	0.206	4.740	0.009	***
$\Delta PTACC_{it}$	+	0.189	3.484	0.042	**
$LPABTD_{it}$	?	0.133	1.210	0.273	
$\Delta PTCF_{it}*LPABTD_{it}$	-	-0.524	-2.169	0.140	
$\Delta PTACC_{it}*LPABTD_{it}$	- (H_{2b})	-0.145	-1.741	0.193	
BV_{it}	?	0.952	6.356	0.001	***
LEV_{it}	?	0.705	4.255	0.017	**
***Adjusted* R^2**				0.048	
F-statistik				2.241	
Prob. (F-statistik)				0.033	**

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
** Signifikan pada level kepercayaan 95%
* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 173

Definisi variabel:
CAR_{it} = *cumulative market-adjusted abnormal returns* untuk periode 12 bulan yang dimulai dari bulan keempat setelah akhir tahun fiskal t-1 dan berakhir pada bulan ketiga setelah tahun fiskal t;
$\Delta PTCF_{it}$ = selisih antara arus kas sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;
$\Delta PTACC_{it}$ = selisih antara akrual sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya;
BV_{it} = nilai buku ekuitas per lembar saham untuk perusahaan i tahun t;
LEV_{it} = rasio total liabilitas dan total aset.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

4.5 *Robustness Test*

Tabel 4.11 dan Tabel 4.12 menyajikan hasil *robustness test* terkait pengujian pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba dan persistensi akrual.

Robustness test ini dilakukan atas dasar penelitian Lev (1983) dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa persistensi laba dan persistensi akrual bersifat unik untuk setiap karakteristik industri yang berbeda. Hasil regresi dengan menggunakan *pooled sample* disinyalir tidak dapat mengakomodasi permasalahan spesifikasi industri tersebut. Pada bagian ini penulis menguji kembali pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba dan persistensi akrual melalui regresi dengan menggunakan *industry specific sample*. Pada penelitian ini, penulis membedakan sampel penelitian menjadi dua jenis industri berdasarkan JASICA *index*, yaitu industri manufaktur dan industri non-manufaktur. Menurut Sloan (1996), pengujian ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa hasil regresi sebelumnya *robust* dengan persoalan spesifikasi industri tersebut.

Dari hasil regresi yang disajikan dalam Tabel 4.11, terlihat bahwa LPABTD untuk perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur maupun non-manufaktur, berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil *robustness test* tersebut dapat diketahui bahwa persistensi laba untuk perusahaan manufaktur yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.456 dan persistensi laba untuk perusahaan non-manufaktur yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar -0.032. Hal ini berarti bahwa persistensi laba untuk perusahaan dengan LPABTD baik yang bergerak di bidang manufaktur maupun non-manufaktur, lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk perusahaan LPNBTD. Dengan kata lain, perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dengan demikian, model estimasi peristensi laba sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.5 *robust* dengan persoalan spesifikasi industri.

Tabel 4.11 *Robustness Tests*: Persistensi Laba (*Industry Specific Sample*)
($PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \beta_2 LPABTD_{it} + \beta_3 PTBI_{it}*LPABTD_{it} + \varepsilon_{it+1}$)

Variabel	Koefisien			
	Manufaktur		Non-Manufaktur	
C	-0.004		-0.015	
	(0.413)		(0.298)	
$PTBI_{it}$	1.002		1.133	
	(0.000)	***	(0.000)	***
$LPABTD_{it}$	0.042		0.028	
	(0.191)		(0.324)	
$PTBI_{it}*LPABTD_{it}$	-0.546		-1.165	
	(0.001)	***	(0.000)	***
***Adjusted* R^2**	0.418		0.255	
F-statistik	28.014		11.164	
Prob. (F-statistik)	0.000	***	0.000	***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
** Signifikan pada level kepercayaan 95%
* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 114 untuk perusahaan manufaktur dan 90 untuk perusahaan non-manufaktur
Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
Definisi variabel:
$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;
$PTBI_{it}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Pada Tabel 4.12 terlihat bahwa LPABTD untuk perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur maupun non-manufaktur, juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi akural. LPABTD untuk perusahaan manufaktur signifikan pada tingkat kepercayaan 99% terhadap persistensi akrual. Sementara itu, LPABTD untuk perusahaan non-manufaktur signifikan pada tingkat kepercayaan 90% terhadap persistensi akrual.

Tabel 4.12 *Robustness Tests*: Persistensi Akrual (*Industry Spesific Sample*)
($PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTCF_{it} + \beta_2 PTACC_{it} + \beta_3 LPABTD_{it} + \beta_4 PTCF_{it}*LPABTD_{it} + \beta_5 PTACC_{it}*LPABTD_{it} + \varepsilon_{it+1}$)

Variabel	**Koefisien**			
	Manufaktur		**Non-Manufaktur**	
C	0.001		-0.014	
	(0.476)		(0.301)	
$PTCF_{it}$	0.978		1.015	
	(0.000)	***	(0.000)	***
$PTACC_{it}$	0.813		0.623	
	(0.000)	***	(0.017)	**
$LPABTD_{it}$	0.075		-0.050	
	(0.031)	**	(0.209)	
$PTCF_{it}*LPABTD_{it}$	-0.408		-0.368	
	(0.007)	***	(0.165)	
$PTACC_{it}*LPABTD_{it}$	-0.778		-0.510	
	(0.000)	***	(0.070)	*
***Adjusted* R^2**	0.472		0.341	
F-statistik	21.230		10.203	
Prob. (F-statistik)	0.000	***	0.000	***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
** Signifikan pada level kepercayaan 95%
* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 114 untuk perusahaan manufaktur dan 90 untuk perusahaan non-manufaktur
Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
Definisi variabel:
$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;
$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Hasil *robustness test* menunjukkan bahwa persistensi akrual untuk perusahaan manufaktur yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.035 dan persistensi akrual untuk perusahaan non-manufaktur yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.113. Hal ini berarti bahwa persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPABTD baik yang bergerak di bidang manufaktur maupun non-manufaktur, lebih rendah dibandingkan dengan persistensi akrual untuk perusahaan LPNBTD. Dengan kata lain, perusahaan yang

berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD. Dengan demikian, model estimasi peristensi akrual sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.6 juga *robust* dengan persoalan spesifikasi industri.

Tabel 4.13 *Robustness Tests*: ERC

($CAR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta PTBI_{it} + \gamma_2 LPABTD_{it} + \gamma_3 \Delta PTBI_{it} * LPABTD_{it} + \varepsilon_{it+1}$)

Variabel	Koefisien	
C	-0.347	
	(0.096)	*
$\Delta PTBI_{it}$	0.183	
	(0.008)	**
$LPABTD_{it}$	0.090	*
	(0.315)	
$\Delta PTBI_{it}*LPABTD_{it}$	-0.154	
	(0.125)	
BV_{it}	0.546	
	(0.011)	
LEV_{it}	0.421	**
	(0.063)	
		*
***Adjusted* R^2**	0.029	
F-statistik	2.198	
Prob. (F-statistik)	0.056	*

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
** Signifikan pada level kepercayaan 95%
* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 201

Definisi variabel:
CAR_{it} = *cumulative abnormal returns* untuk periode 12 bulan yang dimulai dari bulan keempat setelah akhir tahun fiskal t-1 dan berakhir pada bulan ketiga setelah tahun fiskal t;
$\Delta PTBI_{it}$ = selisih antara laba akuntansi sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya;
BV_{it} = nilai buku ekuitas per lembar saham untuk perusahaan i tahun t;
LEV_{it} = rasio total liabilitas dan total aset.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 menyajikan hasil *robustness test* terkait pengujian pengaruh LPABTD terhadap ERC dan ARC. Untuk meyakinkan

apakah model estimasi ERC dan ARC sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 *robust*, penulis melakukan pengujian ulang dengan memasukkan perusahaan dengan *expected earnings* negatif.

Dari hasil regresi yang disajikan dalam Tabel 4.13, terlihat bahwa koefisien variabel $\Delta PTBI_{it}*LPABTD_{it}$ adalah negatif. Berdasarkan hasil *robustness test* tersebut dapat diketahui bahwa ERC untuk perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.029. Hal ini berarti bahwa ERC untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk perusahaan LPNBTD (0.183). Dengan demikian, model estimasi ERC sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.9 *robust*.

Pada Tabel 4.14 terlihat bahwa koefisien variabel $\Delta PTBI_{it}*LPABTD_{it}$ adalah negatif. Hasil *robustness test* menunjukkan bahwa ARC untuk perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD adalah sebesar 0.038. Hal ini berarti bahwa ARC untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi akrual untuk perusahaan LPNBTD (0.164). Dengan demikian, model estimasi ARC sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.10 juga *robust*.

Tabel 4.14 *Robustness Tests*: ARC
($CAR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta PTCF_{it} + \gamma_2 \Delta PTACC_{it} + \gamma_3 LPABTD_{it} + \gamma_4 \Delta PTCF_{it} * LPABTD_{it} + \gamma_5 \Delta PTACC_{it} * LPABTD_{it} + \varepsilon_{it+1}$)

Variabel	Koefisien	
C	-0.382	
	(0.079)	*
$\Delta PTCF_{it}$	0.192	
	(0.007)	***
$\Delta PTACC_{it}$	0.164	
	(0.036)	**
$LPABTD_{it}$	0.093	
	(0.310)	
$\Delta PTCF_{it} * LPABTD_{it}$	-0.392	
	(0.195)	
$\Delta PTACC_{it} * LPABTD_{it}$	-0.126	
	(0.198)	
BV_{it}	0.574	
	(0.009)	***
LEV_{it}	0.463	
	(0.050)	**
***Adjusted* R^2**	0.023	
F-statistik	1.665	
Prob. (F-statistik)	0.120	

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
** Signifikan pada level kepercayaan 95%
* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 201

Definisi variabel:
CAR_{it} = *cumulative abnormal returns* untuk periode 12 bulan yang dimulai dari bulan keempat setelah akhir tahun fiskal t-1 dan berakhir pada bulan ketiga setelah tahun fiskal t;
$\Delta PTCF_{it}$ = selisih antara arus kas sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;
$\Delta PTACC_{it}$ = selisih antara akrual sebelum pajak per lembar saham dari tahun t-1 ke tahun t yang diskalakan dengan harga saham awal tahun t;
$LPABTD_{it}$ = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan dengan LPABTD dalam *quintile* tertinggi dan "0" untuk lainnya
BV_{it} = nilai buku ekuitas per lembar saham untuk perusahaan i tahun t;
LEV_{it} = rasio total liabilitas dan total aset.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

BAB 5
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba dan ERC. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi gap pada penelitian Hanlon (2005), Blaylock *et al.* (2012), dan Tang dan Firth (2012). Kontribusi penulis dalam penelitian ini ada dua hal. Pertama, penelitian ini memberikan proksi alternatif sumber LPBTD pada penelitian Blaylock *et al*. (2012). Berbeda dari penelitian Blaylock *et al*. (2012), penelitian ini membedakan LPBTD menjadi dua sumber, yaitu LPNBTD dan LPABTD, dengan mengadopsi dan memodifikasi model penelitian Tang dan Firth (2012). Kedua, penelitian ini difokuskan pada LPABTD. Hal ini berbeda dari penelitian Tang dan Firth (2012) yang menggunakan LABTD pada nilai absolut (*unsigned*).

Sesuai dengan pembahasan hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPABTD lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan dengan LPNBTD. Artinya, LPABTD memperlemah persistensi laba dan persistensi akrual suatu perusahaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD. Hasil pengujian tersebut konsisten dengan penelitian Blaylock *et al.* (2012) serta Tang dan Firth (2012).
2. Penelitian ini tidak dapat membuktikan secara empiris bahwa LPABTD memperlemah ERC dan ARC. Hal ini mengindikasikan bahwa investor di Indonesia tidak memerhatikan informasi tentang LPABTD saat membuat keputusan investasinya.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi para pengguna laporan keuangan, di antaranya:

1. Manajemen

   Penelitian ini memberikan petunjuk bahwa setiap tindakan *earnings management* dan *tax management* yang dilakukan oleh manajemen dapat dideteksi ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi LPABTD.

2. Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Dalam hal ini, investor memerlukan pertimbangan yang lebih banyak ketika hendak memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan yang berada dalam kondisi LPABTD.

3. Regulator

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh jajaran Direktorat Jenderal Pajak selaku *regulator*, sebagai salah satu alternatif dan bahan pertimbangan dalam menentukan perusahaan-perusahaan mana saja yang perlu diperiksa pajaknya. LPABTD merupakan salah satu proksi tindakan *earnings management* dan *tax management*. Perusahaan yang berada dalam kondisi tersebut harus lebih fokus untuk diperiksa pajaknya dibandingkan perusahaan dengan LPNBTD.

4. Akademisi

   Penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur oleh para akademisi bahwa LPABTD dapat digunakan untuk menilai kualitas laba akuntansi suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan informasi bahwa LPABTD merupakan salah satu proksi tindakan *earnings management* dan *tax management*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berikut ini beberapa keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan enam tahun periode penelitian, yaitu 2006-2011. Periode penelitian yang cukup singkat ini membatasi jumlah sampel yang digunakan. Terlebih lagi penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang memiliki BTD pada *quintile* tertinggi. Apabila jumlah sampel terbatas,

penentuan model estimasi komponen LPBTD tidak dapat dilakukan per industri dan per tahun. Hal ini perlu dilakukan lantaran tindakan *earnings management* dan *tax management* bersifat unik dan memiliki variasi yang berbeda di setiap tahun dan industri (Dechow *et al*., 1995). Untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak dan mencapai pengujian yang optimal, diperlukan periode penelitian yang lebih panjang.

2. Dalam periode penelitian terdapat beberapa kejadian yang disinyalir dapat memengaruhi data keuangan perusahaan, seperti krisis finansial, perubahan tarif pajak, dan konvergensi IFRS. Penulis mengontrol kejadian-kejadian tersebut hanya melalui pemilihan sampel, seperti mengeluarkan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan keuangan karena sangat dipengaruhi oleh krisis finansial dan konvergensi IFRS, mengeluarkan Wajib Pajak Final karena memiliki tarif pajak khusus, dan lain-lain.

5.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa saran yang diberikan untuk perkembangan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Periode penelitian ini sebaiknya diperpanjang. Dengan periode yang lebih panjang, diharapkan dapat memberikan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak. Dengan jumlah sampel yang lebih banyak, diharapkan dapat memberikan hasil pengujian yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel kontrol lain selain ukuran perusahaan, misalnya dengan menambahkan *dummy variable* yang terkait dengan kejadian krisis finansial, perubahan tarif pajak, dan konvergensi IFRS.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain ke dalam persamaan, seperti kepemilikan keluarga, *corporate governance*. Dengan penambahan variabel tersebut, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abahoonie, E. & Barbut, Y. (2008). Fair value accounting: Tax considerations. PricewaterhouseCoopers.

Atwood, T. J., Drake, M. S., & Mayers, L. A. (2010). Book-tax conformity, earnings persistence and the association between earnings and future cash flow. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 111-125.

Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2000). The relevance of value relevance research. *Journal of Accounting and Economics*.

Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. (2012). Tax avoidance, large positive book-tax-differences, and earnings persistence. *The Accounting Review*, 87, 91–120.

Collins, D. & Kothari, S. P. (1989). An analysis of the intertemporal and cross-sectional determinants of earnings response coefficients. *Journal of Accounting and Economics*, 11 (2-3), 143–181.

Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3-42.

_____, Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344-401.

_____, Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.

_____, S. P. Kothari, & R. Watts. (1998). The relation between earnings and cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 25, 133-168.

Desai, M. A. & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145-179.

Djamaluddin, S., Wijayanti, H. T., & Rahmawati. (2008). Analisis perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan aliran kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11, 52-74.

Fama, E. F. (1980). Agency problems and the theory of the firm. *The Journal of Political Economy*, 88 (2), 288-307.

_____. (1970), Efficient market: A review of theory and empirical work. *Journal of Finance*, 25 (2), 383-417.

Frank, M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84 (2), 467-496.

_____ & Rego, S. (2006). Do managers use the valuation allowance account to manage earnings around certain earnings targets?. *The Journal of the American Taxation Association*, 28 (1), 43–65.

Freeman, R. N., Ohlson, J. A., & Penman, S. H. (1982) Book rate-of-return and prediction of earnings changes: An empirical investigation. *Journal of Accounting Research*, 20 (2), 640-653.

Gujarati, D. N. (2004). Basic econometrics (4th Edition). Singapura: McGraw Hill.

Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80, 137–166.

_____ & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3), 127–178.

Hutapea, D. C. (2009). Analisis pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, arus kas, dan manajemen laba. *Tesis*. Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Jakarta Stock Industrial Classification Index. (2012).

Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economic*, 3, 305-360.

Joos, P., Pratt, J., & Young, D. (2000). Book-tax differences and the value relevance of earnings. *Working Paper*. Massachusetts Institute of Technology, Indiana University and Insead.

Kieso, D. & Jerry, W. (2008). Intermediate accounting, 13th ed. United States: John Wiley and Sons.

Kormendi, R. & Lipe, R. (1986). Earnings innovations, earnings persistence and stock returns. *Journal of Business*, 60 (3): 323–345.

Lev, B. & Zarowin, P. (1999). The boundaries of financial reporting and how to extend them. *Journal of Accounting Research*, 37 (2), 353–386.

Lisowsky, P. (2010). Seeking shelter: Empirically modeling tax shelters using financial statement information. *The Accounting Review*, 85, 1693–1720.

Manzon, G. & Plesko, G. (2002). The relation between financial and tax reporting measures of income. *Tax Law Review*, 55(2), 175–214.

Persada, A. E. & Martani, D. (2008). Pengaruh book tax gap terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*.

Miller, G. & Skinner, D. (1998). Determinants of the valuation allowance for deferred tax assets under SFAS No. 109. *The Accounting Review*, 73 (2), 213–233.

Nachrowi, N. D. & Usman H. (2006). Pendekatan popular dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penman, S. H. (2001). Financial statement analysis and security valuation. *Singapore*: Mc Graw Hill.

Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *The Accounting Review*, 78, 491–521.

Ross, S. A. (1977). The determinant of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8 (1), 23-40.

Schrand, C. & Wong, M. H. F. (2003). Earnings management using the valuation allowance for deferred tax assets under SFAS No. 109. *Contemporary Accounting Research*, 20 (3), 579–611.

Schroeder, R. G., Myrtle, W. C., & Jack, M. C. (2009). Financial accounting theory and analysis. *United States*: John Wiley & Sons.

Scott, W. (2009). Financial accounting theory *(5th Edition)*. Prentice Hall.

Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?. *The Accounting Review*, 71, 289-315.

Tang, T., & Firth, M. (2011). Can book-tax differences capture earnings management and tax management? Empirical evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46, 175–204.

_____. (2012). Earnings persistence and stock market reactions to the different information in book-tax differences: Evidence from china. *The International Journal of Accounting*, 47, 369–397.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.

Watts, R. & Zimmerman, J. (1986). Positive accounting theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Weber, Daniel P. (2005). Book-tax differences, analyst' forecast error and stock return. *Working Paper*. University of Coldorado.

Wijayanti, H. T. (2006). Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.

Wilkie, P. J. (1992). Empirical evidence of implicit taxes in the corporate sector. *The Journal of the American Taxation Association*, 14, 97–116.

Wilson, R. (2009). An examination of corporate tax shelter participants. *The Accounting Review*, 84, 969–1000.

Wooldridge, J. M. (2002). Economics analysis of cross section and panel data. London: The MIT Press.

www.finance.yahoo.com

www.idx.co.id

Yin, Q. J. & Cheng, C. S. A. (2004). Earnings management of profit firms and loss firms in response to tax rate reductions. *Review of Accounting & Finance*, 3, 67-93.

LAMPIRAN 1: Daftar Nama Perusahaan dengan LPBTD

Bagian 1: Manufaktur

No.	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	KIAS	BIMA	ETWA	MLIA	MLIA	KARW
2	KBLI	LPIN	ULTJ	MLBI	RDTX	ERTX
3	SRSN	AUTO	KICI	BIMA	BIMA	MERK
4	RICY	AISA	RDTX	POLY	AUTO	SAIP
5	JKSW	DVLA	SMCB	SAIP	POLY	ETWA
6	BUDI	SIPD	SKLT	APLI	ETWA	AUTO
7	BIMA	BUDI	SIPD	RDTX	ASII	CPIN
8	NIPS	RDTX	ASII	AUTO	ARGO	RDTX
9	KBLM	KARW	BUDI	BUDI	ALMI	BIMA
10	SKLT	ULTJ	KIAS	SKLT	CPIN	ASII
11	CPIN	SPMA	CPIN	GJTL	SMGR	INDS
12	TSPC	ASII	TSPC	SQBI	KICI	BTON
13	INTP	SMCB	MRAT	SSTM	INDS	IMAS
14	SMCB	KBLM	BRNA	TBMS	JPRS	KAEF
15	SPMA	RICY	LMPI	SPMA	BUDI	SMGR
16	KDSI	INCI	TRST	CPIN	TSPC	TSPC
17	SAIP	SULI	AISA	PBRX	AISA	ALMI
18	TBMS	INTP	MYOR	SMCB	STTP	TRST
19	FASW	PBRX	UNIT	ASII	EKAD	HDTX

LAMPIRAN 1 (lanjutan):

Bagian 2: Non-Manufaktur

No.	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	WICO	LPLI	ASIA	ASIA	ITTG	MIRA
2	POOL	CENT	PJAA	CENT	MPPA	POOL
3	CMNP	HITS	TMAS	PGAS	MLPL	CMNP
4	ALKA	POOL	POOL	POOL	LPLI	FAST
5	HITS	BHIT	RALS	PLIN	PLAS	RALS
6	PLIN	FAST	SAFE	PNSE	ASIA	PTSP
7	MAPI	RALS	FAST	RALS	SAFE	PGAS
8	ISAT	SUGI	TGKA	ASGR	POOL	PUDP
9	FAST	PUDP	SMDR	WICO	PLIN	MDRN
10	INTD	SMDR	IDKM	PLAS	SUGI	ALKA
11	BHIT	MIRA	PNSE	IDKM	RALS	PLAS
12	LPLI	ASGR	LTLS	FAST	PGAS	PJAA
13	RALS	UNTR	SHID	MPPA	IDKM	PANR
14	MAMI	PNSE	RIMO	ALKA	MDRN	ASGR
15	CENT	TKGA	JTPE	PUDP	CMNP	ISAT

LAMPIRAN 2: Estimasi Komponen LPBTD

Bagian 1: Statistik Deskriptif

a. ABTD Keseluruhan

	BTD	DINV	DREV	NOL	TLC	BTD1	ABTD
Mean	-0.013494	0.046275	0.118534	-0.015502	0.007169	-0.017851	8.83E-18
Median	0.000000	0.030000	0.090000	0.000000	0.000000	0.000000	-0.000211
Maximum	1.430000	4.530000	10.32000	0.000000	0.550000	1.680000	1.433376
Minimum	-0.990000	-2.600000	-7.440000	-1.050000	0.000000	-1.740000	-0.851012
Std. Dev.	0.121048	0.259609	0.620334	0.063817	0.032112	0.136242	0.094323
Skewness	0.944739	4.305710	3.018483	-8.487892	9.094411	-0.706678	4.410430
Kurtosis	43.39620	112.2470	106.9111	103.0759	115.4463	70.43808	80.38425
Jarque-Bera	67870.06	498376.2	449609.4	427589.5	538462.4	188820.5	251744.4
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	-13.44000	46.09000	118.0600	-15.44000	7.140000	-17.78000	7.54E-15
Sum Sq. Dev.	14.57924	67.06008	382.8899	4.052249	1.026016	18.46900	8.852405
Observations	996	996	996	996	996	996	996

b. LPBTD

- Sebelum *Winsorized*

	BTDIT	DINVIT	DREVIT	NOLIT	TLCIT	BTDIT1	LPABTD
Mean	0.084843	0.043249	0.162238	-0.005292	0.025015	-0.003476	2.33E-17
Median	0.039199	0.037828	0.111438	0.000000	0.000000	0.010806	-0.027659
Maximum	1.427496	1.100316	10.32323	0.000000	0.549787	0.717202	1.357454
Minimum	0.003970	-2.595742	-3.595872	-0.224101	0.000000	-0.782850	-0.175806
Std. Dev.	0.153788	0.259838	0.846344	0.023678	0.065270	0.125937	0.133870
Skewness	5.517127	-5.545239	7.908974	-6.519719	4.429121	-1.277158	6.543796
Kurtosis	39.95552	60.42760	105.5373	52.13947	27.99923	18.41008	59.23415
Jarque-Bera	12643.46	29077.89	91494.91	21970.08	5979.155	2073.958	28335.30
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	17.30792	8.822841	33.09665	-1.079642	5.103161	-0.709106	4.45E-15
Sum Sq. Dev.	4.801098	13.70570	145.4087	0.113809	0.864819	3.219623	3.638022
Observations	204	204	204	204	204	204	204

LAMPIRAN 2 (lanjutan):

- Sesudah *Winsorized*

	BTDIT	DINVIT	DREVIT	NOLIT	TLCIT	BTDIT1	LPABTD
Mean	0.419023	0.057756	0.124876	-0.038949	0.138409	-0.242008	7.70E-17
Median	0.546207	0.039343	0.111438	-0.062248	0.220825	-0.381287	-0.002461
Maximum	0.546207	0.822763	2.701270	0.000000	0.220825	0.374335	0.375290
Minimum	0.013357	-0.736265	-3.595872	-0.076326	0.000000	-0.381287	-0.350129
Std. Dev.	0.218789	0.328297	0.487907	0.037872	0.102969	0.191729	0.137402
Skewness	-1.147484	-0.118956	-2.395749	0.044210	-0.484414	0.769249	1.123807
Kurtosis	2.344284	5.226575	27.21196	1.017959	1.285392	1.920043	4.978487
Jarque-Bera	48.42313	42.62103	5178.007	33.45858	32.96733	30.03291	76.21252
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	85.48070	11.78220	25.47469	-7.945612	28.23540	-49.36970	-1.88E-14
Sum Sq. Dev.	9.717354	21.87914	48.32480	0.291164	2.152342	7.462293	3.832510
Observations	204	204	204	204	204	204	204

Bagian 2: Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

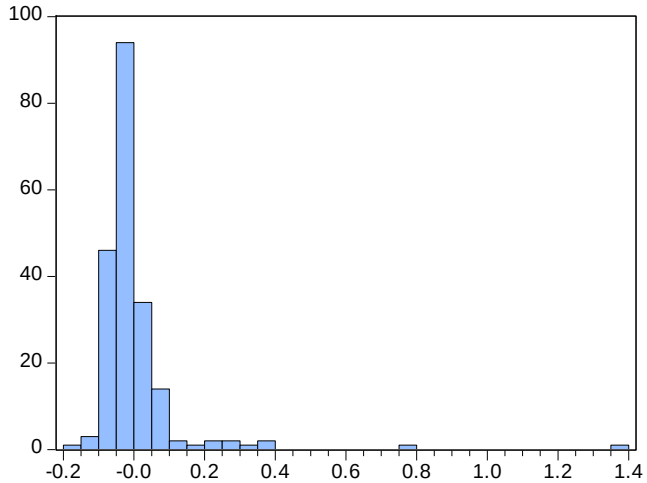

Series: RESID
Sample 1 204
Observations 204

Mean	2.33e-17
Median	-0.027659
Maximum	1.357454
Minimum	-0.175806
Std. Dev.	0.133870
Skewness	6.543796
Kurtosis	59.23415
Jarque-Bera	28335.30
Probability	0.000000

LAMPIRAN 2 (lanjutan):

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.635615	Prob. F(20,183)	0.8822
Obs*R-squared	13.25063	Prob. Chi-Square(20)	0.8664
Scaled explained SS	363.4579	Prob. Chi-Square(20)	0.0000

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/13/13 Time: 08:41
Sample: 1 204
Included observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017028	0.013372	1.273417	0.2045
BTDIT1	-0.100307	0.198209	-0.506066	0.6134
BTDIT1^2	0.024764	0.387852	0.063849	0.9492
BTDIT1*DINVIT	0.466395	0.487258	0.957182	0.3397
BTDIT1*DREVIT	-0.143155	0.284505	-0.503172	0.6154
BTDIT1*NOLIT	-2.173798	9.978406	-0.217850	0.8278
BTDIT1*TLCIT	1.867969	2.051628	0.910482	0.3638
DINVIT	0.083250	0.100638	0.827229	0.4092
DINVIT^2	-0.088081	0.106107	-0.830121	0.4076
DINVIT*DREVIT	-0.248931	0.381566	-0.652393	0.5150
DINVIT*NOLIT	3.875544	7.237826	0.535457	0.5930
DINVIT*TLCIT	-7.383734	3.358116	-2.198773	0.0291
DREVIT	0.037315	0.025377	1.470439	0.1432
DREVIT^2	-0.002763	0.002696	-1.024683	0.3069
DREVIT*NOLIT	0.086736	3.250448	0.026684	0.9787
DREVIT*TLCIT	-0.360569	0.353777	-1.019198	0.3095
NOLIT	0.130025	1.872928	0.069423	0.9447
NOLIT^2	1.866929	18.07133	0.103309	0.9178
NOLIT*TLCIT	-9.956685	17.78581	-0.559811	0.5763
TLCIT	-0.337193	0.401962	-0.838867	0.4026
TLCIT^2	2.088362	1.824695	1.144499	0.2539

R-squared	0.064954	Mean dependent var	0.017833
Adjusted R-squared	-0.037237	S.D. dependent var	0.136424
S.E. of regression	0.138941	Akaike info criterion	-1.012288
Sum squared resid	3.532736	Schwarz criterion	-0.670717
Log likelihood	124.2534	Hannan-Quinn criter.	-0.874116
F-statistic	0.635615	Durbin-Watson stat	2.007774
Prob(F-statistic)	0.882243		

LAMPIRAN 2 (lanjutan):

c. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.471909	Prob. F(2,196)	0.0871
Obs*R-squared	5.019009	Prob. Chi-Square(2)	0.0813

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/13/13 Time: 08:43
Sample: 1 204
Included observations: 204
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BTDIT1	-0.018738	0.098335	-0.190551	0.8491
DINVIT	-0.000726	0.042614	-0.017037	0.9864
DREVIT	-0.000377	0.011428	-0.033001	0.9737
NOLIT	0.147439	0.460128	0.320430	0.7490
TLCIT	-0.117261	0.163056	-0.719148	0.4729
C	0.003714	0.010945	0.339301	0.7347
RESID(-1)	0.169296	0.076408	2.215701	0.0279
RESID(-2)	-0.026569	0.072134	-0.368334	0.7130

R-squared	0.024603	Mean dependent var	2.33E-17
Adjusted R-squared	-0.010233	S.D. dependent var	0.133870
S.E. of regression	0.134554	Akaike info criterion	-1.135282
Sum squared resid	3.548516	Schwarz criterion	-1.005160
Log likelihood	123.7988	Hannan-Quinn criter.	-1.082645
F-statistic	0.706260	Durbin-Watson stat	1.995622
Prob(F-statistic)	0.666747		

d. Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics: Estimasi Komponen LPBTD

	Tolerance	VIF
ΔINV_{it}	0.729	1.372
ΔREV_{it}	0.956	1.046
NOL_{it}	0.773	1.294
TLC_{it}	0.915	1.093
BTD_{it-1}	0.588	1.700

LAMPIRAN 2 (lanjutan):

Bagian 3: Hasil Regresi

Model Regresi Terbaik (*Common Effect Model*)

Dependent Variable: BTDIT
Method: Least Squares
Date: 06/13/13 Time: 08:50
Sample: 1 204
Included observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BTDIT1	-0.163817	0.098501	-1.663099	0.0979
DINVIT	-0.204017	0.042888	-4.756955	0.0000
DREVIT	0.006316	0.011496	0.549384	0.5834
NOLIT	-0.052029	0.457089	-0.113827	0.9095
TLCIT	0.453904	0.152409	2.978194	0.0033
C	0.080442	0.010858	7.408547	0.0000

R-squared	0.242252	Mean dependent var	0.084843
Adjusted R-squared	0.223117	S.D. dependent var	0.153788
S.E. of regression	0.135550	Akaike info criterion	-1.129979
Sum squared resid	3.638022	Schwarz criterion	-1.032387
Log likelihood	121.2579	Hannan-Quinn criter.	-1.090502
F-statistic	12.66012	Durbin-Watson stat	1.710409
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 3: Pengujian Pengaruh LPABTD terhadap Persistensi Laba dan Persistensi Akrual

Bagian 1: Statistik Deskriptif

a. Sebelum *Winsorized*

	PTBIIT1	PTBIIT	PTCFIT	PTACCIT	LPABTD
Mean	0.105008	0.146660	0.102521	0.044139	0.200980
Median	0.086170	0.104130	0.091479	0.003240	0.000000
Maximum	1.155708	1.445581	0.704636	3.238894	1.000000
Minimum	-0.833720	0.003970	-3.198604	-0.522535	0.000000
Std. Dev.	0.177282	0.169313	0.279207	0.286725	0.401719
Skewness	0.477427	3.878213	-7.998341	7.349280	1.492362
Kurtosis	12.24615	24.24462	97.23750	78.14051	3.227143
Jarque-Bera	734.4250	4347.717	77661.10	49828.23	76.16143
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	21.42157	29.91871	20.91425	9.004454	41.00000
Sum Sq. Dev.	6.380076	5.819362	15.82518	16.68883	32.75980
Observations	204	204	204	204	204

b. Sesudah *Winsorized*

	PTBIIT1	PTBIIT	PTCFIT	PTACCIT	LPABTD
Mean	0.104525	0.139712	0.114597	0.032140	0.200980
Median	0.086170	0.104130	0.091479	0.003240	0.000000
Maximum	0.636854	0.654599	0.704636	0.904314	1.000000
Minimum	-0.426838	0.003970	-0.735100	-0.522535	0.000000
Std. Dev.	0.156093	0.132019	0.166085	0.185561	0.401719
Skewness	0.291868	2.052514	-0.076636	2.387453	1.492362
Kurtosis	5.006036	7.423961	7.211799	12.00417	3.227143
Jarque-Bera	37.10190	309.5929	150.9834	882.9355	76.16143
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	21.32300	28.50117	23.37775	6.556564	41.00000
Sum Sq. Dev.	4.946130	3.538109	5.599614	6.989907	32.75980
Observations	204	204	204	204	204

LAMPIRAN 3 (lanjutan):

Bagian 2: Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

- Perisistensi Laba

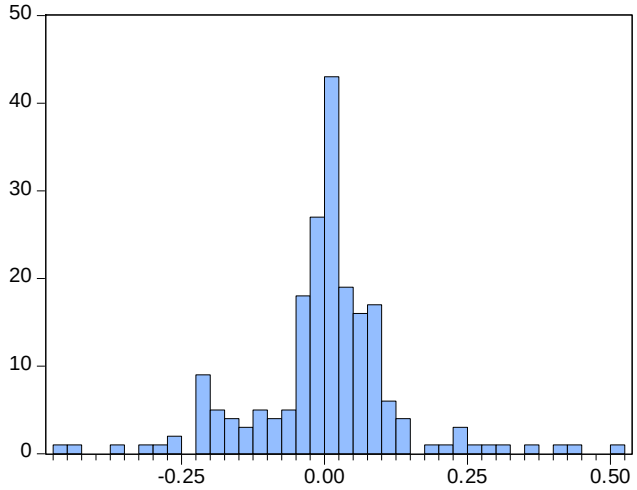

Series: Residuals
Sample 1 204
Observations 204

Mean	3.27e-18
Median	0.010044
Maximum	0.516389
Minimum	-0.455981
Std. Dev.	0.129580
Skewness	0.059457
Kurtosis	6.196004
Jarque-Bera	86.94296
Probability	0.000000

- Persistensi Akrual

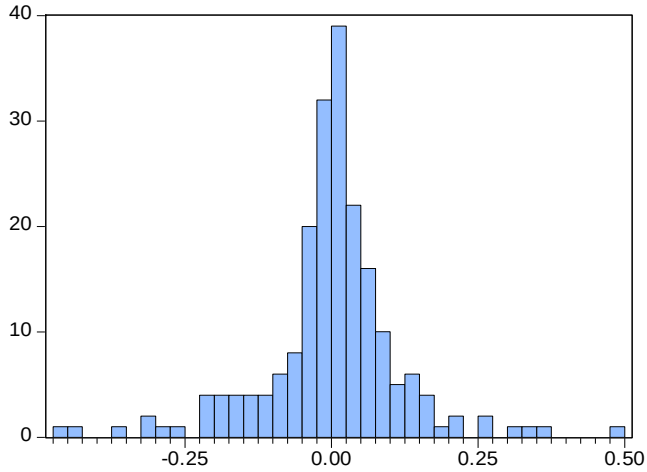

Series: Residuals
Sample 1 204
Observations 204

Mean	-2.30e-17
Median	0.008583
Maximum	0.494357
Minimum	-0.465920
Std. Dev.	0.119145
Skewness	-0.300315
Kurtosis	6.852070
Jarque-Bera	129.1932
Probability	0.000000

LAMPIRAN 3 (lanjutan):

b. Uji Heteroskedastisitas

- Persistensi Laba

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	6.784263	Prob. F(5,198)	0.0000
Obs*R-squared	29.83748	Prob. Chi-Square(5)	0.0000
Scaled explained SS	74.50774	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/13/13 Time: 09:30
Sample: 1 204
Included observations: 204
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance
Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017933	0.006578	2.726131	0.0070
PTBIIT	-0.105095	0.060993	-1.723062	0.0864
PTBIIT^2	0.215800	0.109417	1.972271	0.0500
PTBIIT*LPABTD	0.032647	0.274139	0.119088	0.9053
PTBIIT*PTBILPABTD	0.014898	0.374131	0.039821	0.9683
LPABTD	0.017060	0.038380	0.444513	0.6572

R-squared	0.146262	Mean dependent var	0.016709
Adjusted R-squared	0.124703	S.D. dependent var	0.038181
S.E. of regression	0.035721	Akaike info criterion	-3.797183
Sum squared resid	0.252647	Schwarz criterion	-3.699591
Log likelihood	393.3127	Hannan-Quinn criter.	-3.757706
F-statistic	6.784263	Durbin-Watson stat	1.980939
Prob(F-statistic)	0.000007		

LAMPIRAN 3 (lanjutan):

- Persistensi Akrual

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.790723	Prob. F(11,192)	0.0022
Obs*R-squared	28.12052	Prob. Chi-Square(11)	0.0031
Scaled explained SS	77.51272	Prob. Chi-Square(11)	0.0000

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/13/13 Time: 09:32
Sample: 1 204
Included observations: 204
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance
Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017349	0.006394	2.713526	0.0073
PTCFIT	-0.108450	0.058667	-1.848560	0.0661
PTCFIT^2	0.229796	0.112598	2.040859	0.0426
PTCFIT*PTACCIT	0.672549	0.500915	1.342642	0.1810
PTCFIT*LPABTD	-0.040201	0.141054	-0.285007	0.7759
PTCFIT*PTCFLPABTD	0.021936	0.179381	0.122285	0.9028
PTCFIT*PTACCLPABTD	-0.387162	0.517753	-0.747775	0.4555
PTACCIT	-0.147324	0.101294	-1.454420	0.1475
PTACCIT^2	0.460859	0.397291	1.160006	0.2475
PTACCIT*LPABTD	0.070145	0.135118	0.519140	0.6043
PTACCIT*PTACCLPABTD	-0.400795	0.403452	-0.993416	0.3218
LPABTD	0.023798	0.022755	1.045830	0.2970

R-squared	0.137846	Mean dependent var	0.014126
Adjusted R-squared	0.088451	S.D. dependent var	0.034256
S.E. of regression	0.032706	Akaike info criterion	-3.945473
Sum squared resid	0.205383	Schwarz criterion	-3.750289
Log likelihood	414.4382	Hannan-Quinn criter.	-3.866517
F-statistic	2.790723	Durbin-Watson stat	2.052292
Prob(F-statistic)	0.002164		

LAMPIRAN 3 (lanjutan):

c. Uji Autokorelasi

- Persistensi Laba

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.168765	Prob. F(2,198)	0.8448
Obs*R-squared	0.347166	Prob. Chi-Square(2)	0.8406

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/13/13 Time: 09:35
Sample: 1 204
Included observations: 204
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PTBIIT	-0.003668	0.116432	-0.031505	0.9749
LPABTD	0.000909	0.039403	0.023071	0.9816
PTBILPABTD	-0.001757	0.160251	-0.010967	0.9913
C	0.000541	0.016208	0.033354	0.9734
RESID(-1)	0.008258	0.071538	0.115435	0.9082
RESID(-2)	-0.041916	0.073725	-0.568545	0.5703

R-squared	0.001702	Mean dependent var	3.27E-18
Adjusted R-squared	-0.023508	S.D. dependent var	0.129580
S.E. of regression	0.131095	Akaike info criterion	-1.196824
Sum squared resid	3.402789	Schwarz criterion	-1.099232
Log likelihood	128.0760	Hannan-Quinn criter.	-1.157346
F-statistic	0.067506	Durbin-Watson stat	1.985510
Prob(F-statistic)	0.996827		

LAMPIRAN 3 (lanjutan):

- Perisitensi Akrual

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.189495	Prob. F(2,196)	0.8275
Obs*R-squared	0.393698	Prob. Chi-Square(2)	0.8213

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/13/13 Time: 09:37
Sample: 1 204
Included observations: 204
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PTCFIT	-0.003267	0.107814	-0.030306	0.9759
PTACCIT	-0.003053	0.135897	-0.022466	0.9821
LPABTD	0.000273	0.032293	0.008439	0.9933
PTCFLPABTD	-0.002580	0.151339	-0.017050	0.9864
PTACCLPABTD	0.002635	0.153233	0.017194	0.9863
C	0.000522	0.015056	0.034656	0.9724
RESID(-1)	-0.032208	0.072020	-0.447211	0.6552
RESID(-2)	-0.033843	0.076519	-0.442288	0.6588

R-squared	0.001930	Mean dependent var	2.54E-17
Adjusted R-squared	-0.033715	S.D. dependent var	0.119145
S.E. of regression	0.121137	Akaike info criterion	-1.345359
Sum squared resid	2.876150	Schwarz criterion	-1.215237
Log likelihood	145.2266	Hannan-Quinn criter.	-1.292722
F-statistic	0.054141	Durbin-Watson stat	1.939381
Prob(F-statistic)	0.999771		

LAMPIRAN 3 (lanjutan):

d. Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics

Panel A: Peristensi Laba	*Tolerance*	VIF
$PTBI_{it}$	0.360	2.781
$LPABTD_{it}$	0.340	2.943
$PTBI_{it}$*$LPABTD_{it}$	0.178	5.611
Panel B: Peristensi Akrual	*Tolerance*	VIF
$PTCF_{it}$	0.226	4.421
$PTACC_{it}$	0.114	8.775
$LPABTD_{it}$	0.431	2.318
$PTCF_{it}$*$LPABTD_{it}$	0.309	3.237
$PTACC_{it}$*$LPABTD_{it}$	0.141	7.074

Bagian 3: Hasil Regresi

a. Model Regresi Persistensi Laba Terbaik (*Common Effect Model*)

Dependent Variable: PTBIIT1
Method: Least Squares
Date: 06/13/13 Time: 09:46
Sample: 1 204
Included observations: 204
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PTBIIT	1.045776	0.108072	9.676666	0.0000
LPABTD	0.023061	0.055694	0.414071	0.6793
PTBILPABTD	-0.726162	0.232359	-3.125178	0.0020
C	-0.007158	0.015140	-0.472766	0.6369

R-squared	0.310857	Mean dependent var	0.104525
Adjusted R-squared	0.300520	S.D. dependent var	0.156093
S.E. of regression	0.130549	Akaike info criterion	-1.214729
Sum squared resid	3.408590	Schwarz criterion	-1.149667
Log likelihood	127.9023	Hannan-Quinn criter.	-1.188410
F-statistic	30.07187	Durbin-Watson stat	1.964902
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 3 (lanjutan):

b. Model Regresi Persistensi Akrual Terbaik (*Common Effect Model*)

Dependent Variable: PTBIIT1
Method: Least Squares
Date: 06/13/13 Time: 09:48
Sample: 1 204
Included observations: 204
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PTCFIT	1.003444	0.106582	9.414736	0.0000
PTACCIT	0.763579	0.140884	5.419908	0.0000
LPABTD	0.013108	0.053620	0.244460	0.8071
PTCFLPABTD	-0.362462	0.246063	-1.473045	0.1423
PTACCLPABTD	-0.698599	0.208589	-3.349169	0.0010
C	-0.004166	0.015104	-0.275850	0.7830

R-squared	0.417381	Mean dependent var	0.104525
Adjusted R-squared	0.402668	S.D. dependent var	0.156093
S.E. of regression	0.120640	Akaike info criterion	-1.363035
Sum squared resid	2.881712	Schwarz criterion	-1.265443
Log likelihood	145.0296	Hannan-Quinn criter.	-1.323557
F-statistic	28.36890	Durbin-Watson stat	2.005027
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 4: Pengujian Pengaruh LPABTD terhadap ERC dan ARC

Bagian 1: Statistik Deskriptif

a. Sebelum *Winsorized*

	CAR	DPTBI	DPTCF	DPTACC	LPABTD	BV	LEV
Mean	0.315896	0.644649	0.305722	0.339045	0.202312	0.421908	0.593237
Median	0.030000	0.130000	0.030000	0.060000	0.000000	0.520000	0.500000
Maximum	5.700000	9.320000	16.64000	8.880000	1.000000	1.100000	3.220000
Minimum	-1.290000	0.000000	-6.120000	-7.310000	0.000000	-2.130000	0.020000
Std. Dev.	1.109883	1.470891	1.887630	1.555251	0.402890	0.517318	0.502843
Skewness	2.192797	3.741635	5.812263	0.692505	1.482053	-2.621532	2.594062
Kurtosis	9.208510	17.94839	46.98091	16.05661	3.196480	11.56746	11.89459
Jarque-Bera	416.4906	2014.395	14917.29	1242.668	63.61012	727.2560	764.3021
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	54.65000	111.5243	52.88988	58.65471	35.00000	72.99000	102.6300
Sum Sq. Dev.	211.8766	372.1254	612.8611	416.0348	27.91908	46.03027	43.49039
Observations	173	173	173	173	173	173	173

b. Sesudah *Winsorized*

	CAR	DPTBI	DPTCF	DPTACC	LPABTD	BV	LEV
Mean	0.279422	0.560487	0.191329	0.358582	0.202312	0.428266	0.580751
Median	0.030000	0.130000	0.030000	0.060000	0.000000	0.520000	0.500000
Maximum	3.410000	4.750000	5.680000	4.910000	1.000000	1.100000	2.290000
Minimum	-1.290000	0.000000	-5.190000	-3.370000	0.000000	-1.650000	0.020000
Std. Dev.	0.972590	1.091817	1.080237	1.099781	0.402890	0.488467	0.447933
Skewness	1.525416	2.772254	2.536464	1.952686	1.482053	-2.303384	1.924937
Kurtosis	5.528952	9.990199	20.13865	9.486247	3.196480	9.370020	7.493638
Jarque-Bera	113.1937	573.8154	2302.832	413.2057	63.61012	445.4712	252.3948
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	48.34000	96.96425	33.09988	62.03471	35.00000	74.09000	100.4700
Sum Sq. Dev.	162.7003	205.0350	200.7088	208.0372	27.91908	41.03928	34.51080
Observations	173	173	173	173	173	173	173

LAMPIRAN 4 (lanjutan):

Bagian 2: Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

- ERC

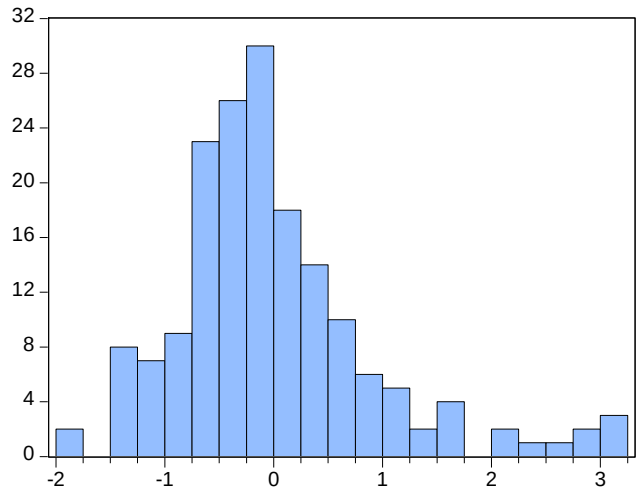

Series: Residuals
Sample 1 173
Observations 173

Mean	-4.73e-17
Median	-0.153185
Maximum	3.189078
Minimum	-1.837335
Std. Dev.	0.931599
Skewness	1.288082
Kurtosis	5.291872
Jarque-Bera	85.70205
Probability	0.000000

- ARC

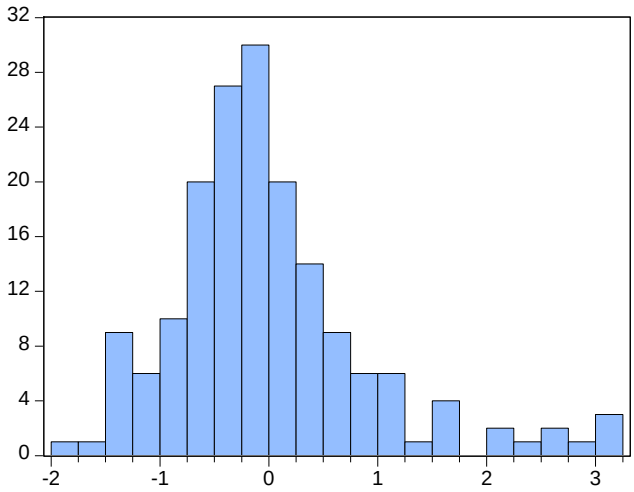

Series: Residuals
Sample 1 173
Observations 173

Mean	-2.68e-17
Median	-0.158950
Maximum	3.223866
Minimum	-1.841271
Std. Dev.	0.929417
Skewness	1.266688
Kurtosis	5.272983
Jarque-Bera	83.50456
Probability	0.000000

LAMPIRAN 4 (lanjutan):

b. Uji Heteroskedastisitas

- ERC

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.481648	Prob. F(16,156)	0.1127
Obs*R-squared	22.82168	Prob. Chi-Square(16)	0.1186
Scaled explained SS	45.63574	Prob. Chi-Square(16)	0.0001

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 07/09/13 Time: 15:23
Sample: 1 173
Included observations: 173
Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.090442	0.908518	0.099549	0.9208
DPTBI	1.150800	0.825284	1.394428	0.1652
DPTBI^2	-0.102400	0.127419	-0.803644	0.4228
DPTBI*LPABTD	-0.548280	1.586750	-0.345537	0.7302
DPTBI*(DPTBI*LPABTD)	0.163598	0.262500	0.623229	0.5340
DPTBI*LEV	-0.322724	0.562187	-0.574051	0.5668
DPTBI*BV	-0.034183	0.610742	-0.055969	0.9554
LPABTD	-3.819203	2.357118	-1.620285	0.1072
LPABTD*LEV	4.624920	2.296701	2.013723	0.0458
LPABTD*BV	3.314223	2.027181	1.634892	0.1041
(DPTBI*LPABTD)*LEV	-0.651932	0.916739	-0.711142	0.4781
(DPTBI*LPABTD)*BV	-0.539036	0.967161	-0.557338	0.5781
LEV	2.421437	2.385414	1.015101	0.3116
LEV^2	-1.736952	1.800262	-0.964833	0.3361
LEV*BV	-2.902444	2.532698	-1.145989	0.2536
BV	1.932231	2.195474	0.880097	0.3802
BV^2	-1.686299	1.747900	-0.964757	0.3362

R-squared	0.131917	Mean dependent var	0.862860
Adjusted R-squared	0.042883	S.D. dependent var	1.792761
S.E. of regression	1.753900	Akaike info criterion	4.054657
Sum squared resid	479.8820	Schwarz criterion	4.364518
Log likelihood	-333.7279	Hannan-Quinn criter.	4.180366
F-statistic	1.481648	Durbin-Watson stat	2.067829
Prob(F-statistic)	0.112708		

LAMPIRAN 4 (lanjutan):

- ARC

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.384966	Prob. F(26,146)	0.1173
Obs*R-squared	34.22673	Prob. Chi-Square(26)	0.1294
Scaled explained SS	66.51848	Prob. Chi-Square(26)	0.0000

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 07/09/13 Time: 15:24
Sample: 1 173
Included observations: 173
Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.695616	0.961922	0.723152	0.4707
DPTCF	1.576108	0.912594	1.727065	0.0863
DPTCF^2	-0.081478	0.135755	-0.600185	0.5493
DPTCF*DPTACC	-0.308281	0.268935	-1.146303	0.2535
DPTCF*LPABTD	-0.074088	4.398245	-0.016845	0.9866
DPTCF*(DPTACC*LPABTD)	1.342121	1.335159	1.005214	0.3165
DPTCF*(DPTCF*LPABTD)	7.100018	5.002386	1.419326	0.1579
DPTCF*BV	-0.617581	0.888088	-0.695405	0.4879
DPTCF*LEV	-0.762281	0.966937	-0.788346	0.4318
DPTACC	5.538687	2.870523	1.929505	0.0556
DPTACC^2	-0.213839	0.186631	-1.145783	0.2538
DPTACC*LPABTD	-7.038278	3.860230	-1.823279	0.0703
DPTACC*(DPTACC*LPABTD)	0.562448	0.356417	1.578062	0.1167
DPTACC*BV	-3.777918	2.764446	-1.366610	0.1738
DPTACC*LEV	-4.244375	2.917575	-1.454761	0.1479
LPABTD	-1.831802	2.789944	-0.656573	0.5125
LPABTD*BV	1.348376	2.455453	0.549135	0.5838
LPABTD*LEV	3.378606	2.698599	1.251985	0.2126
(DPTACC*LPABTD)*BV	3.986623	3.188142	1.250453	0.2131
(DPTACC*LPABTD)*LEV	3.365952	3.579997	0.940211	0.3487
(DPTCF*LPABTD)*BV	-5.909875	4.935756	-1.197359	0.2331
(DPTCF*LPABTD)*LEV	-6.407787	3.921306	-1.634095	0.1044
BV	1.002251	2.380656	0.420998	0.6744
BV^2	-1.262575	1.851780	-0.681817	0.4964
BV*LEV	-0.159694	3.167445	-0.050417	0.9599
LEV	-1.067265	3.054764	-0.349377	0.7273
LEV^2	0.962294	2.383820	0.403677	0.6870

R-squared	0.197842	Mean dependent var	0.858823
Adjusted R-squared	0.054992	S.D. dependent var	1.780442
S.E. of regression	1.730795	Akaike info criterion	4.077492
Sum squared resid	437.3649	Schwarz criterion	4.569624
Log likelihood	-325.7031	Hannan-Quinn criter.	4.277147
F-statistic	1.384966	Durbin-Watson stat	2.106994
Prob(F-statistic)	0.117310		

LAMPIRAN 4 (lanjutan):

c. Uji Autokorelasi

- ERC

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.552649	Prob. F(2,165)	0.2148
Obs*R-squared	3.195715	Prob. Chi-Square(2)	0.2023

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 07/09/13 Time: 15:24
Sample: 1 173
Included observations: 173
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPTBI	-0.014164	0.085284	-0.166081	0.8683
LPABTD	-0.008727	0.215106	-0.040573	0.9677
DPTBI*LPABTD	0.023065	0.146286	0.157670	0.8749
LEV	-0.084871	0.325402	-0.260818	0.7946
BV	-0.043764	0.300256	-0.145757	0.8843
C	0.073676	0.319752	0.230417	0.8181
RESID(-1)	-0.130761	0.079188	-1.651271	0.1006
RESID(-2)	-0.066003	0.079779	-0.827319	0.4093

R-squared	0.018472	Mean dependent var	-4.73E-17
Adjusted R-squared	-0.023168	S.D. dependent var	0.931599
S.E. of regression	0.942329	Akaike info criterion	2.764214
Sum squared resid	146.5173	Schwarz criterion	2.910031
Log likelihood	-231.1045	Hannan-Quinn criter.	2.823371
F-statistic	0.443614	Durbin-Watson stat	1.991930
Prob(F-statistic)	0.873417		

LAMPIRAN 4 (lanjutan):

- ARC

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.659727	Prob. F(2,163)	0.1934
Obs*R-squared	3.452786	Prob. Chi-Square(2)	0.1779

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 07/09/13 Time: 15:25
Sample: 1 173
Included observations: 173
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPTCF	-0.017352	0.087702	-0.197853	0.8434
DPTACC	-0.004702	0.108317	-0.043410	0.9654
LPABTD	0.001578	0.218179	0.007235	0.9942
DPTACC*LPABTD	0.012228	0.165762	0.073768	0.9413
DPTCF*LPABTD	-0.064063	0.485076	-0.132068	0.8951
BV	-0.042321	0.302875	-0.139731	0.8890
LEV	-0.085064	0.335392	-0.253626	0.8001
C	0.071452	0.324442	0.220230	0.8260
RESID(-1)	-0.138570	0.080288	-1.725898	0.0863
RESID(-2)	-0.065728	0.080493	-0.816564	0.4154

R-squared	0.019958	Mean dependent var	-2.68E-17
Adjusted R-squared	-0.034154	S.D. dependent var	0.929417
S.E. of regression	0.945156	Akaike info criterion	2.781131
Sum squared resid	145.6110	Schwarz criterion	2.963402
Log likelihood	-230.5678	Hannan-Quinn criter.	2.855077
F-statistic	0.368828	Durbin-Watson stat	1.988207
Prob(F-statistic)	0.948487		

LAMPIRAN 4 (lanjutan):

d. Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics

Panel A: ERC	*Tolerance*	VIF
$\Delta PTBI_{it}$	0.611	1.636
$LPABTD_{it}$	0.688	1.454
$\Delta PTBI_{it}*LPABTD_{it}$	0.465	2.152
BV_{it}	0.247	4.046
LEV_{it}	0.251	3.990
Panel B: ARC	***Tolerance***	**VIF**
$\Delta PTCF_{it}$	0.596	1.677
$\Delta PTACC_{it}$	0.368	2.717
$LPABTD_{it}$	0.673	1.487
$\Delta PTCF_{it}*LPABTD_{it}$	0.866	1.155
$\Delta PTACC_{it}*LPABTD_{it}$	0.390	2.565
BV_{it}	0.244	4.090
LEV_{it}	0.238	4.207

LAMPIRAN 4 (lanjutan):

Bagian 3: Hasil Regresi

a. Model Regresi ERC Terbaik (*Common Effect Model*)

Dependent Variable: CAR
Method: Least Squares
Date: 07/09/13 Time: 10:43
Sample: 1 173
Included observations: 173

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPTBI	0.200834	0.084443	2.378333	0.0185
LPABTD	0.118170	0.215753	0.547710	0.5846
DPTBI*LPABTD	-0.165566	0.146014	-1.133909	0.2585
LEV	0.645955	0.321480	2.009315	0.0461
BV	0.920298	0.296862	3.100090	0.0023
C	-0.596347	0.315283	-1.891464	0.0603

R-squared	0.082517	Mean dependent var	0.279422
Adjusted R-squared	0.055048	S.D. dependent var	0.972590
S.E. of regression	0.945442	Akaike info criterion	2.759738
Sum squared resid	149.2747	Schwarz criterion	2.869101
Log likelihood	-232.7173	Hannan-Quinn criter.	2.804106
F-statistic	3.003959	Durbin-Watson stat	2.234135
Prob(F-statistic)	0.012674		

b. Model Regresi ARC Terbaik (*Common Effect Model*)

Dependent Variable: CAR
Method: Least Squares
Date: 07/09/13 Time: 10:44
Sample: 1 173
Included observations: 173

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPTCF	0.205555	0.086731	2.370023	0.0189
DPTACC	0.188901	0.108439	1.742007	0.0834
LPABTD	0.132510	0.218979	0.605126	0.5459
DPTACC*LPABTD	-0.144686	0.166178	-0.870669	0.3852
DPTCF*LPABTD	-0.523922	0.483144	-1.084401	0.2798
BV	0.952097	0.299583	3.178077	0.0018
LEV	0.704927	0.331335	2.127538	0.0349
C	-0.639811	0.320049	-1.999103	0.0472

R-squared	0.086810	Mean dependent var	0.279422
Adjusted R-squared	0.048069	S.D. dependent var	0.972590
S.E. of regression	0.948927	Akaike info criterion	2.778170
Sum squared resid	148.5763	Schwarz criterion	2.923987
Log likelihood	-232.3117	Hannan-Quinn criter.	2.837327
F-statistic	2.240756	Durbin-Watson stat	2.245575
Prob(F-statistic)	0.033422		

LAMPIRAN 5: *Robustness Test*

Bagian 1: Persistensi Laba

a. Manufaktur

Dependent Variable: PTBIIT1
Method: Least Squares
Date: 05/11/13 Time: 12:12
Sample: 1 114
Included observations: 114

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PTBIIT	1.002480	0.125118	8.012251	0.0000
LPABTD	0.042182	0.048044	0.877992	0.3819
PTBIITLPABTD	-0.546180	0.175322	-3.115305	0.0023
C	-0.004104	0.018557	-0.221139	0.8254

R-squared	0.433109	Mean dependent var	0.119204
Adjusted R-squared	0.417648	S.D. dependent var	0.157016
S.E. of regression	0.119822	Akaike info criterion	-1.371158
Sum squared resid	1.579311	Schwarz criterion	-1.275151
Log likelihood	82.15598	Hannan-Quinn criter.	-1.332194
F-statistic	28.01358	Durbin-Watson stat	2.373083
Prob(F-statistic)	0.000000		

b. Non-Manufaktur

Dependent Variable: PTBIIT1
Method: Least Squares
Date: 05/11/13 Time: 14:43
Sample: 1 90
Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PTBIIT	1.132845	0.224827	5.038739	0.0000
LPABTD	0.027717	0.060599	0.457380	0.6486
PTBIITLPABTD	-1.164832	0.296388	-3.930089	0.0002
C	-0.015296	0.028806	-0.530993	0.5968

R-squared	0.280282	Mean dependent var	0.085821
Adjusted R-squared	0.255175	S.D. dependent var	0.155707
S.E. of regression	0.134380	Akaike info criterion	-1.132865
Sum squared resid	1.552985	Schwarz criterion	-1.021762
Log likelihood	54.97890	Hannan-Quinn criter.	-1.088061
F-statistic	11.16374	Durbin-Watson stat	1.792677
Prob(F-statistic)	0.000003		

LAMPIRAN 5 (lanjutan):

Bagian 2: Persistensi Akrual

a. Manufaktur

Dependent Variable: PTBIIT1
Method: Least Squares
Date: 05/11/13 Time: 12:15
Sample: 1 114
Included observations: 114

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PTCFIT	0.977767	0.119373	8.190833	0.0000
PTACCIT	0.812509	0.144099	5.638562	0.0000
LPABTD	0.074652	0.039605	1.884889	0.0621
PTCFITLPABTD	-0.408203	0.162975	-2.504704	0.0137
PTACCITLPABTD	-0.777593	0.166133	-4.680547	0.0000
C	0.001064	0.017886	0.059476	0.9527

R-squared	0.495681	Mean dependent var	0.119204
Adjusted R-squared	0.472333	S.D. dependent var	0.157016
S.E. of regression	0.114058	Akaike info criterion	-1.453029
Sum squared resid	1.404989	Schwarz criterion	-1.309019
Log likelihood	88.82265	Hannan-Quinn criter.	-1.394583
F-statistic	21.23007	Durbin-Watson stat	2.399407
Prob(F-statistic)	0.000000		

b. Non-Manufaktur

Dependent Variable: PTBIIT1
Method: Least Squares
Date: 05/11/13 Time: 14:46
Sample: 1 90
Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LPABTD	-0.050354	0.061926	-0.813131	0.4184
PTCFIT	1.015380	0.216302	4.694265	0.0000
PTACCIT	0.623357	0.288646	2.159585	0.0337
PTCFITLPABTD	-0.368101	0.376254	-0.978330	0.3307
PTACCITLPABTD	-0.510268	0.342449	-1.490056	0.1400
C	-0.014181	0.027103	-0.523226	0.6022

R-squared	0.377841	Mean dependent var	0.085821
Adjusted R-squared	0.340807	S.D. dependent var	0.155707
S.E. of regression	0.126419	Akaike info criterion	-1.234084
Sum squared resid	1.342476	Schwarz criterion	-1.067430
Log likelihood	61.53376	Hannan-Quinn criter.	-1.166879
F-statistic	10.20273	Durbin-Watson stat	1.905764
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 5 (lanjutan):

Bagian 3: ERC

Dependent Variable: CAR
Method: Least Squares
Date: 07/09/13 Time: 10:20
Sample: 1 201
Included observations: 201

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPTBI	0.182741	0.075804	2.410696	0.0169
LPABTD	0.089872	0.186433	0.482060	0.6303
DPTBI*LPABTD	-0.154249	0.133923	-1.151777	0.2508
BV	0.546287	0.238233	2.293083	0.0229
LEV	0.420719	0.273922	1.535904	0.1262
C	-0.347900	0.265623	-1.309749	0.1918

R-squared	0.053346	Mean dependent var	0.212289
Adjusted R-squared	0.029072	S.D. dependent var	0.927595
S.E. of regression	0.914012	Akaike info criterion	2.687450
Sum squared resid	162.9065	Schwarz criterion	2.786056
Log likelihood	-264.0887	Hannan-Quinn criter.	2.727350
F-statistic	2.197716	Durbin-Watson stat	2.276458
Prob(F-statistic)	0.056098		

Bagian 4: ARC

Dependent Variable: CAR
Method: Least Squares
Date: 07/09/13 Time: 10:21
Sample: 1 201
Included observations: 201

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPTCF	0.198235	0.079822	2.483470	0.0139
DPTACC	0.163814	0.090386	1.812386	0.0715
LPABTD	0.093348	0.188257	0.495853	0.6206
DPTACC*LPABTD	-0.125498	0.147412	-0.851344	0.3956
DPTCF*LPABTD	-0.391544	0.454426	-0.861623	0.3900
LEV	0.463420	0.280557	1.651787	0.1002
BV	0.573635	0.241206	2.378195	0.0184
C	-0.381942	0.270008	-1.414556	0.1588

R-squared	0.056973	Mean dependent var	0.212289
Adjusted R-squared	0.022770	S.D. dependent var	0.927595
S.E. of regression	0.916974	Akaike info criterion	2.703511
Sum squared resid	162.2822	Schwarz criterion	2.834986
Log likelihood	-263.7029	Hannan-Quinn criter.	2.756712
F-statistic	1.665731	Durbin-Watson stat	2.285848
Prob(F-statistic)	0.119512		